



**PRAKTIK AGENSI MASYARAKAT DESA NGLURUP DALAM
PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT
*AGENCY PRACTICE BY NGLURUP VILLAGE'S SOCIETY IN
MANAGEMENT FOREST WITH SOCIETY***

SKRIPSI

Oleh

Bobby Akhbar

NIM 150910302021

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya serta karunia-Nya yang senantiasa selalu memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, kesehatan dan kemampuan dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ilmiah (Skripsi) hingga meraih gelar sarjana. Penulisan Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa;
2. Orang tua saya yang selalu memberikan dukungannya serta doa-doanya sehingga saya dapat menyelesaikan masa perkuliahan ini;
3. Dosen-dosen Sosiologi Universitas Jember yang memberikan nasehat, masukan dan ilmu pengetahuan tentang sosiologi;
4. Teman-teman Sosiologi Universitas Jember;
5. Almamater Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember.

MOTTO

“There is a sufficiency in the world for man’s need but not for man’s greed.”

(Ada kecukupan di dunia untuk kebutuhan manusia, tetapi tidak untuk keserakahan manusia).

(Mohandas K. Gandhi)¹.

To live in the universe of high modernity is to live in an environment of chance and risk, the inevitable concomitants of a system geared to the domination of nature and the reflexive making of history. Fate and destiny have no formal part to play in such a system, which operates (as a matter of principle) via what I shall call open human control of the natural and social worlds.

(Hidup di alam semesta modernitas tinggi berarti hidup dalam lingkungan yang penuh peluang dan risiko, hal-hal yang tidak dapat dielakkan dari suatu sistem yang diarahkan pada dominasi alam dan pembuatan sejarah secara refleksif. Nasib dan takdir tidak memiliki bagian formal untuk dimainkan dalam sistem seperti itu, yang beroperasi (sebagai prinsip) melalui apa yang saya sebut kontrol manusia terbuka terhadap dunia alam dan sosial).

(Anthony Giddens)².

¹<https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-lingkungan-environment-artinya>

²<https://www.azquotes.com/quote/989263>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bobby Akhbar

NIM : 15091030320221

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa hasil tugas penulisan karya ilmiah (Skripsi) yang berjudul **“Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat”**. adalah benar-benar penulisan hasil karya sendiri bukan dari hasil penjiplakan karya orang lain. Kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya tulis dan sudah saya sebutkan sumber-sumbernya serta belum pernah diajukan dalam institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab kebenaran atas segala isi dan data yang ada di penulisan karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya kepalsuan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 29 Agustus 2019

Yang Menyatakan

Bobby Akhbar

NIM 150910302021

**PRAKTIK AGENSI MASYARAKAT DESA NGLURUP DALAM
PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT
*AGENCY PRACTICE BY NGLURUP VILLAGE'S SOCIETY IN
MANAGEMENT FOREST WITH SOCIETY***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)

Oleh

Bobby Akhbar

NIM 150910302021

Dosen Pembimbing :

Baiq Lily Handayani, S.Sos.,M. Sosio

NIP. 198305182008122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat”. Telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 29 Agustus 2019

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si.
NIP. 196406201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198305182008122001

Anggota Penguji,

Anggota Penguji,

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP.
NIP. 197909142005011002

Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198304042008121003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP. 196106081988021001

RINGKASAN

Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat : Bobby Akhbar150910302021 ; 2019; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

.Kehadiran dari sumber daya alam termasuk keberadaan hutan tidak mampu menopang tuntutan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap masing-masing manusia. Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa semakin banyak tuntutan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia maka semakin banyak pula pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh setiap manusia untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Sehingga saat ini hutan hanya berfungsi sebagai sumber perekonomian masyarakat yang hanya untuk memenuhi perut setiap manusia. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang merupakan sebuah lembaga bentukkan dari Perhutani yang berfokus pada pengelolaan lahan hutan serta pelestarian hutan melalui sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Dalam suatu organisasi terdapat adanya program-program yang telah dirancang dan tentunya juga diperlukan keterlibatan aktor-aktor yang berperan di dalamnya, hal ini dikarenakan jika dalam suatu organisasi tidak adanya partisipasi masyarakat maka tidak adanya suatu capaian yang diinginkan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat mampu dapat menciptakan dan merubah kondisi hutan yang ada. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk teknik yang digunakan teknik *Purposive Sampling*, dan teknik pengumpulan datanya melalui obeservasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk pemeriksaan datanya menggunakan analisis data dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik masyarakat Desa Nglurup dalam pengelolaan hutan. Hasil bentuk praktik agensinya yakni untuk yang pertama yakni praktik masyarakat dalam penanaman bibit di lahan hutan yang dimana bentuk praktik masyarakat dalam penanaman bibit pada lahan hutan dapat dilihat bahwa pada dasarnya memang dengan adanya program tersebut bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penanaman lahan hutan sudah menjadi suatu keharusan atau kewajiban sebagai masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan. Selain itu juga dalam upaya pelestarian hutan yang dimana keterlibatan masyarakat yang berperan dalam kegiatan tersebut mereka juga secara sadar diri sudah mempunyai inisiatif untuk memenuhi tuntutan secara bersama-sama yakni mereka saling membantu untuk berupaya melestarikan melalui kegiatan penanaman bibit di lahan hutan. Kedua praktik masyarakat dalam pengelolaan lahan hutan yakni kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan yakni mereka pada umumnya menggarap lahan hutan produksi milik Perhutani. Kemudian bentuk praktik masyarakat dalam pengelolaan wisata hutan bahwa yakni masyarakat dalam kegiatan pembangunan serta pengelolaan kawasan wisata hutan telah menunjukkan masyarakat setidaknya sudah mempunyai kemampuan untuk menciptakan perubahan pada kondisi hutan yang ada di kawasan tersebut. Perubahan tersebut diciptakan oleh para aktor-aktor (masyarakat) yang bertindak sebagai agen perubahan di dalamnya yang dapat menciptakan perubahan pada kondisi hutan yang lebih lestari di kawasan tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah, rahmat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat”**. Skripsi tersebut disusun guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih ada kekurangan yang dikarenakan oleh segala keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Namun penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini dengan sebaik-baiknya supaya dapat mempunyai manfaat bagi pembacanya. Maka dari itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini yang telah tersusun tidak terlepas dari adanya segala bantuan dan pertolongan dari pihak manapun yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang penulis sampaikan kepada :

1. Almamater Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. Selaku penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember;

3. Drs. Joko Mulyono, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember, sekaligus Dosen Penguji skripsi ini;
4. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selalu Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang selalu membimbing dalam proses setiap mata kuliah;
5. Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktunya dalam membimbing setiap proses penulisan skripsi ini;
6. Nurul Hidayat, S.Sos., MUP. Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini;
7. Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio. Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam menyempurnakan skripsi ini;
8. Keluarga besar dosen-dosen sosiologi yang tidak berkubu-kubu serta telah memberikan pembelajaran secara teoritis dan mengajarkan ilmu dalam bidang sosiologi disetiap mata kuliahnya;
9. Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang tidak membeda-bedakan satu sama lain;
10. Para informan yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk berbagi informasi data tentang penulisan karya ini;
11. Silviana Ondi Paska Sitanggung terima kasih telah menerima apa adanya, memberikan doa-doa, semangat, dukungan, dan segala waktunya.

Demi kesempurnaan dari penulisan skripsi ini, oleh karena itu diperlukan adanya masukan kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh peneliti.

Demikian penulisan skripsi yang telah tersusun, semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi salah satu sumbangan ilmu berarti bagi setiap pihak yang membutuhkannya.

Jember, 29 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN JUDUL	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Partisipasi Masyarakat	12

2.2 Penebangan Liar (<i>Illegal logging</i>)	13
2.3 Pelestarian Hutan	13
2.4 Konsep Agensi Anthony Giddens	15
2.5 Kerangka Pemikiran	19
2.5.1 Skema kerangka berpikir	19
2.6 Penelitian Terdahulu	20
BAB III	22
METODE PENELITIAN	22
3.1 Paradigma Penelitian	22
3.2 Setting Penelitian	23
3.3 Teknik Penentuan Informan	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Uji Validitas Data	26
3.6 Teknik Analisis Data	26
BAB IV	28
PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.1 Sejarah Desa Nglurup Kecamatan Sendang	28
4.1.2 Monografi Desa	30
4.1.3 Aspek Penduduk	38
4.1.4 Aspek Pendidikan	41
4.2 Kondisi Hutan Di Desa Nglurup Kecamatan Sendang	43
4.3 Interaksi Masyarakat Desa Nglurup Dengan Hutan Nglurup	48
4.3.1 Pembalakan Hutan (<i>illegal logging</i>) : Struktur sosial yang <i>enabling</i> ...	50
4.3.2 LMDH : Sebuah Upaya Menata Kembali Interaksi Masyarakat Dengan Hutan	51
4.4 Sejarah Lembaga Masyarakat Desa Hutan	53

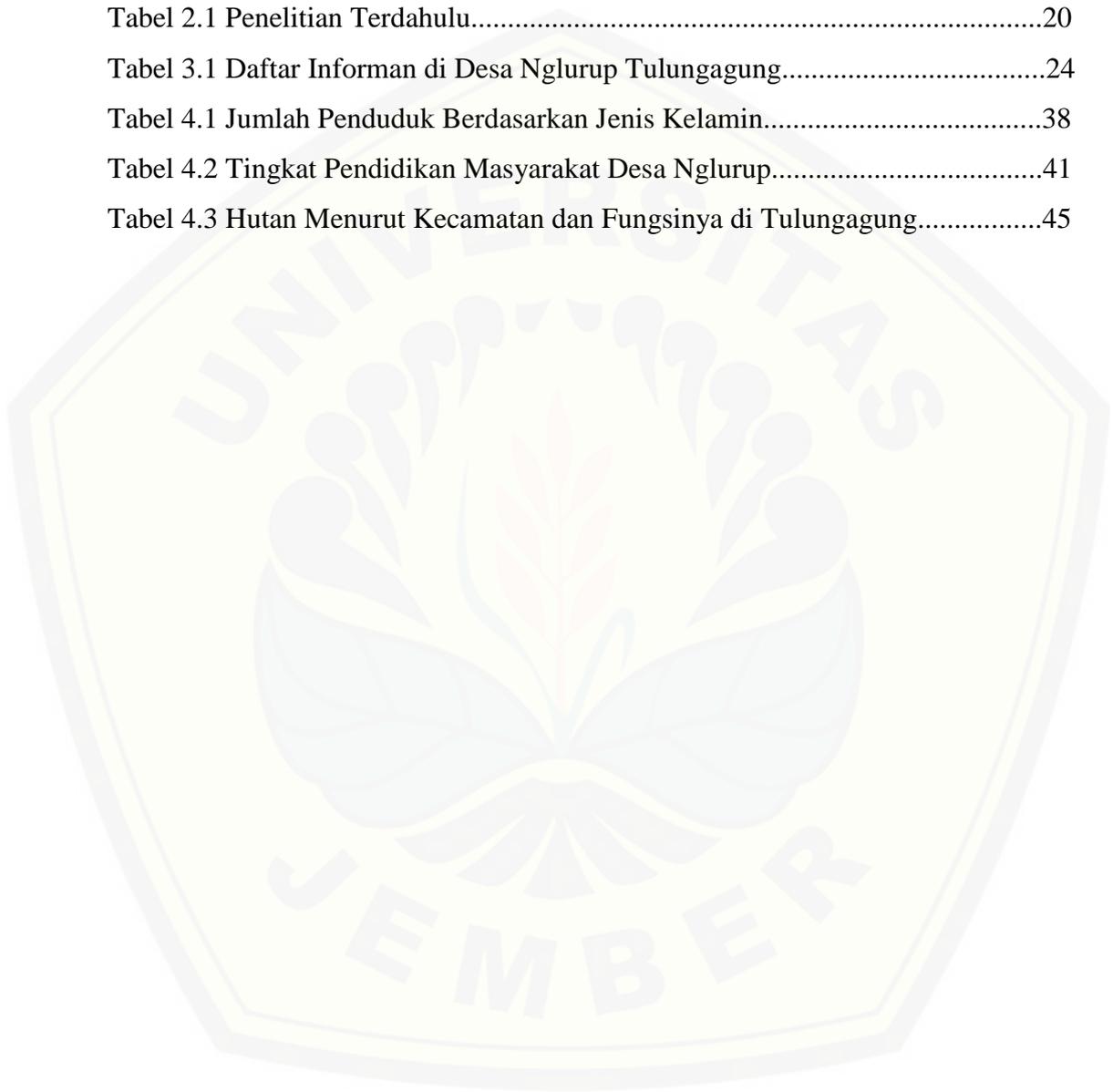
4.4.1 Profil Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Argo Mulyo	53
4.4.2 Stuktur Organisasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan Argo Mulyo.....	60
4.4.3 Program Kerja Lembaga Masyarakat Desa Hutan Argo Mulyo	62
4.5 Praktik Agensi Masyarakat Dalam Program Pelestarian Hutan Melalui LMDH	64
4.5.1 Praktik Masyarakat Dalam Penanaman Bibit (Penghijauan Lahan Hutan).	66
4.5.2 Praktik Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Hutan Produksi.....	70
4.5.3 Praktik Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Hutan (Eko Wisata) ..	73
4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Masyarakat.	76
4.6.1 Praktik Masyarakat Karena Tekanan.	76
4.6.2 Praktik Masyarakat Desa Hutan Untuk Tetap Mengelola Hutan	78
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN 1 HASIL WAWANCARA	1
LAMPIRAN 2. FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN.....	1
LAMPIRAN SURAT IJIN PENELITIAN	1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Kawasan hutan Pinus di Desa Nglurup Tulungagung.....	47
Gambar 4.2 : Kawasan Eco Wisata Jurang Senggani desa Nglurup Sendang Tulungagung.....	73

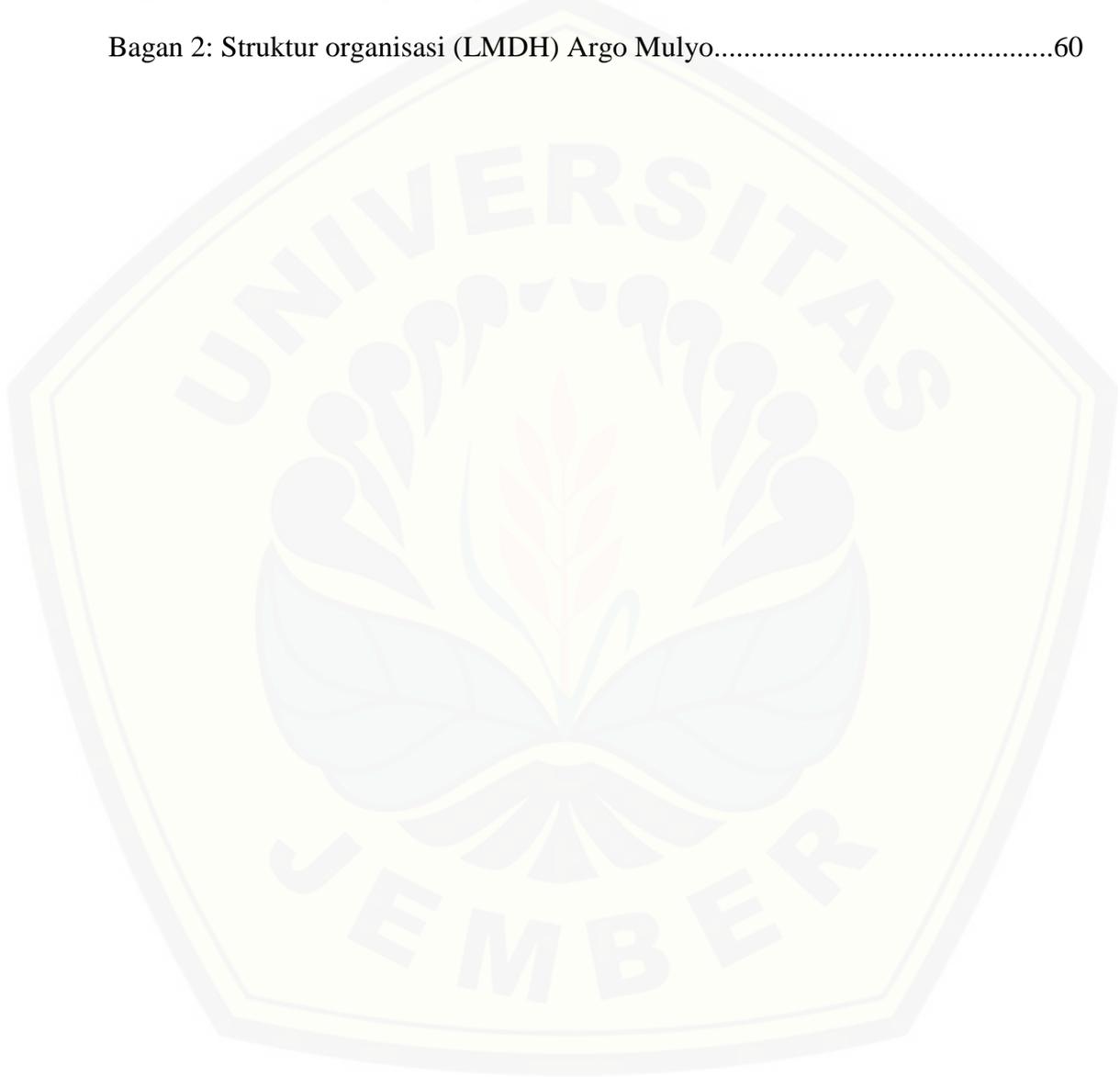
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Ancaman Bencana Di Tulungagung.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Daftar Informan di Desa Nglurup Tulungagung.....	24
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nglurup.....	41
Tabel 4.3 Hutan Menurut Kecamatan dan Fungsinya di Tulungagung.....	45



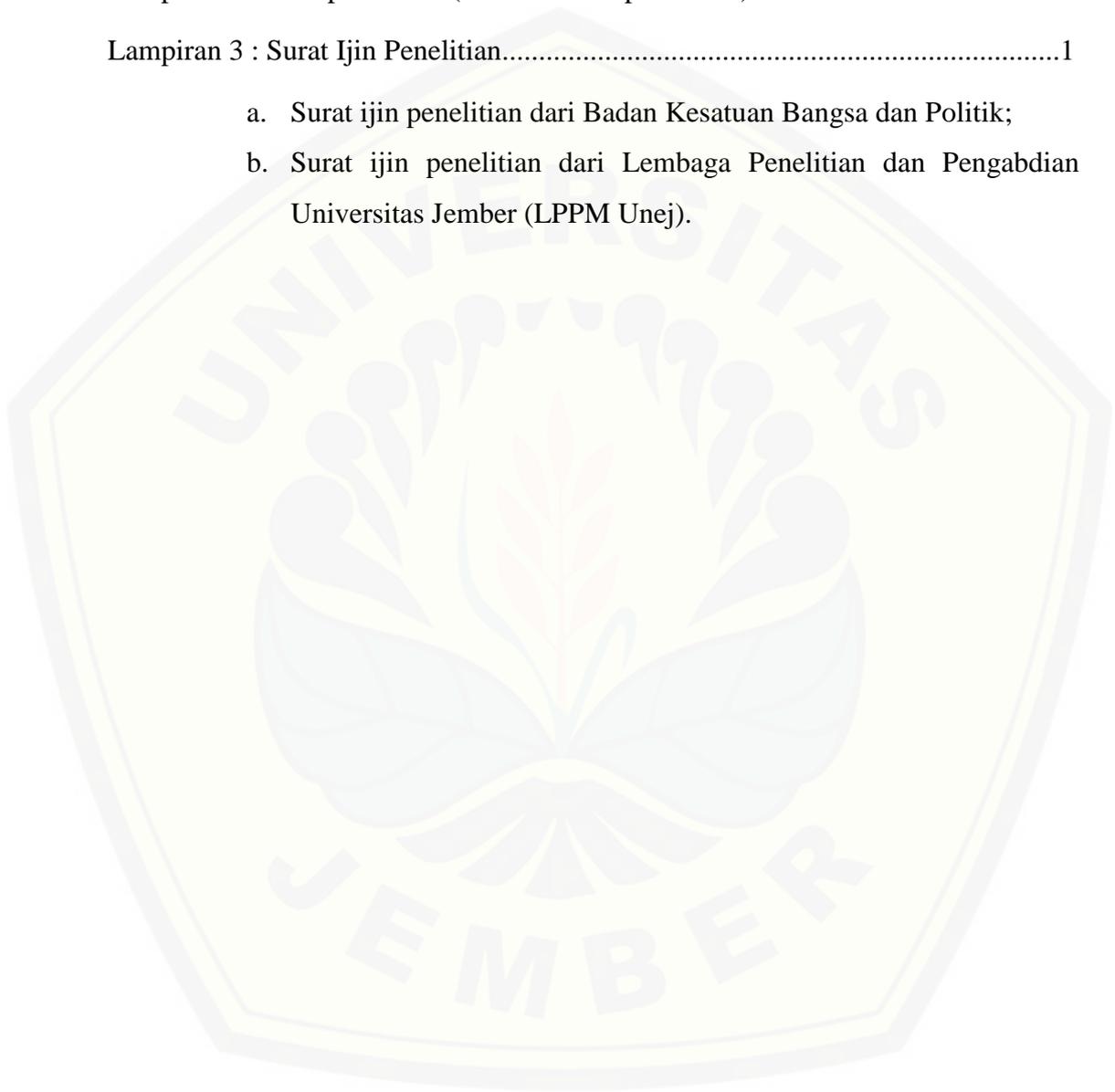
DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Skema Kerangka Berpikir.....	19
Bagan 2: Struktur organisasi (LMDH) Argo Mulyo.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip wawancara (<i>guide interview</i>).....	1
Lampiran 2 : Foto penelitian (Dokumentasi penelitian).....	1
Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian.....	1
a. Surat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;	
b. Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Jember (LPPM Unej).	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan lingkungan memang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Kedua hal tersebut selalu bergandengan karena sejatinya manusia memang sangat bergantung dari adanya lingkungan hidup. Sehingga setiap aktivitasnya yang mereka lakukan setidaknya sangat bergantung pada keberadaan lingkungan hidup. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa selama hidupnya manusia sangat membutuhkan yang namanya Sumber Daya Alam (SDA). Melimpahnya potensi Sumber Daya Alam sehingga hal ini mengakibatkan manusia memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Salah satu Sumber Daya Alam yang paling berpengaruh bagi setiap kehidupan manusia yakni keberadaan hutan. Hutan memiliki potensi yang mampu memberikan berbagai manfaat bagi setiap kebutuhan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Selain itu hutan juga bermanfaat terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah dekat hutan.

Perlu kita ketahui hutan pada dasarnya adalah sekumpulan dari pohon-pohon yang tumbuh banyak serta rapat di tanah yang luas beserta adanya tumbuhan-tumbuhan lainnya yang beranekaragam. Selain itu juga hutan dikatakan sebagai Sumber Daya Alam (SDA) yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat yang dirasakan secara langsung, maupun manfaat yang dirasakan secara tidak langsung. Hal ini dapat kita lihat dari sudut pandang ekonomis hutan juga merupakan aset penanaman modal yang jangka panjang. Selain itu, hutan juga mempunyai banyak fungsi bagi kehidupan yang meliputi fungsi secara lingkungan, ekonomi dan sosial. Hutan secara lingkungan berfungsi sebagai konservasi alam, tempat tinggal (*habitat*) hewan serta tumbuhan, penyedia sumber makanan bagi hewan dan tumbuhan serta untuk

mencegah dari ancaman banjir dan tanah longsor, mencegah erosi, penahan laju angin serta hutan dapat berpengaruh sebagai pengendali iklim global, serta penyedia sumber oksigen yang melimpah. Selain itu, hutan juga mempunyai fungsi ekonomi yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, sebagai bahan baku pembuatan kayu untuk perabotan rumah, obat-obatan, serta menyediakan bahan dasar untuk pakan ternak, buah-buahan dan masih banyak lagi fungsi ekonominya.

Menatap kedepan seiring dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang lebih modern serta kehidupan manusia yang lebih modern juga hal ini mengakibatkan dari waktu ke waktu membuat kebutuhan setiap individu untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhannya semakin banyak juga terhadap ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan bagi setiap individu. Hal ini akibat adanya perilaku-perilaku manusia yang lebih cenderung untuk memenuhi segala hal kebutuhannya dengan cara memanfaatkan keberadaan Sumber Daya Alam sesuka hatinya. Namun melirik pada hal lain bahwa kehadiran dari sumber daya alam termasuk keberadaan hutan tidak mampu menopang tuntutan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap masing-masing manusia. Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa semakin banyak tuntutan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia maka semakin banyak pula pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh setiap manusia untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Sehingga saat ini hutan hanya berfungsi sebagai sumber perekonomian masyarakat yang hanya untuk memenuhi perut setiap manusia.

Kita lihat dengan mata telanjang dari berbagai sudut arah keadaan hutan pada akhir-akhir ini kondisinya sungguh memprihatinkan. Salah satunya keberadaan hutan yang ada di Tulungagung terutama kawasan hutan yang ada di Desa Nglurup saat ini telah tergantikan oleh adanya berbagai alih fungsi hutan yang menjadi lahan produktif atau lahan non konservasi.. Hal tersebut terjadi pada awal munculnya era reformasi, salah satunya praktik tindakan penebangan liar (*illegal logging*) dengan cara mengeksploitasi seluruh keberadaan hutan yang ada di Tulungagung. Dalam hal ini eksplorasi kayu hutan sudah pada tahap

kebablasan dan sampai pada kategori eksploitasi. Pepohonan dihabisi tanpa mengindahkan keberadaan hutan yang sesungguhnya. Hutan pun digunduli dan dampak yang akan ditimbulkan dari ini tidak saja terganggunya ekosistem tetapi juga dapat menyebabkan bencana bagi kehidupan manusia.

Upaya adanya konservasi dan pelestarian hutan telah dicanangkan, namun usaha adanya upaya tersebut sangat sulit dilakukan, hal ini dikarenakan manakala tuntutan dari kebutuhan setiap manusia sangat mendesak dan menyebabkan seseorang memilih segi bisnis dari hutan daripada konservasi dan pelestarian hutan. Kerusakan hutan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari masa-ke-masa, kerusakan terparah pada masa reformasi. Pada tahun 1982-1990 hutan Indonesia rusak sebanyak 0,9 juta hektar, kemudian pada tahun 1997 meningkat menjadi 1,8 juta hektar, pada tahun 1997- 2000 kerusakan hutan mencapai 2.83 juta hektar, baru pada tahun 2000-2005 mengalami penurunan 1.08 juta hektar, di tahun 2006 berdasarkan data krisis hutan di Indonesia mencapai 30.196 juta hektar Kondisi lahan kritis yang ada di Indonesia luas lahannya telah mencapai 59,2 juta hektare dari lahan hutan yang seluas 120,5 juta hectare berdasarkan (sumber data BPS *Badan Pusat Statistik* tahun 2006).

Perlu kita ketahui bahwa kerusakan hutan yang ada di wilayah Tulungagung sebanyak 2000 hektar semua lahan hutan yang ada di Tulungagung keadaannya telah rusak dan memprihatinkan kondisinya. Hal ini diakibatkan dari setelah adanya dampak eksploitasi hutan dengan cara tindakan penebangan liar (*illegal logging*). Selain itu lahan hutan yang ada di wilayah Tulungagung tutupan lahannya kurang dari 10 persen pada lahan yang gundul. (<http://pskl.menlhk.go.id/kliping/180-2000-hektar-hutan-di-tulungagung-rusak-siap-dikelola-petani,-begini-pembagian-keuntungannya.html>)³.

Adanya tindakan penebangan liar atau praktik *illegal logging*. Dalam hal ini secara teoritik permasalahan hutan terutama didominasi oleh ulah manusia sendiri. Dengan melakukan tindakan yang seakan akan tindakan tersebut dilakukan

³<http://pskl.menlhk.go.id/kliping/180-2000-hektar-hutan-di-tulungagung-rusak-siap-dikelola-petani,-begini-pembagian-keuntungannya.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2018, pukul 18.30.

secara sporadis dan masif. Pepohan yang ada di hutan dibabat habis hingga membabi buta, sehingga keberadaan hutan yang ada di Tulungagung kini menjadi gundul tanpa adanya tindakan dalam memperbaiki keadaan hutan itu sendiri yang akan berdampak pada kerusakan kondisi hutan yang ada di Tulungagung. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari kerusakan hutan di wilayah tersebut yakni berdampak pada munculnya bencana tanah longsor yang terjadi di lereng gunung Wilis.

Berdasarkan data ancaman bencana bahwa Desa Nglurup merupakan wilayah yang mempunyai intensitas ancaman bencana tanah longsor yang cukup tinggi, berikut ini merupakan data bencana tanah longsor yang terjadi di kabupaten Tulungagung pada tahun 2010 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Kejadian Bencana Di Kabupaten Tulungagung

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (Jiwa)			Rumah (Unit)				Kerusakan (Unit)		
		Meninggal/Hilang	Luka-luka	Mengungsi	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Terendam	Fas. Kesehatan	Fas. Ibadah	Fas. Pendidikan
Banjir	6	0	0	0	1	0	14	450	0	0	1
Tanah Longsor	7	6	1	0	15	2	7	0	0	0	0
Puting Beliung	4	1	2	0	7	0	68	0	0	0	0

Sumber : BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), tahun 2010

Bencana longsor tersebut terjadi di desa Nglurup kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang disebabkan oleh adanya tindakan illegal logging yang dilakukan secara sporadis oleh penebang liar. Tebing setinggi 15 meter di Dusun Babat, Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung pada hari Jumat tanggal 15 Desember 2017 longsor. Peristiwa longsor tersebut terjadi pada malam hari. Kejadian tersebut terjadi hujan yang mengguyur kawasan tersebut lebih dari dua jam. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut yakni memutuskan akses jalan penghubung antar Desa Nglurup dengan Desa Geger akibat dari material longsor yang menutup seluruh badan jalan. Selain itu

juga dampak yang dirasakan oleh masyarakat keterlambatan distribusi kebutuhan barang dan jasa dan memperlambat laju perekonomian antar desa, serta masyarakat terpaksa harus melewati jalan lain agar sampai ke suatu tempat yang dituju sehingga mereka mau tidak mau harus memutar melewati jalan sejauh 5 kilometer. Hal ini padahal sebelum terjadinya tanah longsor, jika melewati jalan tersebut jarak tempuhnya hanya sekitar 2 kilometer saja (<http://www.adakitaneews.com/tebing-setinggi-15-meter-di-tulungagung-longsor/>)⁴

Sehubungan dengan adanya fenomena yang terjadi, dalam hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari bapak Parsit, beliau mengatakan sebagai berikut :

“Memang dulu sebelumnya adanya LMDH dibentuk memang ada penebangan liar mas yang sering dilakukan. Mereka menebang hutan tanpa memikirkan dampak yang akan merugikan masyarakat terutama masyarakat desa hutan seperti kami ini mas. Bahkan penebangan liar tersebut dilakukan tanpa memperhatikan batasan-batasan wilayah hutannya mas. Kan disini ada hutan produksi dan hutan lindung juga mas. Tapi setelahnya ada kebijakan dari Perhutani yakni sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) maka dibentuklah Lembaga yakni LMDH itu mas”. (Parsit, 20 Oktober 2018).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bapak Guntoro yang mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“Kalau sebelumnya ada LMDH itu kan mereka masih bebas mau nebang pohon. Karena pada saat itu memang aturan-aturan tentang merusak lingkungan terutama hutan diabaikan begitu saja. Jadi ya mereka ngga peduli mau nebang pohon, yang penting kebutuhan hidup mereka mencukupi dan selain itu juga karena keterbatasan lahan”. (Guntoro, 23 Oktober 2018)

Berkaitan dengan fakta dan isu yang sedang terjadi di lokasi peneliti munculnya suatu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) melalui sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang diselenggarakan oleh pihak Perhutani bahwa merupakan langkah awal untuk menuju pelestarian hutan terutama pelestarian hutan rakyat yang kondisinya telah gundul akibat dari dampak setiap manusia yang mengeksploitasi hutan sehingga hutan keadaannya

⁴<http://www.adakitaneews.com/tebing-setinggi-15-meter-di-tulungagung-longsor/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2018, pukul 3.07.

telah gundul. Perlu kita ketahui adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang diinisiasi oleh pihak Perhutani melalui program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Berbicara mengenai sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sejatinya tidak terlepas dari adanya peran Perhutani serta masyarakat desa hutan, hal ini dikarenakan keduanya telah menjadi satu frame yang saling terkait satu sama lain. Sistem pengelolaan hutan bersama masyarakat berawal dari adanya pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan tersebut terutama terjadi pada masyarakat desa hutan yang sudah dimulai oleh pihak Perhutani itu sendiri dengan masyarakat desa hutan sebagai pihak yang terlibat dalam kepentingan bersama untuk mencapai kelestarian hutan yang dapat diwujudkan secara optimal serta bersifat partisipatif dan akomodatif.

Perlu diketahui bahwa Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat merupakan pengelolaan sumber daya hutan yang dimana dalam pengelolaan tersebut terdapat sistem pola kolaborasi yang saling berkerjasama antara pihak *stakeholder* yakni pihak Perhutani dengan masyarakat desa hutan. Adanya sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) merupakan gagasan yang ditawarkan sebagai bagian dari perhutanan sosial. Dasar aturan yang terdapat dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat sebelumnya telah diatur di dalam serangkaian peraturan Menteri Kehutanan, hingga juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.6/2007Jo PP 3 Tahun 2008 tentang Tata hutan dan perencanaan hutan serta pengelolaan hutan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah ke dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa dan Hutan Kemitraan.

Pada dasarnya implementasi mengenai PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) adalah SK Dewan Pengawas Perum Perhutani No.136/KPTS/DIR/2001 yakni tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. Seiring berjalannya waktu SK tersebut mengalami perubahan yakni diganti dengan diturunkannya surat keputusan baru sebagai perbaikan dari implementasi sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Berikut ini SK tentang PHBM yang pertama adalah SK Direksi Perum Perhutani No.268/KPTS/DIR/2007 yakni tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan

Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) plus. Kemudian muncul SK yang terbaru yakni SK Direksi Perum Perhutani No.682/KPTS/DIR/2009 yakni SK tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Munculnya Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yakni sebagai jalan reformasi dalam bidang kehutanan guna menyempurnakan sistem pengelolaan sumberdaya hutan, hal ini dikarenakan interaksi hubungan masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang tinggal berdekatan dengan kawasan hutan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan hutan yang ada disekitar mereka. Maka dari itu dengan diterapkannya Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat yang dilatarbelakangi oleh adanya kegagalan penerapan sistem pengelolaan yang sebelumnya ada yakni SBFM (*State Based Forest Management*) yang dalam sistem tersebut mekanismenya lebih berbasis pemerintahan/negara yakni dalam mekanisme tersebut kegiatannya lebih sentralistik. Sehingga penanganan permasalahan tentang hutan selalu dilakukan secara penegakan hukum yang bersifat kaku.

Implementasi pengelolaan sumberdaya hutan harus memperhatikan ekosistem hutan secara berkelanjutan yakni yang dimaksudkan untuk menunjukkan arah tentang pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat dengan perpaduan aspek lingkungan (*ekologi*), ekonomi serta sosial. Sistem mekanisme yang ada dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat yang diterapkan pada saat ini menerapkan mekanisme yakni model tata pengurusan hutan yang mempunyai berbagai pilar-pilar penting yang ada dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat yakni meliputi yang pertama kelembagaan masyarakat, mekanisme kerjasama, dan manajemen konflik. Selain itu juga mekanisme sistem penerapan tersebut lebih kepada pendekatan yang partisipatif dan bersifat dialogis guna menjembatani hubungan kepentingan dalam pengelolaan hutan. Selain itu dalam penerapan tersebut metode polisional sudah tidak lagi dikedepankan. Melainkan lebih mengedapnkan skala prioritas yang bersifat partisipatif, namun dengan ketentuan untuk tidak mengubah wajah keberadaan kawasan hutan, fungsi hutan dan bahkan tidak dianjurkan mengubah status tanah negara.

Adapun prinsip-prinsip yang terdapat dalam sistem PHBM yakni menerapkan prinsip perubahan pola pikir yang sebelumnya lebih bersifat sentralistik dan kaku, kini lebih bersifat fleksibel serta akomodatif. Selain itu juga sistem PHBM menganut prinsip *pengelolaan hutan community based forest management (CBFM)* serta *Resources based forest manajement (RBFM)*. Makna yang terkandung dalam prinsip CBFM yakni pengelolaan hutan semata-mata tidak ditujukan untuk kepentingan perusahaan tapi juga untuk kepentingan masyarakat terutama masyarakat desa hutan, sehingga dalam sistem pengelolaan tersebut lebih melibatkan peran dari masyarakat desa hutan. Kemudian prinsip RBFM yang terdapat dalam pengelolaan hutan tidak hanya bertumpu pada hasil hutan kayu dan hasil hutan yang lainnya, melainkan juga hasil pengelolaan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Kawasan yang diterapkan adanya sistem pengelolaan hutan bersama masyarakat yakni meliputi kawasan Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat serta Hutan Rakyat yang telah diatur dalam kerangka perundang-undangan.

Kita melangkah lebih jauh dan mendalam tentang Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) itu sendiri. Bahwa gerakan komunitas tersebut terdiri dari sekumpulan masyarakat terutama masyarakat desa hutan yang kemudian mereka dibentuk oleh pihak Perhutani atas dasar program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) guna untuk melestarikan hutan produksi yang ada di Kabupaten Tulungagung terutama hutan produksi yang lokasi lahan hutannya berada di Kecamatan Sendang. Lembaga Masyarakat Desa Hutan tersebut merupakan suatu lembaga gerakan yang bertujuan untuk melestarikan hutan terutama hutan rakyat dengan cara bercocok tanam di lahan hutan milik Perhutani atau hutan produksi yang kemudian bermanfaat untuk pelestarian lingkungan dan investasi pemanfaatan lingkungan dalam jangka waktu yang sangat panjang.

Sehingga masyarakat dapat menggunakan lahan hutan untuk menanam kayu dari pohon sengon, pohon jati, pohon pinus dan jabon maupun pohon kayu lainnya tanpa adanya keterbatasan lahan untuk melestarikan hutan karena hutan rakyat pada dasarnya dikelola oleh rakyat dibawah pengawasan Perhutani pada wilayah kekuasaannya, selain itu juga masyarakat Desa Nglurup juga dapat

mengambil getah dari pohon Pinus yang disadap oleh *Pesanggem*⁵. Dari adanya hal tersebut oleh karena itu, masyarakat tidak serta merta sesuka hati dan menyalahgunakan kewenangan dan kebijakan yang ada dalam memanfaatkan kearifan lokal terutama pada hutan rakyat itu sendiri.

Sehubungan dengan adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) maka tidak lepas dari adanya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang diterapkan oleh pemerintah atau pihak yang berkaitan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yakni dengan menggunakan dan memanfaatkan serta mengelola potensi-potensi Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang mandiri. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Adisasmita (2006 : 35) dalam Shahnaz Natasha Yaumil Haqqie yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan “upaya pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya masyarakat yang secara efektif dan efisien”. Berbicara tentang pemberdayaan sejatinya tidak akan terlepas dari adanya partisipasi atau keterlibatan yang ada. Hal ini dikarenakan bahwa adanya partisipasi dikatakan sebagai akses jembatan yang menghubungkan antara pemberdayaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat. Artinya dalam hal ini bahwa perlu adanya partisipasi masyarakat sebagai faktor penentu dalam tercapainya suatu pemberdayaan masyarakat. Karena ketidakberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat jika tidak adanya peran aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Sehubungan dengan topik pembicaraan tentang partisipasi masyarakat tentunya juga ada kaitannya dengan media yang dikatakan sebagai wadah bagi masyarakat untuk berperan dalam suatu ruang yang ada di dalamnya. Selain itu juga dalam adanya partisipasi juga berhubungan dengan adanya sebuah persepsi yang ada dalam pola pikir masyarakatnya, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain yang termasuk ke dalam satu bingkai. Jika kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain serta ada di dalamnya maka dengan sendirinya akan terjadi peran yang dilakukan oleh aktor-aktor akibat adanya hal tersebut.

⁵Pesanggem merupakan petani yang menggarap lahan hutan milik pihak Perhutani, mereka pada umumnya berasal dari sekitar hutan atau mereka tinggalnya dekat dengan kawasan hutan.

Berkaitan dengan hal tersebut tentunya partisipasi masyarakat juga diperlukan adanya ruang yang dapat menampung dimana masyarakat dapat terlibat di dalamnya. Salah satunya yakni Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang merupakan sebuah lembaga bentukkan dari Perhutani yang berfokus pada pengelolaan lahan hutan serta pelestarian hutan melalui sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Dalam suatu organisasi terdapat adanya program-program yang telah dirancang dan tentunya juga diperlukan keterlibatan aktor-aktor yang berperan di dalamnya, hal ini dikarenakan jika dalam suatu organisasi tidak adanya partisipasi masyarakat maka tidak adanya suatu capaian yang diinginkan. Demikian dalam hal ini maka partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan melalui program-program yang telah ada di dalam LMDH itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mengambil penelitian dengan judul Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

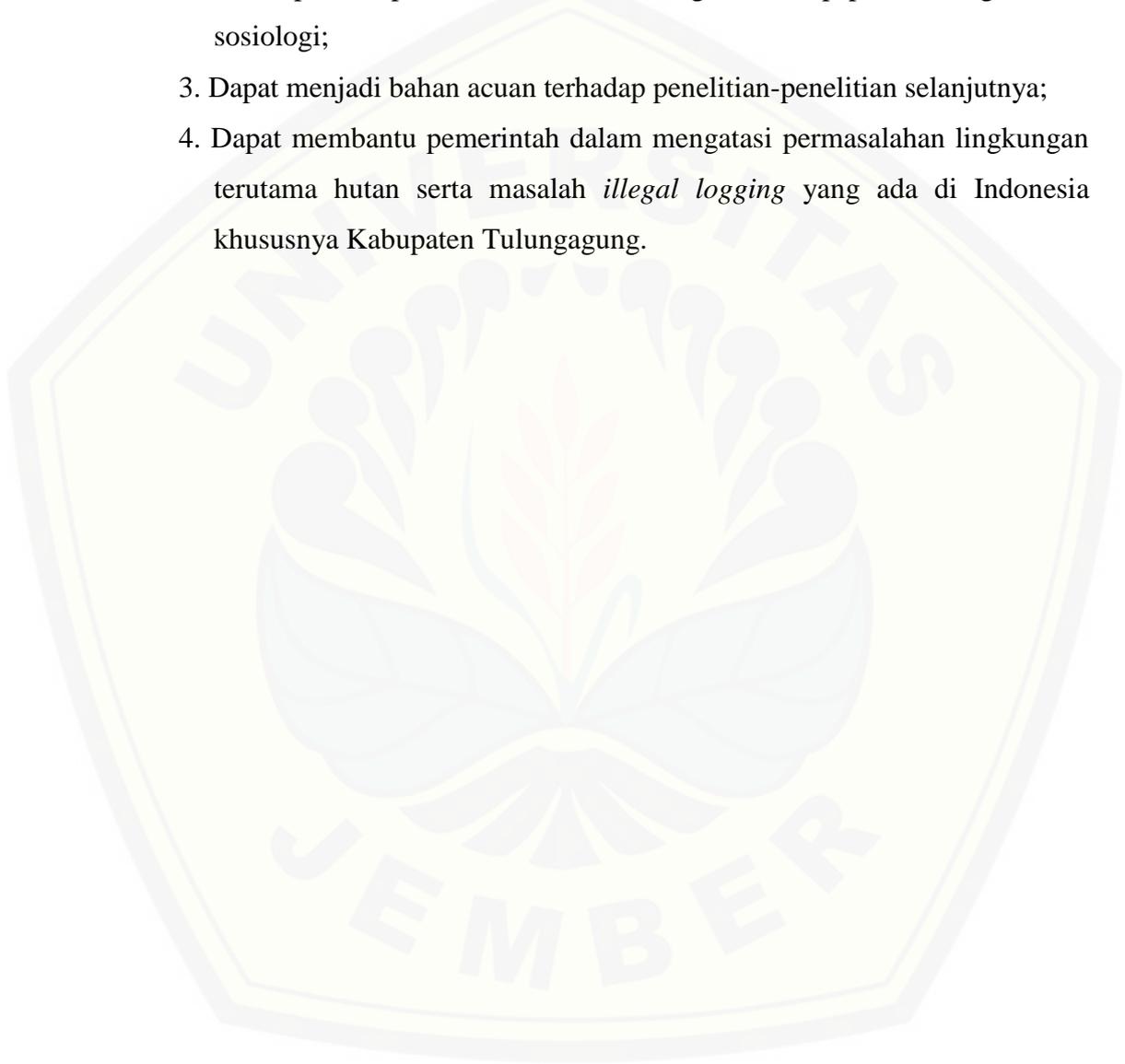
Berdasarkan dari rumusan permasalahan diatas maka penelitian tentang “Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat” bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami tentang Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya;
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sosiologi;
3. Dapat menjadi bahan acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya;
4. Dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan terutama hutan serta masalah *illegal logging* yang ada di Indonesia khususnya Kabupaten Tulungagung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat

Berbicara mengenai partisipasi sering diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam suatu bagian kegiatan. Perlu kita ketahui bahwa partisipasi menurut Isbandi (2007 : 27) dalam Andi Ripai (2013 : 20) mengatakan partisipasi merupakan masyarakat yang ikut serta dalam proses identifikasi masalah serta potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri melalui pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai solusi untuk menangani masalah, melaksanakan upaya dalam mengatasi masalah serta keikutsertaan masyarakat dalam serangkaian prosesnya. Selain itu juga Partisipasi menurut Adisasmita (2006 : 34) dalam Martiana Dwi Rahayu (2018 : 33) bahwa partisipasi masyarakat merupakan anggota masyarakat yang terlibat dalam setiap pembangunan yang sudah meliputi perencanaan dan pelaksanaan tentang proyek atau program pembangunan yang dikerjakan oleh masyarakatnya. Sedangkan menurut pendapat Pariatra (1976) dalam Murniati (2008) tentang partisipasi mengatakan bahwa keikutsertaan mental serta emosi pekerja ke dalam situasi tertentu yang mempengaruhi mereka supaya dapat mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang ada dan juga ikut bertanggung jawab terhadap kelompok tersebut.

Setelah kita mengetahui tentang partisipasi dari berbagai pendapat ahli bahwa dalam hal ini partisipasi yakni serangkaian proses kegiatan yang dimana di dalamnya terdapat unsur keikutsertaan oleh setiap individu yang didasarkan dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi setiap individunya agar melakukan tindakan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada.

2.2 Penebangan Liar (*Illegal logging*)

Jika kita berbicara tentang adanya Illegal Logging sangat jelas akan berhubungan dengan keberadaan hutan. Berbicara tentang Illegal logging maka kita juga tidak hanya berbicara tentang hutan saja, namun kita juga berbicara tentang keberadaan dan kondisi lingkungan itu sendiri. Menurut pendapat Haryadi Kartodiharjo, Illegal logging merupakan penebangan kayu secara tidak sah dan melanggar peraturan perundang-undangan, yaitu berupa pencurian kayu didalam kawasan hutan Negara atau hutan hak (milik) dan atau pemegang ijin melakukan penebangan lebih dari jatah yang telah ditetapkan dalam perizinan. Sementara dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (selanjutnya disebut ³UU Kehutanan[^]) tidak mendefinisikan secara jelas illegal logging dan hanya menjabarkan tindakan-tindakan illegal logging. Kategori illegal logging menurut Pasal 50, antara lain:mengerjakan dan atau menggunakan dan atau menduduki kawasan hutan secara tidak sah (ilegal), merambah kawasan hutan, melakukan penebangan pohon dalam kawasan hutan, membakar hutan, dan lain-lain

Dalam hal ini maka Illegal Logging bahwa adanya suatu kegiatan penebangan, pengangkutan serta penjualan hasil dari penebangan hutan tersebut yang kemudian dijual untuk bahan baku pembuatan kayu tanpa adanya izin dari pemerintah maupun negara yang mengakibatkan kondisi hutan semakin lama semakin gundul. Hal ini sama seperti yang terjadi di wilayah kecamatan Sendang karena kondisi hutan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan eksploitasi guna memenuhi segala tuntutan kebutuhan hidup mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Nglurup pada waktu itu belum mengetahui dan memahami seberapa besar dampak yang diakibatkan dari eksploitasi illegal logging yang terjadi di wilayah tersebut sejak era awal munculnya reformasi.

2.3 Pelestarian hutan

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan hutan adalah pelestarian, khususnya menyangkut kelestarian hasil hutan. Sejak pertama kali lahir sampai sekarang, definisi kelestarian hasil hutan telah mengalami perkembangan dan

bervariasi dari satu negara ke negara lain. Pada mulanya suatu hutan dianggap dimanfaatkan secara lestari bila tebangan tahunan atau tebangan periodik tidak mengurangi kapasitas hasil dan bila setelah penebangan dilakukan diseluruh kawasan hutan, potensi tegakan dilapangan tidak berkurang dengan sebelum dilakukan penebangan (Simon, 2006 : 20).Maka dari itu konsep kelestarian hasil hutan sekarang pada umumnya dianggap mempunyai hubungan dengan lingkup yang lebih luas dari segi ekologi dan sosial ekonomi suatu wilayah.Dengan demikian hasil kayu yang maksimal dapat diperluas sepanjang waktu tanpa membahayakan hasil dimasa yang akan datang. dan oleh karena itu kelestarian hutan dapat dipertahankan.

Menurut Dwijoseputro (1990 : 26-27) terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan pelestarian hutan antara lain yakni :

1. Mencegah orang berladang secara berpindah-pindah;
2. Mengatur, mengawasi, mengendalikan cara penebangan pohon dan kayu-kayuan. Sehingga terjamin kelestarian hutan suatu hutan, tercegah punahnya spesies-spesies yang sudah langka;
3. Mencegah terjadinya kebakaran hutan;
4. Mencegah perusakan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab lewat Undang-Undang peraturan pemerintah dan lewat pendidikan lingkungan dengan secara formal maupun informal.

Dalam hal tersebut memang upaya adanya pelestarian hutan sangat diperlukan dan dibutuhkan terutama bagi keberadaan kondisi lingkungan hutan yang semakin lama semakin gundul akibat dari penebangan liar (*Illegal Logging*) dari faktor ulah manusia itu sendiri. Upaya pelestarian hutan juga bukan hanya adanya peran dari pemerintah saja, apalagi hanya peran dari suatu kebijakan, aturan undang-undang yang telah tertulis. Namun dalam hal ini upaya pelestarian hutan juga sangat penting oleh adanya peran seluruh masyarakat tanpa adanya peran dari masyarakat maka upaya tersebut tidak akan efektif berjalan dalam pelestarian hutan. Maka dari itulah langkah upaya untuk melestarikan hutan yakni membentuk adanya organisasi yakni Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang seluruh anggota dalam komunitas tersebut terdiri dari seluruh masyarakat

desa hutan yang berperan dalam melestarikan hutan dengan cara mengelola lahan hutan milik Perhutani. Sehingga dengan adanya hal tersebut mereka dapat mengelola hutan dan memanfaatkan hasil hutan untuk kesejahteraan hidup mereka dalam jangka waktu yang panjang.

2.4 Konsep agensi Anthony Giddens

Berbicara tentang teori Strukturasi Giddens bahwa konsep agen merupakan aktor pelaku yang nyata berada pada arus tindakan keberlanjutan dalam setiap peristiwanya. Dalam buku teori strukturasi menjelaskan bahwa agendikatakan sebagai kumpulan individu yang melaksanakan tindakan dan tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus bahkan sampai berulang-ulang. Terdapat dugaan bahwa seorang agen dalam melakukan tindakannya harus mampu memanfaatkan kekuasaan kausal yakni dengan cara mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang ada sebelumnya. Memang bahwa struktur dalam argumentasi Giddens tidak selalu disamakan dengan munculnya sebuah kekangan (*constraint*) tetapi ia selalu bersifat mengekang (*constraining*) serta juga dapat membebaskan (*enabling*). Sehingga dalam hal tersebut untuk menghindari timbulnya karakter sifat-sifat struktur sistem sosial yang meluas sertamasuk kedalam suatu ruang serta waktu yang dimana dapat muncul diluar kendali dari para aktor-aktor individu, selain itu jugatidak terdapat konsesi yang memungkinkan bahwa sistem teori-teori sosial yang terdapat pada para individu atau para aktor yang dibantu ditetapkan kembali dalam segala aktivitasnya yang bisa merealisasikan sistem-sistem itu.

Selain itu Giddens juga membahasnya dalam buku teori strukturasinya tentang menjadi individu. Menjadi individu maka ia juga berarti dapat dikatakan menjadi seorang agen dengan tindakan disengaja, memiliki alasan-alasan dalam setiap tindakan-tindakannya serta memiliki kemampuan untuk menerangkan atau menjelaskan alasannya secara berulang kali. (Giddens 2010: 4).

Berbicara mengenai agen sejatinya agen tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang dapat menggerakkan agen tersebut untuk melakukan tindakannya. Dalam hal tersebut bahwa pandangan Giddens tentang faktor-faktor yang menjadi dukungan tentang konsep agenyakni adanya rasionalisasi serta

motivasi. Mari kita telaah lebih mendalam bahwa rasionalisasi menurut perspektif dari Giddens tentang rasionalisasi yaitu mengembangkan upaya kebiasaan sehari-hari yang mestinya tidak hanya memberikan perasaan aman untuk aktor, tetapi itu juga aktor mungkin dapat hidup secara lebih efisien.

Giddens menyatakan bahwa agensi dalam melakukan tindakannya bahwa agen berupaya akan melakukan monitoring refleksif dari setiap tindakannya. Hal ini dalam monitoring refleksif yang dijalankan oleh agen bahwa agen bukan hanya memantau aktivitasnya serta berharap seseorang atau orang lain untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada, namun agen secara setiap saat mengamati aspek-aspek yang telah menjadi faktor-faktor dari berbagai aktivitas tersebut baik fisik maupun sosial. Giddens (2010, hlm. 8). Terdapat berbagai aspek-aspek yang menjadi buah pertimbangan dari para agensi yakni meliputi tanggapan setiap masyarakat, keberadaan dari setiap fasilitas pendukungnya, dan rancangan tindakan dimasa yang akan datang. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan sebagai sasaran monitoring dengan tujuan untuk menghindari berbagai hal yang diluar dugaan. Oleh karena itu agen dapat mencegah serta mengantisipasi, sehingga dapat menemukan solusi dari situasi-situasi yang di luar dugaan.

Agen dalam kajian Giddens juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan intention yang dimana dalam aspek tersebut bahwa segala tindakan perilaku dari para agen belum tentu dapat dikatakan sebagai suatu tindakan, hal ini dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh agen setidaknya harus mempunyai maksud serta tujuan dalam tindakan yang dilakukannya, jika tidak maka perilaku tindakan tersenut hanyalah bersifat respon reaktif saja. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut agen dalam melakukan sesuatu lebih mengacu kepada kemampuannya dalam artian bahwa individu atau agen dapat bertindak yang berbeda-beda dalam fase apapun itu.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa suatu tindakan yang dilakukan atas dasar tujuan tertentu yang dilakukan oleh aktor yakni disebut agensi. Dalam buku yang ditulis Giddens (1984) ia juga membahas tentang seorang agen atau individu yang menjadi agen tentunya ia mempunyai motivasi untuk melakukan setiap

tindakannya. Masalah motif serta rasionalisasi juga dibatasi oleh Giddens yang menyatakan bahwa motif lebih menjerus kepada adanya potensi dalam setiap tindakan, yakni dapat dikatakan bahwa semakin agen mendapatkan motivasi, baik itu motivasi dalam dirinya maupun motivasi yang berasal dari luar dirinya maka juga akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan oleh agen. Terdapat motivasi-motivasi yang dimiliki agen yakni tujuan dan maksud. Dalam hal ini Giddens membedakan hubungan antara tujuan dan maksud.

Mengenai tujuan Giddens lebih berpedoman tentang kebulatan tekad serta ambisi atau keinginan yang terdapat di dalamnya, sedangkan maksud lebih mengenai tentang praktik-praktik yang dilakukannya. Sejatinya dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh agen tentunya memiliki rasionalisasi di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam rasionalisasi tindakanyang dilakukan oleh agen itu sendiri untuk mengubah keadaan lingkungan dan masyarakat sekitar. Rasionalitas tindakan dari para agen semata-mata tidak hanya sebagai tindakan secara diskursif saja, melainkan juga secara kemampuan serta pengetahuan yang ada di dalam agen, sehingga agen dapat menguraikan kembali secara rinci dari apa yang telah dilakukannya. (Giddens, 1984: 6) juga mengemukakan pendapatnya bahwa kebanyakan aktor-aktor dalam mempertahankan suatu pemahaman yang teoritis atas dasar aktivitasnya secara terus-menerus. Sehingga agen mempunyai kapasitas kemampuan untuk menjelaskannya kembali secara diskursif tentang hal mengapa dirinya melakukan tindakan tersebut.

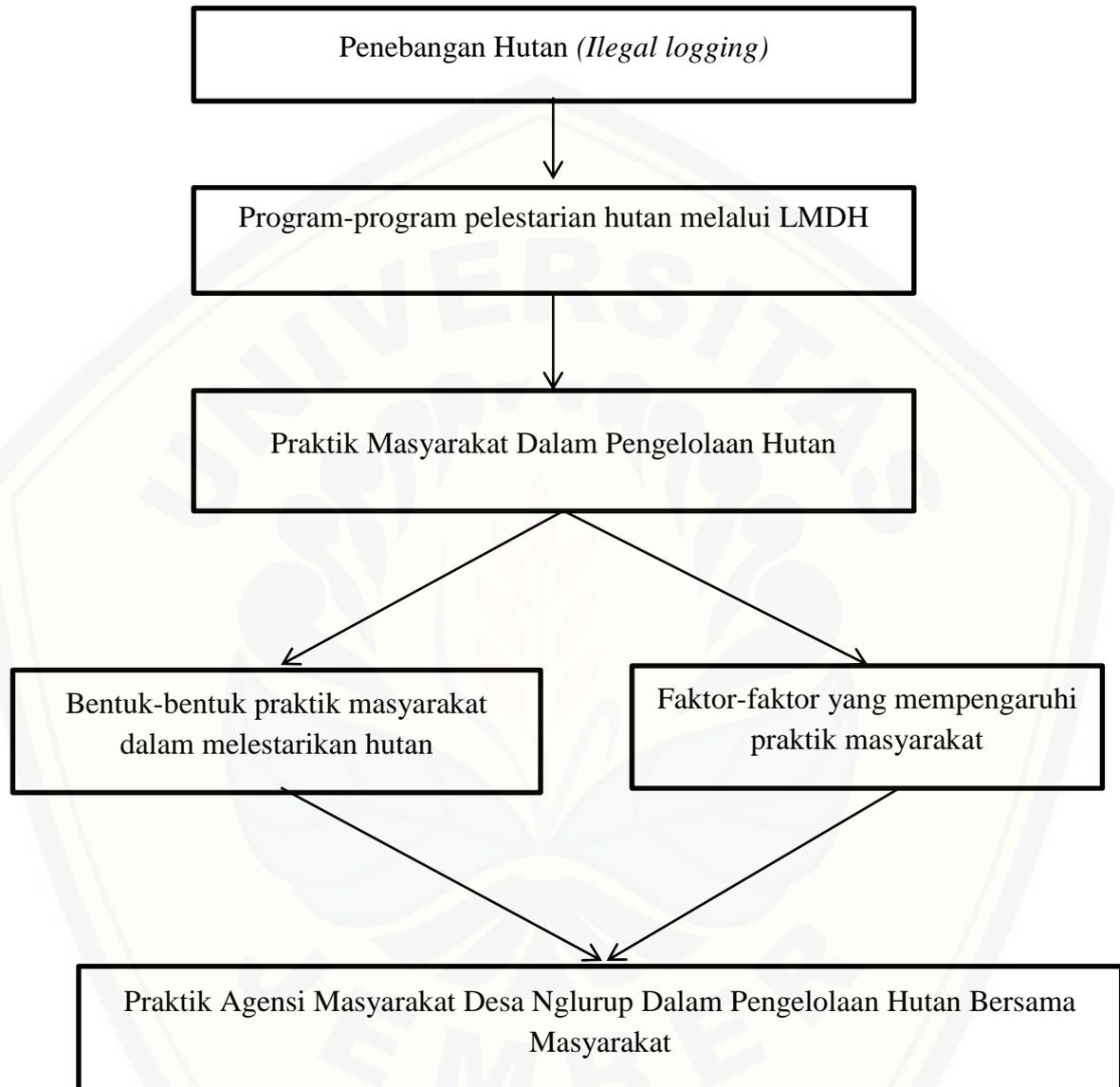
Selain itu juga Giddens berpendapat bahwa agen juga merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak terputus atau dapat dikatakan terus berulang ulang, tetapi dalam setiap kegiatan mempunyai tujuan yang secara terus menerus dilakukan serta berkesinambungan. Berbicara tentang tindakan agen dalam setiap kegiatan tidak akan lepas dari adanya kebiasaan atau rutinitas yang dimana dalam rutinitas sejatinya menimbulkan adanya reflektivitas agen yang dapat menonitor setiap arus kegiatannya. Tetapi dengan adanya hal tersebut bukan berarti bahwa agen dapat dikatakan tidak mampu dalam memonitor tindakan orang lain serta tindakannya sendiri.

Dalam hal ini sejatinya agen diartikan sebagai agent of change, yakni agen yang diharapkan mempunyai kapasitas kemampuan yang dapat menciptakan sebuah perubahan. Perubahan yang diciptakan oleh agen dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan yang disengaja untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Selain itu juga agen harus mampu dalam mempengaruhi kekuasaan yang ada dan setidaknya menimbulkan dampak perubahan yang ada.

Maka dari itu dalam penelitian ini yang dikatakan sebagai agen adalah para masyarakat desa hutan yang berada dan tergabung dalam lingkup LMDH. Dalam hal ini karena merekalah salah satu komunitas yang dipilih. Guna untuk mengurangi adanya tindakan praktik penebangan liar (*illegal logging*) dan memperkuat pelestarian hutan. Oleh karena itu sehingga agen-agen tersebut pasti mempunyai kesadaran untuk mengelola hutan tanpa merusak kondisi hutan dan melestarikan hutan yang ada di Tulungagung terutama di Desa Nglurup kecamatan Sendang.

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Skema Kerangka Berpikir



Bagan 1 Skema Berpikir

2.6 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Upaya Mempertahankan Kelestarian Hutan Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Hutan. (Hananto W, 2009)	Dalam penelitian ini membahas mengenai interaksi yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan untuk melestarikan hutannya melalui tindakan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada pada tempat lingkungan masyarakat tersebut bertempat tinggal. Dengan kata lain penelitian ini lebih membahas bagaimana upaya melestarikan hutan melalui budaya kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa hutan di wilayah tersebut.
2	Modal Sosial Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. (Evi Juita K. Nababan, 2016)	Penelitian tersebut membahas tentang upaya pengelolaan dan pelestarian Hutan khususnya Hutan Mangrove yang dilakukan oleh kelompok dalam upaya tindakan untuk melestarikan hutan. Perbedaan dalam penelitian ini pada tidak adanya membahas tentang praktik tindakan illegal logging atau pengrusakan hutan yang ada di Tulungagung.
3	Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Kawasan Hutan Lindung Sebagai Sumber Air Bersih Di Desa Idas Kecamatan	Penelitian tersebut membahas tentang sejauh mana pengaruh tingkat partisipasi masyarakat sebagai upaya dasar pelestarian hutan dalam

	<p>Noyan Kabupaten Sanggau (Veronika Damiati Dkk, 2015).</p>	<p>mempertahankan kondisi keberdaan sumber air bersih yang ditinjau dari beberapa faktor pendorong partisipasi di dalamnya. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas tentang partisipasi masyarakat desa hutan untuk melestarikan hutan melalui program-program LMDH</p>
4	<p>Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Blagung, Boyolali). (Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie, 2016).</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat dalam hal pembuatan pupuk organik serta kendala-kendala yang ada dalam melaksanakan pembuatan pupuk organik. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti juga sama-sama membahas tentang adanya partisipasi masyarakat namun lebih berfokus pada partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan kawasan hutan</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini yang berjudul “Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat”. Dengan ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2014:59) :

“Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia”.

Dalam penelitian ini metode kualitatif yang digunakan yakni melalui pendekatan deskriptif naratif. Dalam hal ini penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa atau aksi dan atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis (Creswell, 2014:96).

Dasar dari metode kualitatif naratif lebih mengutamakan dari pengalaman-pengalaman yang disampaikan dan yang diekspresikan melalui pengalaman cerita dari setiap individunya. Selain itu metode riset naratif lebih memfokuskan pada kajian terhadap satu atau hingga dua individu bahkan sampai lebih dengan mendapatkan suatu data melalui cerita dari pengalaman mereka dengan penyusunan dari setiap kronologis cerita setiap individu (Creswell, 2014:96).

Penelitian kualitatif untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial yang tertentu dan multak harus menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif bersifat khusus dan mendalam sehingga membutuhkan kecermatan dalam meneliti suatu fenomena dengan judul penelitian Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat.

3.2 Setting Penelitian

Dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang sesuai dengan tema tersebut. Maka dalam hal ini peneliti memilih lokasi kecamatan Sendang tepatnya Desa Nglurup Tulungagung sebagai setting penelitian informan tentang Praktik Masyarakat dalam LMDH. Dalam hal ini karena dilatar belakangi oleh adanya partisipasi masyarakat melalui LMDH sebagai upaya melestarikan hutan di Desa Nglurup Tulungagung. Lokasi penelitian ini menjadi penting bagi peneliti, hal ini dikarenakan sebagai suatu batasan lokasi dan setting sosial yang akan dilakukan oleh peneliti. Menurut Yuswadi pandangan lokasi penelitian dalam buku (Bugin, 2001:53) yakni :

“Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknik operasional. Untuk itu lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam hal ini penting karena berapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia”.

Kemudian waktu penelitian adalah serangkaian durasi yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk penggalian dan pengolahan data dengan setting lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Dalam hal ini setidaknya untuk efektivitas peneliti membutuhkan kesediaan waktu penelitian selama dua bulan secara fokus dan intensif guna pengumpulan berbagai data-data yang ada di lokasi penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini keberadaan dari teknik penentuan informan sangat diperlukan hal ini untuk keperluan menggali data. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif riset naratif. Informan sendiri terdiri masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Dalam hal ini peneliti juga menentukan informan peneliti dengan menggunakan metode purposive dalam suatu penelitian kualitatif. Teknik metode purposive dalam penelitian kualitatif berarti bahwa peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk yang diteliti karena dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut. (Cresswell 2014:217).

Selain itu informan juga dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam antara lain yakni meliputi informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Suyatno, Bagong dan Sutinah (2006:171). Perlu kita ketahui bahwa informan kunci yakni mereka yang mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama diartikan sebagai mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan yakni mereka yang dapat memberikan suatu informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti oleh peneliti.

Berikut ini data informan yang diperlukan oleh peneliti dalam menggali data dalam penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Informan di Desa Nglurup Tulungagung

No	Nama Informan	Pendidikan terakhir
1	Supani	SMP
2	Supadi	SMA
3	Parsit	SMA
4	Guntoro	SMA
5	Slamet	SMP
6	Pujut	SD

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan Teknik pengumpulan data dalam penelitian Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengacu pada metode kualitatif deskriptif. Karena dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji pada munculnya

fenomena yang dialami oleh subjek peneliti secara mendalam. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini memang diperlukan untuk menggali data berupa data wawancara dari masyarakat Desa Nglurup yang tergabung ke dalam kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Argo Mulyo. Perlu kita ketahui bahwa wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan interaksi antara dua manusia yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status terlepas hal tersebut benar-benar nyata atau tidak. (Benney dan Huges 1995:142).

Perlu kita ketahui bahwa metode wawancara merupakan pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan guna untuk mencari dan menemukan keterangan tambahan yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Dalam melakukan wawancara dapat dilakukan dengan cara *face to face interview* atau yang lebih dikenal dengan kata (wawancara berhadapan) dengan informan dan bisa juga melalui sambungan telepon dengan beberapa informannya. (Creswell : 267).

Wawancara pada jenis penelitian tidak hanya melakukan atau sekadar berbincang saja. Tapi memposisikan untuk menjadi partisipan supaya memperoleh data yang mendalam.

b. Observasi

Berbicara mengenai observasi pada judul penelitian Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung data serta menambah wawasan peneliti terhadap fenomena illegal logging. Observasi atau pengamatan dapat dilaksanakan dengan bantuan alat pengamatan yang berupa, daftar cek, tabel sosiometri, catatan lapangan, jurnal harian, alat perekam elektronik dan format lainnya. Pemilihan alat bantu menjadi sangat penting untuk mendapatkan data kualitatif yang penuh makna.

misalnya perilaku, aktifitas, dan proses kegiatan lainnya. Catatan lapangan menjadi pilihan utama, karena memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di lapang yang diamati kemudian mencatatnya, sementara format lainnya seperti daftar cek hanya sebagai pelengkap, karena daftar cek sering tidak dapat memuat semua apa yang diamati.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dibutuhkan adanya dokumentasi untuk melengkapi data diatas. Dokumentasi sebagai alat pendukung yang berbentuk tulisan misalnya catatan lapangan, cerita dan biografi. Selain itu dokumentasi juga dapat berupa gambar misalnya foto, video, sketsa dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

3.5 Uji Validitas Data

Sejatinya dalam sebuah penelitian kualitatif terdapat uji validitas data guna menentukan kelayakan berbagai data-data yang telah didapatkan dan diolah oleh peneliti. Sehingga data-data penelitian dapat dipercaya dan layak dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam hal ini uji keabsahan data maka perlu adanya teknik teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lokasi penelitian yang dapat berupa wawancara lebih lanjut dan mendalam. Selain teknik perpanjangan peneliti di lapangan ada beberapa teknik lagi yakni teknik triangulasi data yang merupakan teknik yang didapatkan melalui beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan berbagai data data selama peneliti melakukan penelitian di setting lokasi penelitian tersebut. Maka sebelum menganalisis data yang ada. Dalam hal ini sebelumnya Peneliti hendaknya terlebih dahulu

untuk mengorganisasikan dan mengolah berbagai data-data yang telah didapatkan oleh penulis melalui berbagai usaha pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi terkait judul penelitian yang diteliti oleh penulis. Maka dari itu perlu adanya teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan cara menggunakan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara yakni dengan subjek dan informan yang telah terlampir dalam lembar lampiran. Dalam proses wawancara maka diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan keabsahan data. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik obeservasi dalam penelitian tersebut yakni Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat serta dokumen dokumen lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan.

Penelitian tentang Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Praktik agensi masyarakat yang terjadi melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Argo Mulyo dalam melestarikan hutan di Desa Nglurup dapat dilihat bahwa adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang dibentuk oleh pihak Perhutani melalui sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) sebagai salah satu wadah dimana masyarakat dapat mengelola sumber daya hutan sekaligus dapat melestarikan hutan. Dari berbagai data yang telah diungkapkan dapat dilihat bahwa dimana bentuk partisipasinya sebagai berikut :

1. Praktik masyarakat dalam penanaman bibit (penghijauan lahan hutan) dimana pada awalnya memang telah terjadi keadaan dimana hutan yang berada di kawasan tersebut telah gundul yang disebabkan oleh adanya penebangan liar. Berangkat dari kejadian yang telah terjadi membuat masyarakat mencanangkan bahwa betapa pentingnya sebagai masyarakat desa hutan yang tinggal di kawasan hutan untuk harus menjaga kondisi kelestarian hutan yang ada di Desa Nglurup. Bentuk partisipasi masyarakat dalam penanaman bibit pada lahan hutan dapat dilihat bahwa pada dasarnya memang dengan adanya program tersebut bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penanaman lahan hutan sudah menjadi suatu keharusan atau kewajiban sebagai masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan. Kegiatan yang dilakukan yakni penanaman pada lahan hutan yang masih kosong kondisinya, kebanyakan mereka menanam pohon pinus di tempat tersebut. Dengan adanya program tersebut memang telah menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian hutan yang dimana

keterlibatan masyarakat yang berperan dalam kegiatan tersebut mereka juga secara sadar diri sudah mempunyai inisiatif untuk memenuhi tuntutan secara bersama-sama yakni mereka saling membantu untuk berupaya melestarikan melalui kegiatan penanaman bibit di lahan hutan.

2. Praktik masyarakat dalam pengelolaan lahan hutan dari berbagai uraian yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dapat disimpulkan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan yakni mereka pada umumnya menggarap lahan hutan produksi milik Perhutani. Salah satu kegiatan pengelolaan hutan yang ada di desa Nglurup antara lain yakni penjadapan pohon pinus yang dikatakan sebagai upaya masyarakat dalam mengelola lahan hutan milik Perhutani. Dasar dari adanya kegiatan tersebut juga karena dari penerapan sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dengan adanya sistem tersebut saat ini mereka juga dapat mempunyai lahan yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat desa hutan sesuai dengan sistem PHBM yang dicanangkan oleh pihak Perhutani. Salah satu yang dapat kita lihat bahwa bentuk partisipasi yang terjadi dalam pengelolaan lahan hutan yakni masyarakat secara bersama-sama melakukan penjadapan pada pohon pinus yang tujuannya guna mengambil getah yang berada di dalam pohon pinus yang nantinya getah tersebut kemudian disetorkan kepada pihak Perhutani.
3. Praktik masyarakat dalam pengelolaan wisata hutan dari uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa pengelolaan wisata hutan yang ada di Desa Nglurup pada dasarnya memang merupakan ide dari masyarakat desa tersebut. Mereka secara bersama-sama saling bergotong-royong dalam hal ini bahwa sikap masyarakat dalam keterlibatannya untuk membangun dan mengelola kawasan eco wisata hutan alam telah memperlihatkan sikap antusiasnya untuk membangun dan mewujudkan kawasan wisata tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari proses-proses keterlibatan yang terjadi serta upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk membangun tempat wisata hutan alam tersebut. Selain itu juga bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan serta pengelolaan

kawasan wisata hutan telah menunjukkan masyarakat setidaknya sudah mempunyai kemampuan untuk menciptakan perubahan pada kondisi hutan yang ada di kawasan tersebut. Perubahan tersebut diciptakan oleh para aktor-aktor (masyarakat) yang bertindak sebagai agen perubahan di dalamnya yang dapat menciptakan perubahan pada kondisi hutan yang lebih lestari di kawasan tersebut.

Adapun berbagai faktor- faktor yang telah mempengaruhi praktik masyarakat dalam upaya melestarikan hutan bersama sebagai berikut :

1. Praktik masyarakat karena adanya tekanan dapat disimpulkan bahwa Keberadaan partisipasi masyarakat juga menentukan dimana suatu kegiatan tidak akan tercapai bila tidak ada masyarakat yang tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan yang ada. Tentunya dalam hal ini masyarakat yang tinggal di desa Nglurup dalam mengupayakan untuk tetap melestarikan hutan juga tidak akan terlepas dari adanya peran-peran dari para aktor yang ikut di dalamnya dan bermain di dalamnya. Adapun banyak faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang agar menuntut dirinya untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada. Salah satunya faktor tersebut yakni adanya suatu tekana yang terjadi yang menimbulkan dampak dimana setiap seseorang mau berpartisipasi di dalam sautu rencana kegiatan.
2. Praktik masyarakat desa hutan untuk tetap mengelola lahan hutan dapat disimbolak bahwa kehidupan masyarakat desa hutan yang dimana mereka itu sangat bergantung pada keberadaan sumber daya alam terutama sumber daya hutan yang ada di dalam sekitar tempat tinggal mereka dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya mereka sangat bergantung pada sumber daya hutan terutama kebutuhan lahan guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya terutama hal ini terjadi pada masyarakat desa hutan yang kehidupannya sangat berpengaruh pada dimana keadaan lahan yang ada untuk dapat mereka kelola di dalamnya.

5.2 Saran.

Untuk mempertahankan Praktik Agensi Masyarakat Desa Nglurup Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat maka dari itu diperlukan upaya yang lebih dari masyarakat terutama masyarakat desa Nglurup itu sendiri untuk melestarikan hutan.

1. Mempererat hubungan antar masyarakat dengan LMDH dalam upaya melestarikan hutan;
2. Meningkatkan upaya sosialisasi tentang upaya pelestarian hutan sebagai media dimana dapat mempengaruhi masyarakat terutama masyarakat desa hutan sehingga dengan adanya hal tersebut upaya penekanan untuk melestarikan hutan dapat ditingkatkan;
3. Menjalinkan kerjasama dengan para komunitas yang berbasis pecinta lingkungan terutama lingkungan hutan;
4. Meningkatkan upaya pelestarian hutan melalui adanya kegiatan-kegiatan yang sering diadakan oleh LMDH;
5. Meningkatkan upaya untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2001). *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bugin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial : Forman-forman Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Universitas.
- Cresswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi Dasar- Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haqqie, S. N. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Blagung Boyolali*.
- Hidayat, H. (2015). *Pengelolaan Hutan Lestari*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maryudi, A., & Nawir, A. A. (2017). *Hutan Rakyat Di Simpang Jalan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, E. J. (2016). *Modal Sosial Pada Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Veronica Damiani dkk. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Kawasan Hutan Lindung Sebagai Sumber Air Bersih Di Desa Idas Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau*.
- Widhiaksono, H. (2009). *Upaya Mempertahankan Kelestarian Hutan Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Hutan*. Universitas Sebelas Maret.

Sumber Internet :

<http://pskl.menlhk.go.id/kliping/180-2000-hektar-hutan-di-tulungagung-rusak-siap-dikelola-petani,-begini-pembagian-keuntungannya.html>

sumber <https://nasional.tempo.co/read/209808/longsor-tulungagung-akibat-hutan-digunduli-untuk-lahan-tani/full&view=ok>

<http://www.adakitanews.com/tebing-setinggi-15-meter-di-tulungagung-longsor/>,

<https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-lingkungan-environment-artinya>

<https://www.azquotes.com/quote/989263>



LAMPIRAN 1 HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Pak Supani

Jabatan : Ketua LMDH Argo Mulyo Desa Nglurup

Umur : 63 tahun

Alamat : Desa Nglurup Dusun Jambuwok

Bobby : Permissi Pak. Perkenalkan saya mahasiswa dari Unej jurusan Sosiologi. Mohon ijin pak kedatangan saya disini mau melakukan penelitian skripsi di desa ini tentang upaya menjaga pelestarian hutan yang ada di desa Nglurup ini.

Pak Supani : Monggo saya persilahkan untuk melakukan penelitian disini. Disini desa Nglurup sangat terbuka dan apa adanya. Tapi kalau ada kekurangan mohon dimaklumin ya.

Bobby : Iya Bapak. Saya mengucapkan terima kasih karena saya sudah diijinkan untuk melakukan wawancara dengan bapak. Disini jenis hutan apa saja yang saat ini masih dilestarikan oleh LMDH Argo Mulyo?

Pak Supani : Inggih mas melestarikan hutan . Lebih tepatnya melestarikan hutan wilayah desa. Jadi termasuk wong deso sing tinggal ning kawasan hutan untuk melestarikan hutan melalui kerjasama dengan Perhutani.

- Bobby : ‘Kan melestarikan hutan wilayah desa. Terus apa upaya yang dilakukan untuk tetep menjaga kelestarian hutan?
- Pak Supani : Ya. Yang paling diutamakan oleh Perhutani sendiri. Hutan itu harus jadi dilestarikan serta potensi-potensi yang ada di dalam hutan digalakkan sekaligus dikerjakan potensi yang ada di hutan tersebut. Jadi begini, Perhutani intinya memungut hasil dari getah pinus yang dihasilkan dari pohon Pinus. Hal ini karena kebanyakan yang ditanami adalah pohon Pinus. Kalau dulu penebangan masih banyak. Tapi sekarang sudah mulai berkurang tebangan liarnya.
- Bobby : Nah, untuk LMDH sendiri juga melakukan hal seperti itu?
- Pak Supani : Ya melakukan hal seperti itu. Tapi kalau LMDH hanya kerjasama membantu Perhutani dan mengamankan hutan yang ada di desa ini serta mengerjakannya. Juga membantu ikut serta dalam kegiatan pelestarian hutan dengan masyarakat.
- Bobby : Untuk kegiatane apa saja? Dalam upaya melestarikan hutan.
- Pak Supani : Kegiatannya itu, Ya itu intine tanah kosong perlu ditanami pohon kayu, sehingga jangan sampai ada tanah yang tidak ditanami pohon tegakkan sama sekali. Hanya saja pemberian pembibitan dari Perhutani.
- Bobby : Oh jadi itu yang ngasih bibitnya dari Perhutani. Terus yang menanam bibitnya dari LMDH ?
- Pak Supani : Iya betul pembibitannya dari Pihak Perhutani. Tapi yang melakukan penanaman itu masyarakat desa hutan. Intinya kan Perhutani dibantu oleh LMDH dalam melestarikan hutan rakyat.
- Bobby : Itu pembagian bibitnya dari Perhutani ke LMDH dulu. Atau dari Perhutani langsung dibagikan ke masyarakat desa hutan ?
- Pak Supani : Untuk pembagian bibitnya dari Perhutani didatangkan. Cuman yang mendapatkan pembagian bibit dari perhutani yakni masyarakat yang punya lahan. Selain itu mereka yang menanam (masyarakat desa hutan) juga dibayari oleh Perhutani.

- Bobby : Apa LMDH juga mengajak masyarakat desa hutan untuk menjaga pelestarian hutan?
- Pak Supani : Iya seharusnya gitu. Dalam hal ini LMDH mempunyai hak untuk mengajak masyarakat yang ada disini untuk melestarikan hutan. Kan sekarang ngga sama seperti dulu. Kalau dulu sebelum ada LMDH. Perhutani dalam melakukannya kegiatan pelestarian hutan dilakukan oleh mandor (Pengawas) dari Perhutani pada waktu itu. Tetapi sekarang sudah ada lembaga yang ditugaskan oleh Perhutani yakni LMDH. Lembaga ini berkerjasama atau bermitra dengan pihak Perhutani untuk melakukan dan mengupayakan menjaga pelestarian hutan yang ada di desa dari ancaman penebangan liar (*illegal logging*).
- Bobby : Ada berapa masyarakat yang diajak untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian hutan?
- Pak Supani : Ya kalau setiap satu bulan sekali. LMDH mengadakan pertemuan rutin sekaligus melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa hutan untuk membahas pelestarian hutan serta hal apa saja yang dibutuhkan dalam upaya menjaga pelestarian hutan. Selain itu mengadakan pertemuan satu bulan sekali untuk membahas kegiatan lingkungan yakni sekaligus terkait dengan menjaga pelestarian hutan dan musyawarah apa yang dibutuhkan untuk kedepannya.
- Bobby : Semua masyarakat juga terlibat dalam kegiatan pelestarian hutan, pak?
- Pak Supani : Ya semua masyarakat terlibat. Terutama semua masyarakat Desa Nglurup. Kalau semua hutan yang ada di desa Nglurup yang mengerjakan ya semua masyarakat desa hutan yang tinggal di Desa Nglurup. Lain lagi kalau masyarakat yang tinggalnya di luar wilayah Desa Nglurup. Kemungkinan mereka tidak akan mau berpartisipasi dalam upaya menjaga pelestarian hutan yang ada di Desa Nglurup. Yang terutama itu membuat hutan yang

sudah rusak untuk menjadi hutan kembali. Melalui kegiatan penanaman yang bibitnya telah disediakan oleh pihak Perhutani. Hal ini karena kalau ada lahan kosong ya harus ditanami oleh pepohonan. Dalam melakukan penanaman itu secara bertahap yakni untuk tahun ini menggarap berapa sekian hektar untuk tahun selanjutnya sekian hektar yang ditanami tanaman pepohonan. Selain itu dalam melakukan penanaman di hutan rakyat, masyarakat desa hutan didanai dan dibiayai oleh Perhutani untuk melakukan penanaman di lahan hutan rakyat. Kalaupun ada masyarakat yang tidak mau mengerjakan menanam di lahan hutan rakyat, maka dicarikan orang lain yang mau bersedia untuk melakukan penanaman bibit di lahan hutan rakyat. Tapi mereka dibiayai oleh Perhutani

Bobby : Jadi yang mengerjakan penanaman itu, masyarakat desa hutan yang mempunyai lahan?

Pak Supani : Iya yang punya lahan itu disuruh mengerjakan lalu dibayari. Misalnya gini nek gampangane ngomong ya. Iki onok lahan hutan dadekno alas hutan maneh, terus iki onok winihe tanduren nek lahan hutan rakyat iki. Terus tak bayari mulai dari biaya penamannya. Untuk selanjutnya pada sekitar tanaman tumpang sari itu terserah mau kamu tanami apa saja boleh, yang penting tanaman pokok itu jangan dirusak dan jangan diganggu. Tanaman pokok itu ya meliputi tanaman pohon Sengon dan Mahoni itu kan termasuk tanaman pokok atau tanaman tegakkan. Kalau tanaman tumpang sari ya meliputi Jagung, telo, lombok dan padi.

Bobby : Berarti masyarakat Desa Nglurup punya lahan untuk ditanami?

Pak Supani : Mayoritas mereka punya lahan. Mungkin sekitar 80 persen lahan hutan milik masyarakat desa Nglurup.

Bobby : Kalau dari LMDH sendiri juga punya lahan hutan untuk ditanami?

- Pak Supani : Semua termasuk yang punya lahan hutan rakyat adalah anggota dari LMDH itu sendiri, yakni masyarakat desa hutan LMDH Argo Mulyo yang menggarap lahan hutan rakyat.
- Bobby : Ada berapa orang yang berperan menggarap lahan hutan rakyat sekaligus melestarikan hutan rakyat?
- Pak Supani : Kalau total dari seluruh wilayah Desa Nglurup jumlahnya ada 300 orang masyarakat desa hutan yang menggarap lahan hutan rakyat. Tapi dari jumlah keseluruhan 300 orang, itu saya bagi-bagi yakni setiap beberapa petak (blok) saya bagi lagi, saya kasih kelompok. Jadi kelompok yang ada di petak saya jumlah 10 kelompok dengan jumlah anggota terdiri dari 30 orang sampai 60 orang.
- Bobby : Itu aktif semua ya Pak, kelompoknya?
- Pak Supani : Aktif. Kalau itu aktif. Karena masyarakat pada dasarnya mereka butuh ketersediaan lahan untuk ditanami. Jadi dari hal itu mereka pasti aktif. Terus kalau untuk kegiatan kelompok ya tiap bulan sekali saya kumpulkan mereka. Saya beri sosialisasi kepada masyarakat desa hutan.
- Bobby : Apakah njenengan juga menangani hutan rakyat dan hutan lindung?
- Pak Supani : Iya menangani hutan rakyat dan hutan lindung juga. Kalau dikawasan saya yang saya tangani luas lahannya 900 hektare. 900 hektare itu termasuk kawasan yang saya wilayah. Total 900 hektare itu jumlah dari hutan rakyat dan hutan lindungnya. Kalau hutan lindung itu kan tanaman alami bukan tanaman yang ditanam oleh masyarakat. Sedangkan kalau tanaman masyarakat yakni tanaman yang sudah ditanami oleh masyarakat di lahan hutan rakyat, bukan lagi tanaman yang alami seperti gambaran pada hutan lindung.
- Bobby : Kalau hutan pinus itu apakah juga termasuk hutan lindung juga?

- Pak Supani : Bukan. Hutan Pinus itu hutan tanaman yang sengaja dibangun oleh Perhutani dan yang menanam Perhutani. Kalau hutan lindung itu pohon kayunya bewarna-warna, terus hutan lindung pada dasarnya tidak boleh ditebang sama sekali gitu.
- Bobby : Kalau luas hutan rakyatnya berapa hektar?
- Pak Supani : Disini itu kalau hutan rakyat yang termasuk hutan yang ditanami oleh rakyat. Kalau hutan rakyat wilayah desa Nglurup luas lahan hutan rakyatnya sekitar 400 hektar sampai 500 hektar.
- Bobby : Untuk upaya mempertahankan tetap menjaga pelestarian hutan agar tetap masyarakat tetap mempunyai inisiatif untuk mempertahankan kelestarian hutan?
- Pak Supani : Kalau untuk upaya mempertahankan itu. Kalau menurut pendapat saya, ya tinggal dari hubungan antara pihak Perhutani kepada Masyarakat Desa Hutan termasuk juga LMDH Argo Mulyo dalam menjaga pelestarian hutan rakyat.
- Bobby : Apakah masyarakat desa hutan juga mendapatkan hasil dalam masa pemanenannya dari tanaman yang mereka tanam di lahan hutan rakyat?
- Pak Supani : Iya dapat dari Perhutani. Jadi dari hasil panennya yakni hasilnya sudah dalam bentuk uang yang didapatkan dari panen tanaman pohon kayu. Tapi untuk saat ini belum ada tebangan hutan yang dilakukan oleh pihak Perhutani.
- Bobby : Sudah ada berapa tahun belum ada kegiatan penebangan?
- Pak Supani : Pernah terjadi penebangan yakni sekitar tahun 2005. Tapi cuman sedikit yang ditebang yakni pohon Sengon
- Bobby : Itu penebangannya juga terjadwal Pak?
- Pak Supani : Iya terjadwal untuk penebangannya. Sebelum ditebang dihitung dulu jumlah witnya (pohonnya) oleh Perhutani. Misal dalam 10 hektar ada 8000 pohon terus itu diukur besar kecilnya pohon kayu yang diukur oleh Perhutani. Jadi sudah ada hitungannya sebelum ditebang dan sudah ada tergetnya. Kalau rakyat daerah sini

itu yang penting itu cuman bisa menanam rumput saja untuk penghasilan sehari-hari dan untuk pakan ternaknya.

Bobby : Terus sebelum adanya program PHBM (Penanaman Hutan Bersama Masyarakat) di lahan hutan rakyat dari Perhutani, masyarakat menanam tanamannya di lahan mana?

Pak Supani : Iya tetap menanam di lahan Perhutani sebelumnya. Cuman pada waktu itu belum ada aturan itu (PHBM). Karena waktu itu kebanyakan mereka hanya menanam tanaman perkebunan seperti jagung, telo karo kopi. Ya gini lebih jelasnya masyarakat yang tinggal di dekat hutan itu, seluruh masyarakat menggarap hutan rakyat itu. Tapi masyarakat desa hutan ada janji dengan Perhutani terkait lahan hutan rakyat. Karena yang mengelola lahannya ya Perhutani. Perhutani mau ada kegiatan menanam pohon kayu ya masyarakat desa hutan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini untuk membantu Perhutani dalam upaya menyelamatkan hutan rakyat maupun hutan lindung.

Bobby : Menurut bapak sebagai ketua LMDH. Apa motivasi bapak yang mendorong untuk tetap berusaha menjaga dan mengupayakan pelestarian hutan?

Pak Supani : Soale ngeten mas. Kados kulo niki sebagai ketua LMDH lan masyarakat desa hutan ini, ya hanya menuruti perintah-perintah dari Perhutani saja. Untuk ide dan dorongan melestarikan hutan dalam diri saya mboten nggadah (tidak ada). Cuman kalau Perhutani ada kegiatan penanaman tanaman pohon kayu ya saya ikut berpartisipasi dan membantu dalam kegiatannya.

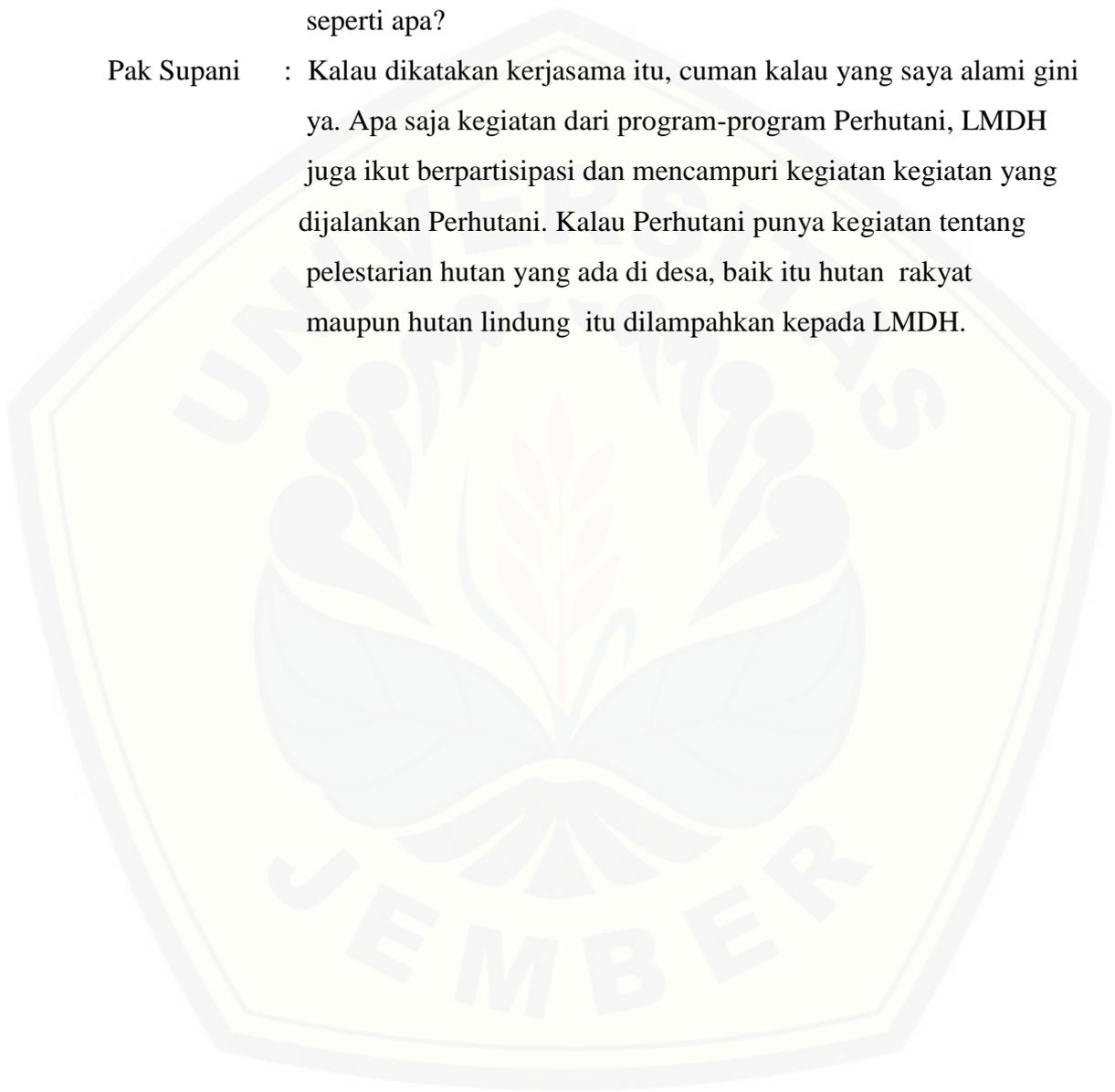
Bobby : Jadi apa ada bentuk dukungan yang lainnya dari Pemerintah maupun Perhutani?

Pak Supani : Ya kalau bentuk dukungan yang lain saya kira kalau saat ini belum ada. Karena masyarakat desa hutan sudah bersyukur dan terima kasih dari adanya ketersediaan lahan yang telah disediakan oleh Perhutani kepada masyarakat desa

hutan untuk ditanami tanaman pohon kayu maupun tanaman perkebunan di lahan hutan rakyat. Asalkan tidak merusak pohon tegakkannya.

Bobby : Untuk dari LMDH ke Perhutani mitra hubungan kerjasamanya seperti apa?

Pak Supani : Kalau dikatakan kerjasama itu, cuman kalau yang saya alami gini ya. Apa saja kegiatan dari program-program Perhutani, LMDH juga ikut berpartisipasi dan mencampuri kegiatan kegiatan yang dijalankan Perhutani. Kalau Perhutani punya kegiatan tentang pelestarian hutan yang ada di desa, baik itu hutan rakyat maupun hutan lindung itu dilampahkan kepada LMDH.



Nama informan : Pak Supadi

Umur : 42 tahun

Alamat : Desa Nglurup Dusun Jambuwok

Bobby : Permisi Pak... Apa benar ini rumahnya bapak Supadi?

Pak Supadi : Iya benar ini rumah saya Pak Supadi. Ada keperluan apa ya?

Bobby : Jadi keperluan saya disini melakukan penelitian pak.

Pak Supadi : Oh iya monggo silahkan saya jawab semampu saya dan apa adanya. Apa yang perlu saya bantu?

Bobby : Iya pak jadi saya disini mau melakukan penelitian tentang pelestarian hutan yang ada di desa ini pak.

Pak Supadi : Iya dek. Kalau di desa ini memang betul bahwa wilayah yang kami tempati saat ini ya wilayah hutan sebelumnya. Memang sebelum ada pemukiman penduduk disini ya awalnya memang hutan belantara yang masih alami dan asri hutannya. Sebagai masyarakat yang tinggal di dalam wilayah hutan, kami harus menjaga kelestarian hutan yang ada di desa ini.

Bobby : Disini upaya yang dilakukan untuk melestarikan hutan yang ada di desa ini upayanya apa yg dilakukan?

Pak Supadi : Masyarakat disini mau tidak mau ya harus mengikuti aturan aturan yang diberikan oleh Perhutani untuk masyarakat yang tinggal di wilayah hutan baik itu hutan lindung maupun hutan rakyat, terutama dari LMDHitu sendiri. Kalau upaya yang dilakukan yakni kami selalu melakukan kerjasama dengan Perhutani mas. Karenan memang pada dasarnya kami adalah mitra dari Perhutani dan bawahannya Perhutani. Jadi apapun yang akan dilakukan oleh Perhutani kami siap membantu. Mulai dari kegiatan perseminan kami juga antusias membantu menurunkan tenaga kami yang ada walaupun bukan pemberian bibit kami tetap terus membantu terus pemberian bibit dari Perhutani yang digunakan untuk penanaman ulang. Jadi kalau setelah adanya

penebangan hutan yang dilakukan oleh Perhutani selanjutnya kami dengan pihak Perhutani melakukan penanaman kembali yakni pemberian bibit bibit baik dari Perhutani itu sendiri juga ada bibit bibit yang kami beli sendiri seperti bibit pinus, sengon, mahoni dan lain lain yang kami tanam sendiri atau kami tanam bersama sama dengan Perhutani setelah adanya penebangan pohon. Jadi upaya usaha dari kami mengeluarkan seluruh tenaga semampunya guna menjaga kelestarian hutan yang ada di desa ini. Hal ini karena kami sebagai warga masyarakat yang tinggal di kelilingi oleh wilayah areal hutan baik itu hutan lindung maupun hutan rakyat.

Bobby : Ada berapa anggota yang ada saat ini?

Pak Supadi : Ada banyak mas. Kalau di total secara seluruhnya ada sekitar 300 anggota. Itupun kami bagi menjadi 10 kelompok

Bobby : Dari jumlah seluruh anggota yang ada. Apakah itu aktif semua?

Pak Supadi : Enggak aktif semua mas, Ngga 100 persen aktif semua. Bisa dikatakan kira kira 80 persen yang aktif. Karena memang kebanyakan anggota kelompok tani hutan yang tergabung dalam LMDH Argo Mulyo tempat tinggal mereka kebetulan berdekatan langsung dengan wilayah hutan. Bahkan untuk pekerjaan setiap hari mereka juga selalu di hutan untuk melakukan pekerjaannya yang bisa kami katakan sebagai anggota.

Bobby : Dari jumlah anggota yang ada. Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk upaya menjaga dan melestarikan hutan?

Pak Supadi : Untuk kegiatan kami yang jelas di masyarakat demi untuk kelancaran anggota yang bekerja di hutan contohnya yaitu sadap dari getah pohon Pinus apabila kita mampu untuk membantu ya kita bantu, seperti bantuan sarana dan prasana yang dibutuhkan itupun kalau kami ada anggaran. Kami juga selalu mendapatkan sharing (pembagian) mas kalau memang hasil dari hutan yang

dikelola oleh Perhutani itu mencapai target dalam satu tahun sebagaimana contohnya getah dari tanaman pohon Pinus. Itupun sharing yang kami dapatkan sebagian kami kembalikan ke para penyadap-penyadap getah dari tanaman pohon Pinus itu.

Bobby : Untuk kegiatan menanam hutan seperti penghijaun atau rebosasi?

Pak Supadi : Kalau untuk kegiatan penanaman belum pernah kami lakukan secara mandiri mas. Karena kami jugaselalu taat pada setiap aturan-aturan yang ada pada Perhutani tentang hutan atau pelestarian hutan. Apabilapihak Perhutani melakukan penanaman kembali ya kita sebagai bagian dari mitra Perhutani juga harus ikut.

Bobby : Disini yang saat ini dilestarikan jenis hutan rakyat atau hutan lindung atau bahkan dua duanya?

Pak Supadi : Berkaitan dengan jenis hutan yang dilestarikan. Kalau hutan yang bertanggung jawab dalam pelestarian jenis hutan rakyat yang bertanggung jawab adalah pak Mukani perangkat dari Desa Nglurup cuman sekarang sudah purna tugas. Untuk wilayah hutan rakyat kebanyakan lahan hutannya adanya di Dusun Pokolimo. Kalau di wilayah kami ya hutan dari Perhutani yakni hutan lindung dan hutan produksi . Untuk pengelolaannya ya dari pihak Perhutani mas. Intinya gini mas sebenarnya kami ini hidup dan tinggal di Desa ini di wilayah Magersari belum pernah ada warga yang bermasalah dengan hutan yang ada di sekitar sini dan kami pun juga tidak mempunyai niatan untuk membuat permasalahan dan melanggar aturan aturan yang diterapkan oleh Perhutani kepada masyarakat desa hutan. Jadi kami mengikuti alur dan aturan-aturan yang ada saat ini.

Bobby : Kalau untuk program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dari Perhutani?

Pak Supadi : Iya kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan program tersebut

Bobby : Untuk tahun kemarin apa kegiatan yang sudah dilakukan?

- Pak Supadi : Tahun kemarin kegiatan yang telah dilakukan dari kami yakni menanam pohon Sengon bertempat di dekat rumah tinggal Pak Supani mas. Untuk tahun yang sekarang kami sedang melakukan penanaman pohon Pinus untuk tahun yang sekarang.
- Bobby : Untuk upaya mempertahankan dan menjaga agar hutan tetap terus lestari apa yang dilakukan?
- Pak Supadi : Gini mas justru kami ini memperlancar setiap kegiatan dari rencana yang akan dilakukan oleh pihak Perhutani. Wilayah yang dikerjakan oleh teman teman kelompok tani hutan yakni sadap kan mas. Sadap itu orang yang mencari getah pada pohon Pinus. Jadi untuk yang mengamankan langsung sebagai upaya untuk menjaga kelestarian hutan ya dari para penyadap itu sendiri yang tiap harinya mencari getah pohon Pinus di tengah-tengah hutan, karena secara tidak langsung bisa dikatakan mereka juga mengamankan pohon-pohon yang ada di hutan. Terus tanda pembagian lahan hutan itu justru biasanya orang yang berada di hutan langsung. Walaupun sebenarnya dari LMDH sudah di petak-petakkan lahannya cuman kan belum bisa disesuaikan dengan aturan Perhutani mengenai pembagian lahannya, Gini istilahnya kami sudah membagi, kamu bagian lahannya seluas sekian hektar jadi kami bagi per petak. Itupun bisa kami lakukan pembagian kalau sudah adanya penebangan Pohon dari Perhutani, setelah adanya penebangan Pohon, baru kami dapat melakukan pembagian lahan secara rata.
- Bobby : Itu yang melakukan pembagian lahannya dari pihak Perhutani dulu atau pihak LMDH dulu?
- Pak Supadi : Dari LMDH terlebih dahulu untuk melakukan pembagian lahannya.
- Bobby : Apa saja untuk bantuan-bantuan dari pihak Perhutani mengenai bantuan agar LMDH tetap jalan serta bantuan materi?

Pak Supadi : Ya itu mas untuk bantuan dari pihak Perhutani yakni bagi hasil (*sharing*) mas yang sudah kami terima. Karena Perhutani setiap tahunnya mengeluarkan *sharing* untuk LMDH. *Sharing* di Perhutani itu kan adanya *sharing* getah dan non getah. *Sharing* getah dan non getah itupun kalau dari Perhutani sudah mencapai target, apa yang sudah ditentukan oleh Perhutani oleh kita kalau sudah mencapai target, kami mendapatkan *sharing* berupa bagi hasil dari perhutani baik berupa uang maupun bibit.

Bobby : Berarti untuk mitra kerjasamanya hanya dengan Perhutani saja ya?

Pak Supadi : Iya mas yang jelas mitra kerjasamanya Perhutani dengan masyarakat desa hutan .

Bobby : Berarti LMDH disini hanya melestarikan hutan lindung saja?

Pak Supadi : Ya hutan lindung sekaligus hutan produksi. Hutan produksi yakni hutan yang dikelola oleh orang orang yang melakukan penyadapan di hutan, karena mereka juga menghasilkan produksi yakni getah dari pohon Pinus. Itu jenis hutan yang kami jaga kelestariannya sampai saat ini.

Bobby : Untuk bentuk pengelolaan hutan itu apa saja ya?

Pak Supadi : Kalau untuk pengelolaan hutan terutama hutan lindung barusan ini kami dengan teman-teman karang taruna telah melakukan penanaman sejenis tanaman buah-buahan yang kami tanam di dalam lahan hutan lindung . Karena disini kalau ditanami lagi ya soalnya perlu lahan yang gundul dulu, soalnya lahan hutan disini tidak semuanya terlalu gundul lahannya. Walaupun beberapa juga ada yang gundul.

Bobby : Mayoritas tanaman apa yang ditanam oleh masyarakat sini pak?

Pak Supadi : Mayoritas kebanyakan tanamannya rumput gajah mas

Bobby : Kalau untuk hutan lindung disini, apa pernah ada kegiatan penebangan?

- Pak Supadi : Kalau penebangan di hutan lindung tidak ada mas. Yang ada itu penebangan di hutan produksi yang dilakukan oleh Perhutani dan sudah ada targetnya per petak. Jadi gini mas “petak ini sudah waktunya tebang terus petak ini juga udah waktunya tebang”, jadi udah ada jadwalnya masing-masing pada lahan hutan produksi
- Bobby : Berarti yang dikelola untuk pelestariannya hutan lindung dan hutan produksi
- Pak Supadi : Iya betul jadi hutan yang kami jaga kelestariannya ya hutan produksi dan hutan lindung.
- Bobby : Untuk yang masyarakat tani desa hutan itu mata pencahariannya bekerja di lahan hutan produksi?
- Pak Supadi : Masyarakat desa hutan sini bekerja di lahan hutan produksi mas, jadi mereka mengelola tanamannya di lahan hutan produksi. Selain bekerja di hutan produksi kami juga melakukan upaya untuk menjaga hutan lindung agar tetap lestari. Kami tidak bekerja dan mengelola lahan pada hutan lindung sebab kami jaga keasrian yang ada pada hutan lindung itu sendiri.
- Bobby : Untuk program-program dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) apa saja ya pak?
- Pak Supadi : Program kami itu yang berjalan saat ini yakni meningkatkan produksi getah yang dihasilkan dari pohon Pinus, sehingga pada nantinya dapat menghasilkan kembali dari getah yang kita kelola. Yang jelas program kami mengamankan hutan perhutani terutama hutan lindung dan hutan produksi dan sekaligus menjaga untuk memperlancar kesejahteraan masyarakat sekitar terkait dengan pekerjaan yang sudah diberikan oleh pihak Perhutani kepada kami.
- Bobby : Upaya yang dilakukan untuk melestarikan hutan itu apa saja?
- Pak Supadi : Yang jelas kami pasti untuk melestarikan dan menjaga hutan. Kalau pengertian saya mas, menjaga itu sama juga melestarikan kalau dari pengertian kami. Selama kami itu menjaga hutan

tersebut yang jelas kan secara tidak langsung kami menjaga kelestarian hutan yang ada di Desa ini. Kalau untuk penanaman ulang jika ada penebangan itu terjadi, sebab dibawah pohon tegakkan itu kan adalah penghasilan dari teman-teman yang ditanduri (ditanam) rumput gajah. Nanti kalau ditanami lagi rumput gajahnya ngga bisa tumbuh. Kalau pengertian kami melestarikan itu ya sama juga dengan menjaga keadaan hutan saat ini. Karena selama ini yang kami lihat hutan yang ada di Desa Nglurup tidak terlalu banyak yang gundul terkecuali ada kegiatan penebangan yang dilakukan oleh pihak Perhutani.

Bobby : Oalah begitu ya pak. Berarti untuk tahun kemaren apa ada penebangan yang dilakukan oleh pihak Perhutani?

Pak Supadi : Ada mas, untuk tahun kemaren ada penebangan yang dilakukan oleh Perhutani. Tapi penebangan yang dilakukan ngga terlalu banyak dan ngga luas juga wilayah yang ditebang. Setelah penebangan itu dilakukan maka ada penanaman kembali dengan bibit-bibit tanaman pohon yang baru yang akan tumbuh nantinya. Biasanya penebangan pohon di hutan yang dilakukan dari pihak Perhutani antara bulan Mei sampai bulan Juni mas. Pada saat melakukan penanaman tersebut kami pun juga mengumpulkan anggota kami.

Bobby : Oh begitu ya pak. Itu ketika ada penanaman apakah semua anggotanya datang?

Pak Supadi : Emm ya nggak datang semua mas, yang jelas sudah dibagi mas. Maksudnya dibagi gini, sebelum hutan itu ditebang orang-orang yang ada disekitar hutan kan mereka sudah mempunyai lahan sendiri-sendiri. Istilahnya yaitu belum ada penebangan atau tebangan itu teman-teman anggota sudah mempunyai lokasinya masing-masing. Setelah itu ada tebangan kembali, setelah ada tebangan kembali baru itu teman teman dari Lembaga

Masyarakat Desa Hutan untuk melakukan pembagian ulang lahan secara rata. Jadi yang dulunya ini lahan milik si A selanjutnya lahannya bukan milik si A lagi melainkan sudah menjadi milik B, C atau D, intinya itu pembagian lahannya itu di lotre mas dibagi secara acak tapi harus merata.

Bobby : Sebelum dibentuknya LMDH yang menjaga hutan apa dari pihak Perhutani langsung?

Pak Supadi : Iya Perhutani dengan teman-teman yang menjaga di kawasan sekitar hutan mas, yang jelas yang Perhutani mas yang menjaga. Kalau dulu sebelum adanya LMDH yang menjaga hutan dari pihak Perhutani ya mandor (pengawas).

Bobby : Oalah baik pak. Kalau untuk mengenai kebijakan kebijakan tentang pelestarian hutan yang diterapkan apa saja ya?

Pak Supadi : Kalau kebijakan yang diterapkan itu banyak sekali mas. Tapi yang ditanyakan kebijakan dalam hal apa gitu?

Bobby : Salah satunya ya kebijakan tentang pelestarian hutan pak?

Pak Supadi : Kalau itu begini mas bahwa kebijakan dari Perhutani minta kepada masyarakat desa hutan yakni tolong dijaga hutannya dan ikut berpartisipasi untuk melestarikan hutan yang ada disekitar Desa ini. Itupun dari kebijakan yang ada ya selalu kami jaga, karena kami sebagai orang atau masyarakat yang tinggal di wilayah yang berdekatan dengan hutan dan kehidupan mata pencaharian kami sehari-harinya bekerja di hutan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di hutan istilah “ *penak’e kuwi mangan ra mangan urip ora urip kuwi soko alas loh mas, ngene iki sing panggah di uri uri yo alas sing ndek sekitaran kene iki mas*”. (jadi istilah yang gampang itu makan tidak makan, hidup tidak hidup itu ya dari hutan itu mas karena kami segala sumber kehidupannya sangat bergantung pada keadaan hutan yang ada di sekitaran desa ini mas).

- Bobby : Oh begitu ya pak. Kalau gitu apa pernah nggak kejadian kecolongan gitu seperti kecolongan penebangan liar atau *illegal logging* pernah nggak pak?
- Pak Supadi : Kalau itu kami tidak tahu mas kalau pas kami tidak mengetahui, ya sebenarnya tetap ada mas kami kecolongan kejadian seperti itu. Kalau kecolongan ya pasti ada mas. Makanya sekarang ini ya mas, perhutani itu yang diutamakan saat ini yakni persemian mas, yang dimaksud dengan persemian itu ya penanaman itu .
- Bobby : Seperti itu ya pak. Untuk mengenai kegiatan tahun ini yang direncanakan yang akan dilakukan?
- Pak Supadi : Opo yo mas. Mungkin ya sama-sama untuk memperlancar kegiatan wisata hutan lindung ini mas yang bernama wisata hutan Jurang Senggani yang jelas. Karena sekarang ini fokus kami yang sedang digalakkan yakni ya wisata hutan yang ada di Desa ini mas.
- Bobby : Kalau untuk kebijakan dari pihak desa kepada LMDH apa ada ya pak?
- Pak Supadi : Kebijakannya itu gini, selama ada kebijakan dari LMDH untuk menjaga hutan dan melestarikan hutan, pihak desa juga mendukung. Intinya seperti ini kami dengan pihak Perhutani serta pihak Desa belum pernah ada masalah dan kami selalu sinkron kalau selalu ada apa kami ya juga melaporkan kepada pihak pihak yang berkaitan dengan kami.
- Bobby : Kalau bantuan bantuan yang pernah di dapatkan dari pihak lain apa ada ya pak seperti bantuan dari Desa atau Perhutani?
- Pak Supadi : Pernah mas kami mendapatkan bantuan. Justru dari Dinas Perkebunan kami mendapatkan bantuan untuk mendapatkan wireless, pengeras suara dan bantuan alat lainnya itu kami pernah dapat mas.
- Bobby : Ohh iya pak. Selain bantuan yang diberikan apa ada bantuan lain seperti halnya gaji atau upah yang diberikan?

Pak Supadi : Untuk itu kami nggak ada mas gaji atau upah yang diberikan. Karena kami dianggap sebagai sukarelawan yang tidak dibayar yang membayar pun juga nggak ada mas. Justru ini tujuan inti dari adanya LMDH itu kan melibatkan serta memperdayakan orang-orang yang ada yang tinggalnya disekitaran hutan untuk tujuan utamanya melestarikan dan mengamankan dengan cara melakukan pemberdayaan kepada masyarakat desa hutan. Tapi kalau untuk mengenai gaji ya nggak ada mas yang diberikan kepada kami.

Bobby : Oalah begitu pak. Kan tadi berangkatnya dari sukarelawan ya pak yang katanya tidak diberi gaji atau upah. Terus apa yang memotivasi untuk tetap melakukan usaha dan upaya dalam menjaga serta melestarikan hutan?

Pak Supadi : Ya yang jelas tujuannya untuk melestarikan hutan ya kami termotivasi dari itu karena selama ini tujuannya baik gitu mas. Selain itu dengan terbentuknya LMDH justru kami ini melihat teman-teman anggota yang bekerja di hutan saat ini lebih nyaman. Kalau dulu sebelum adanya LMDH mungkin ini ya pernah banyak kayu-kayu yang ditebang dan banyak juga kayu kayu yang dicolongi.

Bobby : Yang saat ini mayoritas tanaman yang ditanam apa saja ya pak?

Pak Supadi : Saat ini kebanyakan mayoritas yang kami tanam itu Pinus, Mahoni serta Sengon. Sampai sekarang penanaman itu masih berjalan salah satunya yang ada di Bumi Perkemahan yang ada di Hutan Jurang Senggani itu sekarang kan ada persemiannya yakni setelah ada penebangan pohon maka ada penanaman kembali seperti pembibitan gitu mas. Untuk bibit tanaman tersebut kami dapatkan dari pihak Perhutani yang sudah dipersiapkan oleh Perhutani baru kami mempersiapkan dan membantu dalam kegiatan persemian tersebut, seperti itu mas.

- Bobby : Kan pihak Perhutani membentuk LMDH ya pak. Terus apa ada manfaat yang dirasakan setelah adanya pembentukan tersebut?
- Pak Supadi : Kalau untuk manfaat yang kamu rasakan ya cukup banyak mas. Karena yang jelas kami selalu mendapatkan *sharing* (pembagian) dari hasil getah sama non getah gitu mas. Yang jelas kalau manfaat secara ekonomi, ketika kami mencapai target maka kami secara tidak langsung mendapatkan biaya (*fee*) dari Perhutani yang dilewatkan melalui Lembaga Masyarakat Desa . Itu yang mendapatkan biaya yakni LMDH sebesar sekian persen yang nantinya diberikan kepada anggota selain itu juga untuk dibelikan alat alat sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.
- Bobby : Ohh begitu ya pak. Kalau disini pernah kejadian bencana seperti bencana banjir atau tanah longsor?
- Pak Supadi : Kalau bencana yang terjadi disekitaran wilayah kami yang tingkatnya terlalu berat belum ada mas. Tapi kalau di Desa Nglurup pernah ada mas yakni bencana tanah longsor, namun tidak terlalu begitu besar hanya saja merobohkan sedikit rumah yang tinggalnya di bawah tebing tanah yang rawan longsor. Tapi disekitar Dusun kami belum ada mas kejadian bencana tanah longsor yang tingkat bencananya besar.
- Bobby : Terus untuk upaya memperdayakan masyarakat desa hutan agar tetap melestarikan hutan, apa saja usaha yang dilakukan?
- Pak Supadi : Untuk hal itu kami selalu memberitahukan masukkan tentang pengetahuan menjaga kelestarian hutan kepada anggota-anggota melalui kegiatan pertemuan rutin tingkat RT (Rukun Tetangga) yang selalu diadakan pada tiap minggu ketiga dan juga sosialisasi kepada masyarakat desa hutan yang biasa kami lakukan.
- Bobby : Sebenarnya LMDH itu melestarikan hutan rakyat dengan hutan lindung juga?

Pak Supadi : Iya kami melestarikan hutan lindung dan hutan produksi. Tapi sekarang kami fokusnya di hutan produksi mas namun kami juga tetap menjaga kelestarian yang ada di hutan lindung.

Bobby : Oalah. Hutan produksi itu apa beda ya pak dengan hutan rakyat?

Pak Supadi : Kalau menurut saya itu beda mas pengertian dari hutan rakyat dengan hutan produksi. Kalau menurut pendapat saya hutan produksi yaitu hutan yang mampu menghasilkan produksi yang bisa dimanfaatkan hasil produknya secara cepat melalui tanaman-tanaman yakni salah satunya pohon pinus yang menghasilkan getah dalam jangka waktu 10 hari dan tidak perlu menunggu lama atau dalam istilah lain itu dikatakan hutan yang ditanami pohon yang *fast growing* (cepat tumbuhnya). Sedangkan kalau hutan rakyat saya belum mengetahui secara detail pengertiannya tapi kalau menurut apa yang saya pandang hutan rakyat itu adalah hutan belantara yang ada disekitar wilayah pemukiman desa dengan luas wilayah hutan hanya beberapa sekian hektar gitu. Bahkan untuk penghasilan yang dihasilkan dari hutan rakyat itu kan belum tentu setiap hari bisa menghasilkan melalui hasil hutan yang ada dalam hutan rakyat itu sendiri mas.

Bobby : Kalau untuk hutan produksi apa ada sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) yang diterapkan?

Pak Supadi : Iya mas itu juga melalui PHBM karena hutan produksi itu juga wilayahnya LMDH mas. Hutan produksi itu hutan hutan yang banyak ditanami pohon-pohon Pinus itu mas dan letaknya bersebelahan pada lahan hutan lindung. Kalau untuk penanaman yang ada pada hutan produksi yang jelas yakni masyarakat sekitar desa sini sampek sekarang.

Bobby : Emm gitu ya. Kalau untuk panen hutan produksi jangka waktunya berapa lama?

Pak Supadi : Yang jelas maksimal itu 15 hari kalau untuk menghasilkan getah dari pohon. Kalau untuk penebangan ya itu pada saat usia pohon itu sudah tua selain itu juga apabila keadaan pohon yang ditanam jaraknya terlalu berdekatan dengan pohon yang ada disebelahnya.

Bobby : Terus masyarakat kalau sudah memanen hasil getahnya yang didapatkan dari hutan produksi. Selanjutnya mereka menjual hasil panennya kemana ya pak?

Pak Supadi : Ohh untuk hasil panennya di jual ke pihak Perhutani. Getahnya yang dihasilkan melalui pemanenan yaitu Perhutani yang menerima. Dijualnya melalui mandor per bagian jadi ada bagian mandor getah, ada juga bagian mandor tanam dari pihak Perhutani gitu mas.

Bobby : Kalau untuk hasil laporan kegiatan-kegiatan per tahun yang tertulis ada apa nggak ya?

Pak Supadi : Ohh kalau untuk hal itu kami serahkan kepada pendamping mas. Jadi LMDH itu ada pihak pendampingnya mas.

Bobby : Terus untuk pengurus-pengurus yang ada ada berapa bagian?

Pak Supadi : Kalau untuk pengurusnya ada 4 bagian mas yang terdiri dari lain Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota per bagian 10 Kelompok itu mas.

Bobby : Terus kalau untuk manfaat yang dirasakan dari adanya hutan lindung serta hutan produksi?

Pak Supadi : Untuk hutan lindung ya manfaatnya sumber air lancar mas itu kalau keadaan hutan lindung masih asri dan tidak gundul. Kalau gundul ya itu akan menimbulkan permasalahan. Terus kalau manfaat pada hutan produksi yakni manfaatnya banyak yang dirasakan mendapatkan hasil dari panen getah, terus dibawah pohon tegakkan bisa menanam rumput gajah.

Nama Informan : Pak Parsit
Umur : 51 Tahun
Pendidikan : SMA
Jabatan : Sekretaris I LMDH Argo Mulyo

Bobby : Permisi, Assalamualaikum !

Parsit : Iya monggo silahkan masuk

Bobby : Mau tanya disini apa benar rumahnya bapak Parsit?

Parsit : Iya benar mas. Monggo silahkan duduk. Saya ambilkan camilan dulu

Bobby : Inggih pak. Terima kasih

Parsit : Ini masnya ada keperluan apa ya?

Bobby : Begini pak. Sebelumnya perkenalkan nama saya Bobby, saya mahasiswa dari Unej (Universitas Jember), Keperluan saya kesini itu untuk mencari data informasi tentang partisipasi masyarakat desa hutan yang tinggal di desa wilayah sini pak.

Parsit : Ohh begitu ya mas. Terus ini gunanya untuk apa mas?

Bobby : Ini gunanya untuk keperluan skripsi saya pak

Parsit : Eeemmm. Berarti ini masnya sudah semester akhir ya?

Bobby : Iya benar pak. Saya sudah semester 8

Parsit : Ini masnya sendirian kesini?

Bobby : Iya pak saya sendirian

Parsit : Kuliah di jurusan apa mas?

Bobby : Sosiologi pak.

Parsit : Ohh lagi masa KKN apa gimana?

Bobby : Bukan pak. Saya bukan lagi masa KKN, Ini keperluan saya cuman mencari data informasi tentang partisipasi masyarakat desa hutan pak. Untuk buat data skripsi penelitian saya

Parsit : Ohh. Iya monggo silahkan mas sambil ngobrol santai juga. Ini saya lagi ngga ada kesibukkan juga.

Bobby : Baik pak terima kasih. Saya mau tanya ini pak tentang sejarah berdirinya LMDH Argo Mulyo bisa diceritakan pak mengenai sejarahnya ?

Parsit : Jadi ceritanya itu dulu disini wilayahnya yang ditempati oleh masyarakat desa Nglurup yakni wilayah hutan mas. Karena kondisi desanya yang berbatasan langsung dengan wilayah hutan dan masyarakat desa sini juga bergantung pada keberadaan sumber daya alam terutama hutan yang ada di desa Nglurup baik itu hutan produksi maupun hutan lindung maka berdasarkan sesuai dengan aturan pemerintah yakni Undang Undang No 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dibentuklah suatu Lembaga yang memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat desa yang tinggal berdekatan dengan wilayah hutan. Selain itu saat ini kan pada masa pemerintahannya Pak Jokowi telah menerapkan program Perhutanan Sosial yakni program yang dimana masyarakat yang tinggal di wilayah hutan dapat mengelola dan memanfaatkan lahan hutan tersebut sesuai dengan aturan aturan yang telah ditentukan.

Bobby : oh begitu ya pak. Terus bagaimana awal ceritanya pak tentang sejarahnya?

Parsit : Untuk sejarah awal terbentuk itu seingat saya tahun 2010. Eeemm iya sepertinya tahun 2010. Ya antara tahun 2006 sampai 2010 kayaknya.

Bobby : Tapi saya dapat informasi dari Pak Supani selaku ketuanya mengatakan kalau terbentuknya itu pada tahun 2006 pak

Parsit : Ohh kalau saya sejarah awal terbentuknya LMDH Argo Mulyo ini sudah agak lupa saya mas. Ya sekitar tahun tahun itu sepertinya mas. Ya kalau tahun 2006 bener sepertinya mas. Eeemm coba ditanyakan ke yang lain atau ke Pak Guntoro bisa juga ke pak Supani

Bobby : Itu prosesnya dibentuk langsung ya pak, oleh pihak Perhutani?

Parsit : Iya betul mas dibentuk langsung oleh Perhutani. Jadi pada awalnya itu Perhutani membentuk Lembaga tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di wilayah hutan untuk menjaga kondisi hutan yang ada di dekat tempat tinggal masyarakat saat ini. Dengan tujuan agar masyarakat dapat mengelola hutan, memanfaatkan lahan hutan serta menjaga kelestarian hutan yang ada. Selain itu melalui kebijakan tersebut maka masyarakat

setidaknya mempunyai mata pencaharian tambahan selain menjadi seorang peternak yakni mereka saat ini dapat memiliki pekerjaan baru yakni sebagai petani hutan yang bekerja di lahan hutan.

Bobby : Kalau mengenai jumlah anggota yang ada?

Parsit : Emmm berapa ya mas. Sekitar lebih dari 100 spertinya. Eemm kurang lebih 400 orang anggotanya itu termasuk pesanggem juga yang menggarap lahan di hutan. Jadi gini hutan yang ada disini itu kan lahannya luas terus juga butuh pengawasan terhadap kondisi lahan hutan ya walaupun sudah ada pihak Perhutani yang mengawasi, cuman kan dengan kondisi keterbatasan sumber daya manusia dalam mengawasi kondisi hutan maka pihak Perhutani melalui program PHBM membentuk LMDH yang gunanya untuk membantu pihak Perhutani.

Bobby : Oh begitu.. terus anggota kelompoknya juga masih dibagi bagi lagi?

Parsit : Iya mas masih dibagi bagi. Jadi masih dibagi lagi menjadi 11 kelompok. Pembagian tersebut dibagi sesuai dengan luas wilayah lahan hutan yang ada. Sekaligus dengan banyaknya pesanggem yang menggarap lahan hutannya. Tujuan pembagian kelompok tersebut gunanya untuk mempermudah dalam mengawasi hutan serta mengelola lahan hutan yang ada di wilayah sini. Sekaligus lahan hutan yang ada dapat dibagi secara rata kepada anggota penggarap lahan hutan.

Bobby : Eemm lalu selanjutnya setelah adanya LMDH terbentuk?

Parsit : Naah setelah adanya LMDH terbentuk maka kawasan kawasan lahan hutan yang ada disekitar desa bahwa lahan tersebut yang dulunya digarap oleh masyarakat desa hutan secara illegal dan tidak tau pembagian lahannya serta memanfaatkan lahan hutan serta sumber daya hutan seenaknya, maka dengan adanya LMDH yang dibentuk oleh pihak Perhutani, saat ini masyarakat dapat memanfaatkan lahan hutan terutama hutan produksi serta sekaligus dapat mengelola lahan hutan secara legal yang sebelum illegal dan rawan penebangan liar. Dengan adanya LMDH saat ini masyarakat desa hutan dapat ikut berperan dalam mengelola lahan hutan sekaligus melestarikan hutan yang ada disini.

Bobby : Ohh terus kalau saat ini kepengurusan yang ada di LMDH Argo Mulyo sudah generasi ke berapa ya pak?

Parsit : Saat ini kepengurusannya sudah generasi kedua mas. Kalau dulu itu generasi pertama ketuanya Pak Romaji trus saat ini ketuanya pak Supani.

Bobby : Terus mengenai latar belakang anggota LMDH apa saja ya pak?

Parsit : Kebanyakan anggota LMDH yang ada disini itu lulusan SD mas.

Bobby : Kalau lulusan SMP, SMA?

Parsit : Untuk lulusan SMP juga lumayan banyak. Kalau yang lulusan SMA yaa hanya sedikit saja masih bisa dihitung jumlahnya.

Bobby : Terus ini mau mau tanya yaa. Eemm apakah anggota LMDH itu sekaligus pengerusnya menerima upah atau gaji yaa?

Parsit : Ohh kalau mengenai upah atau gaji, saat ini kami mulai sejak awal dari terbentuknya LMDH sampai saat ini tidak menerima gaji atau upah sepeser apapun itu jumlahnya. Jadi kami termasuk saya sebagai sekretaris yang ada di kepengurusan tidak menerima gaji berupa apapun baik itu uang sebagai gaji kerja yang diberikan oleh pihak Perhutani.

Bobby : Ohh berarti anggota LMDH tidak mendapatkan gaji. Terus kenapa masyarakat mau ikut berpartisipasi kalau tidak mendapatkan upah atau gaji?

Parsit : Yaa masyarakat yang bergabung dalam LMDH itu yaa mereka cuman dapat mengelola lahan hutan serta menggarap lahan hutan diatas milik lahannya Perhutani serta sekaligus dapat menjaga kelestarian hutan.

Bobby : Naah mengenai lahan ini ya pak. Bagaimana teknis pembagian lahan yang dikerjakan oleh petani hutan yang tergabung dalam anggota LMDH?

Parsit : Jadi sebelum adanya LMDH masyarakat memanfaatkan lahan hutan yang ada di dekat wilayahnya namun lahan tersebut kan yang dimanfaatkan oleh masyarakat masih illegal belum legal terus pembagian lahannya juga tidak jelas. Ada yang sampai melewati batas wilayah antara hutan produksi dengan hutan lindung. Ya pokoknya itu mereka asal memanfaatkan lahan hutan dengan seenaknya tanpa memperhatikan dampak negatif yang menyebabkan kerugian yang ada yakni biasanya itu

bencana tanah longsor maupun bencana banjir yang seakan akan bisa terjadi kapanpun jika lahan hutan yang ada di sini kondisinya telah rusak.

Bobby : Oh seperti itu yaa pak. Terus cara pembagian lahannya teknisnya bagaimana pak?

Parsit : Ohh yaa awalnya itu sebelum adanya LMDH bahwa masyarakat desa hutan sudah mempunyai lahan hutan, mereka sudah membagi lahannya ke dalam beberapa petak sesuai dengan penggarap yang mengerjakan di lahan hutan. Namun pembagian lahan tersebut kan masih belum resmi dan sesuai dengan aturan aturan yang ada. Terus setelah adanya LMDH kondisi luas petak lahan yang telah dibagi bagi oleh masyarakat yang sebelumnya juga masih digunakan pada saat awal berdirinya LMDH. Hal ini gunanya untuk menghindari permasalahan konflik akibat kepemilikan lahan hutan yang dikerjakan oleh pesannggem. Jadi yaa luas lahan yang dipetak petak itu luasnya tidak berubah sama sekali sebelumnya karena alasan iti tadi.

Bobby : Emm begitu ya. Terus untuk tindakan selanjutnya bagaimana pak. Apakah tetap begitu begitu saja?

Parsit : Untuk tindakan selanjutnya mengenai teknis pembagian lahan yang dikerjakan oleh pesannggem ya seperti ini mas, jadi pembagian lahan kembali dilakukan setelah adanya penebangan. Penebangan yang dimaksud bukan penebangan yang tidak resmi, tetapi penebangan resmi yang dilakukan oleh pihak Perhutani di lahan hutan. Naah kemudian setelah adanya penebangan tersebut kan kondisi lahannya pada saat itu kosong atau berupa masih lahan yang kosong tidak ada satu tanaman pohon tegakkan apapun. Kemudian dilakukan pembagian lahan hutan yang telah dilakukan penebangan tersebut secara acak kepada para penggarap lahan hutan di wilayah tersebut, Jadi proses pembagiannya dilakukan dengan lotre mas atau dengan kata lain diundi pembagian lahannya. Sehingga dalam hal ini penggarap lahan yang mengerjakan dan mengelola lahan hutan tidak selalu mendapatkan lahan yang sama

dan lahan yang luasnya sama. Jadi mereka mendapatkan luas lahan yang berbeda beda. Sehingga penggarap mendapatkan lahan yang luasnya berbeda dari luas lahan yang sebelumnya. Nah itupun pembagian lahannya harus sesuai dengan batasan batasan lahan hutan yang berbentuk per petak dan juga luas lahan harus sesuai yang dibagi secara acak harus sesuai juga dengan ketentuan yang dibagi dari Perhutani kepada LMDH. Selain itu pembagian lahan tersebut juga harus sesuai dengan jumlah pesanggem yang menggarap lahan di hutan tersebut. Misalnya saat itu jumlah pesanggem jumlahnya ada 10 anggota jadi secara otomatis kan lahan yang dibagi jumlahnya harus ada 10 juga. Naah semakin banyaknya jumlah pesanggem yang menggarap lahan di hutan maka semakin banyak pula petak petak lahan yang dibagi bagi. Sehingga semakin sempit pula lahan yang dikerjakan oleh pesanggem.

Bobby : Itu lahannya dibagi oleh Perhutani langsung ke LMDH pak?

Parsit : Yaa mas itu teknis pembagian lahan hutannya sudah ada ketentuan dari Perhutani mas, lalu diserahkan ke LMDH untuk selanjutnya dibagi secara acak dengan cara diundi yang dimana lahan tersebut akan digarap oleh para pesanggemnya

Bobby : Terus itu berarti luas lahan yang dibagi kepada para pesanggem itu luasnya berbeda beda ya pak?

Parsit : Itu kalau pada saat belum ada penebangan habis yang dilakukan secara resmi oleh Perhutani bukan penebeangan yang illegal maka pembagian luas lahannya masih sama luasnya dengan yang sebelumnya. Berbeda kalau sudah ada penebangan habis di petak lahan itu maka akan dilakukan pembagian lahan kembali yang diundi secara acak yang selanjutnya akan dibagi ke pesanggem yang menggarap lahan disitu

Bobby : Ohh seperti itu. Terus untuk petak luas lahan yang dikerjakan oleh pesanggem, itu sudah ada ketentuannya pak?

Parsit : Iya betul mas, pembagian luas lahannya itu sudah ada ketentuan dari pihak Perhutani. Jadi gini mas lebih jelasnya Perhutani menyediakan

lahan seluas 3 hektar, nah lahan hutan 3 hektar tersebut dibagi bagi lagi menjadi per petak lahannya sesuai dengan banyaknya pesanggem yang mengerjakan di lahan 3 hektar tersebut. Dengan catatan mereka tidak boleh merusak sama sekali tanaman tanaman tegakkan yang ada di lahan hutan itu sendiri.

Bobby : Eemm. Terus apa yang mengerjakan itu untuk 1 lahan dikerjakan oleh 1 pesanggem pak?

Parsit : Iya jadi yang bekerja dilahan tersebut itu satu petak lahan dikerjakan oleh satu orang pesanggem mas. Naah jadi misal nih pak Seto mengerjakan lahan hutan di petak yang luasnya 1.5 hektar terus untuk selanjutnya dia belum tentu mengerjakan di petak luas lahan yang sama juga. Lahan yang dia kerjakan bisa berubah pada saat setelah adanya penebangan. Terus untuk per petak lahan dikerjakan oleh satu pesanggem saja. Jadi seperti Perhutani membagikan lahannya kepada masyarakat desa hutan dengan luas 5 hektar, maka lahan 5 hektar tersebut dibagi bagi lagi per petak petak lahan sesuai dengan banyaknya jumlah pesanggem yang menggarap di petak lahan tersebut. Sehingga semakin banyaknya jumlah pesanggem yang menggarap lahan, maka semakin banyak pula petak petak lahan yang dibagi bagi lagi, sehingga luas petak lahan akan semakin sempit pula yang dikerjakan oleh pesanggem.

Bobby : Untuk yang mengerjakan lahan harus dengan orang yang sama juga pak?

Parsit : Ngga juga mas. Jadi untuk yang mengerjakan dan mengelola di petak lahan yang telah disediakan oleh Perhutani. Itu pesanggem yang mengerjakan belum tentu dengan orang yang sama juga mas. Seperti yang saya sudah katakan tadi sebelumnya.

Bobby : Oh iyaa pak. Berarti untuk para pesanggemnya orangnya itu itu aja ya pak?

Parsit : Belum tentu juga mas. Untuk pesanggem yang menggarap di petak lahan bisa saja orang yang berbeda-beda, hal ini bergantung pada tidak siapnya para pesanggem yang mengerjakan di petak lahan hutan yang telah disediakan. Kalaupun satu atau dua orang penggarap petak lahan tidak

siap, maka akan digantikan oleh yang lainnya. Yang lebih bersedia untuk mengelola dan memanfaatkan lahan yang telah disediakan oleh Perhutani kepada para pesanggem.

Bobby : Terus kenapa para pesanggem itu bersedia mengerjakan di petak lahan tersebut. Kan seperti yang bapak katakan tadi, tidak ada gaji atau upah yang diterima oleh LMDH sama sekali?

Parsit : Iya begini mas. Itu kami memang tidak digaji oleh pihak Perhutani. Kami hanya membantu pihak Perhutani dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada kami. Kan disini Perhutani sudah menyediakan lahan hutan miliknya untuk kemudian lahan tersebut dikerjakan oleh para pesanggem yang tergabung dalam LMDH, untuk mengerjakan dan mengelola di lahan hutan tersebut dengan catatan mereka tidak boleh merusak tanaman tanaman pohon tegakkan yang ada di lahan hutan itu. Pohon tegakkan itu ya pohon Pinus, Sengon, Jati serta Mahoni itu namanya pohon tegakkan yang tidak boleh dirusak sebelum ada perintah dari Perhutani.

Bobby : Heemmmm iyaa Pak. Kan tadi Perhutani meminjamkan lahan hutannya kepada masyarakat desa hutan terutama kepada para pesanggem yang menggarap lahan yang ada di hutan. Naah ini saya dapat info dari informan yang sebelumnya kalau Perhutani itu memberikan hasil *sharing* kepada LMDH atau istilahnya itu bagi hasil pak?

Parsit : Ohh kalau masalah itu ya mas. Ya memang benar adanya mas. Jadi begini pihak Perhutani itu kan memberikan lahan hutannya kepada Lembaga yang selanjutnya akan dikerjakan dan dikelola oleh pesanggem yang siap mengerjakan di lahan hutan tersebut. Lahan hutan yang dipinjamkan itu dibagi secara per petak petak lahannya sesuai dengan jumlah para pesanggem yang mengerjakan di lahan itu. Naah mereka itu menanam bibit dan mengelola di lahan hutan tersebut. Kemudian kaan ada masa dimana tanaman yang dia (*pesanggem*) tanaam itu sudah waktunya panen atau sudah waktunya masa penebangan secara resmi yang dilakukan oleh pihak Perhutani maka hasil panen itu kemudian di

setorkan kepada pihak Perhutani yang kemudian mereka juga mendapatkan hasil dari banyaknya hasil panen yang mereka setorkan ke Perhutani. Ya hasilnya sekitar ngga sampek 50 persen mas. Karena pesanggem juga menyetorkan hasil panennya ke Perhutani. Itupun tergantung banyaknya hasil panen yang disetorkan ke Perhutani.

Bobby : Ohh berarti untuk para penggarap lahan, mereka menyetorkan hasil panennya ke Perhutani ya pak?

Parsit : Iya mas mereka menyetorkan lahannya dengan hasil panen yang mereka dapatkan yang berupa biasanya itu hasil sadapan mas. Hasil sadapan itu ya berupa getahnya dari pohon Pinus yang disadap oleh para pesanggem di lahan hutan produksi mas. Hasil getah dari pohon Pinus tersebut disetorkan ke Perhutani, kemudian Perhutani membeli hasil getah dari para penggarap lahan yang tergabung dalam anggota LMDH.

Bobby : Ohh. Naah untuk hasil yang mereka dapatkan itu sekitar berapa yaa?

Parsit : Maksudnya hasil apa dek?

Bobby : Maksud saya itu hasil yang didapatkan oleh pesanggem yang menyetorkan ke Perhutani?

Parsit : Ohh hasil setorannya mas. Kalau itu ngga mesti mas berapa hasil yang didapatkan. Karena itupun tergantung banyaknya hasil panen yang disetorkan ke Perhutani mas. Jadi misal begini mas, hasil sadapan dari getah pohon pinus yang diperoleh oleh penggarap lahan di hutan kemudian disetorkan ke Perhutani mas, melalui mandor yang sudah ditugaskan yang berdekatan dengan wilayah petak lahan yang dikelola oleh penggarap lahan hutan tersebut.

Bobby : Ohh kalau biasanya hasil yang didapatkan itu biasanya berapa pak?

Parsit : Yaa biasanya itu tergantung banyaknya hasil panen getah pohon pinus yang disetorkan ke Perhutani. Perhutani kemudian membeli getahnya sesuai banyaknya getah yang disetorkan oleh pesanggem kepada pihak Perhutani. Ya kalau misal setorannya sedikit itu paling minim mereka dapat 50 ribu saja dari hasil panen mereka yang disetorkan. Kalau hasil

panen di lahan garapannya itu banyak itu bisa mencapai jutaan rupiah bahkan sampai hampir 10 juta dari hasil getah pohon pinus.

Bobby : Ohh baik pak. Terus kalau awal berdirinya LMDH sampai sekarang sudah ada penebangan apa belum pak?

Parsit : Penebangan apa mas? Penebangan resmi dari Perhutani atau penebangan yang illegal mas?

Bobby : Heemm ya penebangan resmi maupun penebangan illegal pak? Hehehe

Parsit : Kalau dulu sebelumnya adanya LMDH dibentuk memang ada penebangan liar mas yang sering dilakukan. Mereka menebang hutan tanpa memikirkan dampak yang akan merugikan masyarakat terutama masyarakat desa hutan seperti kami ini mas. Bahkan penebangan liar tersebut dilakukan tanpa memperhatikan batasan batasan wilayah hutannya mas. Kan disini ada hutan produksi dan hutan lindung juga mas. Tapi setelahnya ada kebijakan dari Perhutani yakni sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) maka dibentuklah Lembaga yakni LMDH itu mas.

Bobby : Ohh begitu ya pak. Terus saat ini mayoritas tanaman tegakkan yang ditanam disini itu apa aja ya Pak?

Parsit : Untuk mayoritas tanaman yang ditanam di daerah sini, mayoritas itu pinus mas. Jadi disini itu lahan hutannya hampir keseluruhan itu tanamannya pohon pinus mas

Parsit : Kalau di daerah sini ya mayoritas tanaman tegakkannya ya pohon Pinus itu mas, yang paling banyak di lahan hutan.

Bobby : Eemmm untuk tanaman pohon Mahoni, Sengon terus Jati itu ada pak?

Parsit : Ohh untuk tanaman itu ya tetap ada mas. Tapi yaa mayoritas disini tanamannya ya pohon Pinus itu. Kalau untuk Sengon terus Mahoni ya ada mas, cuman ngga sebanyak pohon Pinusnya.

Bobby : Oh begitu ya Pak. Terus ini yang dilestarikan hutan apa ya pak? Hutan lindung atau hutan produksi?

Parsit : Kalau disini itu yang dilestarikan oleh kami LMDH ya hutan produksi mas. Kalau hutan lindung sudah jadi tanggung jawab penuh dari pihak

Perhutani. Terus kalau di hutan lindung itu tanamannya itu macam macam mas pohon-pohonnya itu macam- macam.

Bobby : Oh begitu ya Pak. Terus kondisi lahan pada saat itu. Saat awal LMDH berdiri kondisi lahannya bagaimana pak? Ada yang gundul apa nggak?

Parsit : Untuk saat itu ya kondisi tetap ada yang gundul mas. Gundulnya ya cuman dibberapa titik saja mas. Ngga hampir keseluruhan gundul lahan hutannya itu gundul semua mas. Tapi yang dilakukan oleh kami pada saat itu waktu kondis lahannya yang terlanjur sudah gundul yang kami lakukan yakni dengan cara nyulami yaitu nyulami dikatakan sebagai mengganti tanaman pohon disanan yang sudah mati dengan benih yang baru lagi

Bobby : Ohh begitu ya pak. Terus untuk kondisi yang sekarang ini setelah terbentuknya LMDH gimana pak?

Parsit : Setelah terbentuknya LMDH. Masyarakat yang menggarap lahan hutan itu mempunyai lahan yang digunakan untuk menanam, mengelola lahan hutan dan menjaga sendiri lahan hutan yang dikelolanya itu. Bahkan dengan adanya hal tersebut kondisi hutan ini sekarang bisa aman mas. Hal ini dikarenakan dengan adanya pesanggem yang merupakan anggota LMDH tadi, mereka itu dalam mengelola lahan hutannya milik pihak Perhutani itu menjaga sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap lahan hutan yang mereka kerjakan. Kalaupun ada yang hilang ya saya juga ditegur oleh pihak Perhutani. Selain itu pesanggem juga diharuskan menyadap atau menderes yakni mengambil getah yang dihasilkan dari pohon Pinus yang ada di lahan hutan produksi.

Bobby : Emmm untuk kalau waktu penyadapan dilakukan kapan pak?

Parsit : Oh penyadapan itu dilakukan setiap satu minggu sekali di pohon Pinus. Jadi kalau itu sudah habis getahnya ya tentunya diganti dengan yang baru lagi mas, Dengan cara diperbarui sadapannya. Kalaupun sudah tidak keluar ya tentu saja diperbarui juga mas pohon Pinusnya.

Bobby : Hasil getahnya pinusnya itu digunakan untuk apa pak?

Parsit : Hasilnya getahnya ya digunakan untuk bahan cat terus pernis.

Bobby : Eemm kalau ada penebangan dari Perhutani, untuk LMDH apakah ikut berpartisipasi pak atau ikut serta kegiatan tersebut

Parsit : Ya tentu ikut berpartisipasi serta membantu juga mas, walaupun itu kegiatan langsung yang diadakan oleh pihak Perhutani sendiri. Tapi yang ikut berpartisipasi ya nggak semuanya mas, hanya sebagian saja tergantung di titik mana yang ditebang.

Bobby : Kalau untuk program program kegiatan LMDH mulai dari awal berdirinya sampai rencana kedepannya apa pak?

Parsit : Oh untuk program program kegiatan yang ada di LMDH ya penyadapan getah pohon pinus, penanaman bibit di lahan hutan, dan program wisata hutan atau yang dikatakan dengan eco wisata mas.

Bobby : Oh tempat wisata yang namanya Jurang Senggani itu ya pak? Itu yang mengelola siapa pak?

Parsit : Iya mas betul tempatnya ada di Magersari dekat rumahnya Pak Supadi dan Pak Supani mas. Untuk yang mengelola ya Perhutani mas.

Bobby : Emm bukan Pokdarwis ya yang mengelola tempatnya pak?

Parsit : Ya sama sama dengan Pokdarwis mas. Istilahnya itu seperti kerjasama gitu mas sama Pokdarwis. Ya tempat itu bukan milik Pokdarwis tetapi milik Perhutani yang mengelola adalah kelompok LMDH mas. Jadi tempat eko wisata hutan dan Buper (Bumi Perkemahan) itu juga termasuk dari program kegiatan LMDH Argo Mulyo.

Bobby : Ohh, terus untuk Pokdarwisnya disitu sebagai apa pak?

Parsit : Kalau Pokdarwisnya ya sebagai penjaga tempat wisata tersebut mas. Terus yang melayani pengunjung serta menarik karcis pengunjung. Tapi orang orang yang ada di dalam Pokdarwis bersama karang taruna itu ya mereka juga ikut berpartisipasi dan bergabung juga dalam anggota LMDH mas.

Bobby : Oh begitu ya pak. Yang terlibat siapa saja pak?

Parsit : Yang terlibat pengelolaan kawasan eko wisata hutan ya LMDH, Pokdarwis, Karang Taruna, dan Perhutani saling berpartisipasi dengan adanya kegiatan tersebut

Bobby : Terus pada saat pembentukan dan pembangunan tempat wisata hutan, masyarakat desa hutan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?

Parsit : Oh iyaa itu tentu saja mas mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, bahkan tempat itu merupakan ide dari masyarakat desa hutan kepada kelompok kami. Terus mereka juga mempercepat pembangunan tersebut dan segera membentuk Pokdarwis guna melayani kawasan wisata hutan yang ada di Desa Nglurup.

Bobby : Eemm itu yang ikut berpartisipasi semua masyarakat apa hanya sebagian saja pak?

Parsit : Tidak semua masyarakat ikut mas, hanya sebagian saja yang ikut, terutama kebanyakan itu masyarakat yang ikut itu tinggalnya di dekat kawasan wisata tersebut. Bahkan anggota LMDH pun juga turut serta.

Bobby : Terus kalau untuk program kegiatan lainnya atau kedepannya belum ada pak?

Parsit : Kalau untuk sekarang ya program kegiatannya hanya pengelolaan lahan hutan terus menyadap getah pohon pinus terus program eko wisata Jurang Senggani. Terus kegiatan selanjutnya ini program penanaman 1000 bibit kopi yang akan ditanam di wilayah eko wisata Jurang Senggani

Bobby : Terus kalau kaitannya LMDH dengan pihak Perhutani bagaimana pak?

Parsit : Baik mas,disini kan ada lahan hutan namun keadaannya kan sudah gundul akibat penebangan liar yang terjadi sebelumnya ada LMDH terbentuk. Nah daripada kondisi lahan tersebut kosong tanpa adanya tanaman pohon tegakkan apapun. Akhirnya Perhutani mengajak masyarakat dan memberdayakan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di wilayah hutan untuk mengelola lahan hutan yang gundul kepada masyarakat desa hutan dengan ketentuan ketentuan yang sudah diatur oleh Perhutani. Selain itu juga hal ini dikarenakan pihak Perhutani membutuhkan masyarakat terutama masyarakat desa hutan untuk turut serta berpartisipasi sebagai mitra kerjasama Perhutani.

Bobby : Eemm kan tadi masyarakat desa hutan yang mengelola lahan hutannya. Terus untuk teknis pembagian lahannya bagaimana?

Parsit : Kalau untuk teknis pembagian lahannya ya dari Perhutani kemudian kelompok LMDH membagi lahannya kepada para pesanggem yang bekerja di lahan hutan.

Bobby : Oh begitu. Terus untuk hubungan Pemerintah Desa dengan LMDH sebagai apa pak?

Parsit : Hubungannya ya sebagai Lembaga yang dibawah naungan desa mas. Karena posisi LMDH itu berada pada tingkat desa yang dibentuk oleh Perhutani untuk menjaga kelestarian kondisi hutan yang ada di dekat tempat tinggalnya.

Bobby : Ohh, terus untuk selama kegiatan LMDH masyarakat ikut berpartisipasi apa nggak?

Parsit : Untuk yang pesanggem (penggarap lahan) mereka sangat berpartisipasi dalam kegiatan LMDH dan masyarakat juga turut serta, walaupun itu tidak seluruhnya ikut

Bobby : Selain itu apakah kelompok LMDH juga melibatkan atau ikut berpartisipasi kelompok-kelompok lainnya seperti kelompok Karang Taruna terus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan komunitas lainnya gitu?

Parsit : Ya melibatkan juga mas terutama kelompok Karang Taruna dan Pokdarwis. Bahkan Bank Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman bibit kopi di kawasan Eko Wisata Jurang Senggani.

Bobby : Disini apa pernah terjadi bencana seperti tanah longsor terus banjir bandang gitu?

Parsit : Untuk tanah longsor yang besar itu belum ada mas. Ya pernah terjadi tanah longsor cuman hanya sebagian rumah saja yang rusak. Bahkan juga ngga sampai menelan korban jiwa. Saya berharap hal itu jangan sampai terjadi apabila hutan ini rusak maka sudahlah tidak dapat dihindari kapan bencana itu akan datang.

Bobby : Dari hal itu apakah ada upaya untuk menanggulangi adanya bencana tersebut?

Parsit : Ya upaya kami yang jelas itu menjaga keamanan hutan yang ada disekitar tempat tinggal kami terus taat pada aturan aturan yang sudah diterapkan oleh Perhutani kepada masyarakat desa hutan.

Bobby : Eemm kalau pelanggaran pelanggaran yang terjadi itu ada apa tidak pak?

Parsit : Pelanggaran mengenai menebang liar gitu?

Bobby : Iya

Parsit : Ohh kalau itu ya tidak bisa dipungkiri ya pasti ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Hanya saja pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sudah tidak semarak yang dulu. Kalau dulu sebelum adanya LMDH, masyarakat ya tidak peduli dengan keadaan lingkungan hutan dimanfaatkannya. Bahkan mereka juga tidak peduli ini lahannya siapa. Bebas mereka mau menebang dimana saja. Sekarang ini setelah terbentuknya LMDH tidak adanya gerakan yang ekstrim yakni penebangan besar besaran secara liar. Bahkan sekarang ini kalau ada pohon yang tumbang mereka harus melaporkan dulu kepada pihak Perhutani

Bobby : Untuk mempengaruhi masyarakat agar tetap berpartisipasi dan melestarikan hutan apa yang dilakukan oleh LMDH pak?

Parsit : Upaya yang kami lakukan yakni salah satunya dengan cara sosialisasi dengan terus menyampaikan agar masyarakat tetap berupaya dan berusaha untuk melestarikan hutan dan mencegah adanya penebangan liar. Bahkan sekarang ini lagi gencar gencarnya penghijauan yang diikuti oleh masyarakat desa hutan.

Bobby : Menurut bapak bagaimana kesadaran masyarakat desa hutan dalam melestarikan hutan serta partisipasinya bagaimana pak?

Parsit : Untuk saat ini kesadaran masyarakat desa hutan dalam melestarikan hutannya sangat sadar mas terus sudah bagus juga kalau menurut saya . Kalau kita bandingkan sebelum adanya LMDH terbentuk dan setelah adanya LMDH terbentuk yang jelas ada perbedaan yang sangat jauh

dan peningkatan dalam menjaga hutan serta melestarikan hutan. Bahkan saat ini lagi maraknya program tanam seribu pohon yang diikuti oleh relawan-relawan dari masyarakat desa Nglurup untuk melakukan kegiatan penghijauan di lahan hutan. Bahkan itu mereka menyediakan bibit sendiri untuk menjalankan kegiatan tanam 1000 pohon di lahan hutan.

Bobby : Apakah pihak LMDH juga memfasilitasi program tersebut?

Parsit : Iya mas kami juga memfasilitasi program tersebut. Bahkan kami juga kekurangan bibit dan kami kuwalahan karena banyaknya masyarakat desa hutan yang minat dalam penghijauan.

Bobby : Untuk anggota LMDH rata-rata latar belakang pendidikannya dari apa saja pak?

Parsit : Disini mayoritas itu lulusan SD sama SMP mas. Bahkan untuk yang lulusan SMA saja masih sedikit mas ngga lebih dari lima orang yang SMA.

Bobby : Menurut bapak bagaimana kesadaran masyarakat sini terhadap menjaga kelestarian lingkungan hutan?

Parsit : Kalau menurut saya masyarakat disini ya bisa dikatakan sudah sadar dalam menjaga pelestarian lingkungan yang ada disekitar mereka.

Bobby : Ohh terus apa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan terutama hutan?

Parsit : Ya banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Yang pertama ya dari adanya LMDH terus adanya kegiatan sadar lingkungan atau pelestarian hutan, adanya faktor aturan-aturan yang ada sehingga akhirnya masyarakat tidak berani melanggar aturan-aturan yang ada. Selain itu juga memang sebelumnya ada LMDH mereka suda sadar akan pentingnya menjaga pelestarian hutan .

Nama informan : Pak Guntoro
Umur : 41 tahun
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Status Perkawinan : Nikah
Jabatan : Sekretaris II LMDH Argo Mulyo

Bobby : Permisi Assalamualaikum
Guntoro : Waalaikumsalam. Nyari siapa ya mas?
Bobby : Saya mau nyari yang namanya Pak Guntoro. Disini apa benar rumahnya pak Guntoro?
Guntoro : Iya benar saya sendiri Pak Guntoro. Monggo silahkan masuk mas
Bobby : Inggih pak
Guntoro : Duduk saja mas. Saya mau ke kamar mandi dulu. Ditunggu mas sebentar
Bobby : Ohh inggih pak
Guntoro : Saya barusan pulang mas dari kerja.
Bobby : Iya ngga apa apa pak. Begini pak keperluan saya disini mau tanya tentang informasi LMDH Argo Mulyo. Kebetulan bapak kan sebagai sekretaris II dari LMDH Argo Mulyo
Guntoro : Oh iya mas silahkan. Ngomong-ngomong dari instansi mana mas?
Bobby : Saya mahasiswa Unej pak. Ini lagi menempuh tugas akhir skripsi
Guntoro : Ohh Unej yang ada di Jember itu ya?
Bobby : Iya pak
Guntoro : Berarti ini masnya tadi berangkat dari Jember apa gimana?
Bobby : Ohh nggak pak. Saya dari Tulungagung sini pak tadi berangkatnya.
Guntoro : Saya kira tadi masnya dari Jember berangkat kesini. Jadi ini masnya kuliahnya di Jember tapi rumahnya di Tulungagung.

- Bobby : Iya pak saya kuliah di Unej jurusan Sosiologi. Sebelumnya itu saya kemarin dari rumahnya pak Parsit selaku sekretaris I LMDH Argo Mulyo. Terus saya kesini itu dikasih tau alamatnya dari pak Parsit.
- Guntoro : Ohh iya mas. Memang pak Parsit itu sekretaris I dari LMDH Argo Mulyo, dan saya sendiri sebagai sekretaris II dari LMDH Argo Mulyo.
- Bobby : Inggih pak. Sekarang njenengan sibuk napa mboten pak?
- Guntoro : Oh nggak mas. Saya kalau pagi ya sibuk kerja di Balai Desa terus istirahat di rumah kemudian nanti malamnya ke tempat pemancingan. Karena kan saya disana ada warung kopi sama tempat pemancingan mas
- Bobby : Ohh njenengan berarti punya kolam pemancingan nggeh pak? Itu tempatnya dimana nggih pak?
- Guntoro : Itu mas tempatnya di dekatnya rumah Pak Parsit sebelah baratnya ada kolam pemancingan. Masnya di Tulungagung rumahnya dimana?
- Bobby : Wah kalau malam ramai nggeh pak? Ini pak rumah saya di Tunggulsari
- Guntoro : Ya ramainya itu biasanya kalau hari sabtu sama hari minggu ramai mas. Kebanyakan ya bapak-bapak sama anak anak remaja desa yang nongkrong di warung kopinya. Oh iya mas saya juga punya tempat kolam pemancingan tapi adanya itu di desa Bangoan. Kalau Bangoan sama Tunggulsari itu lokasi dekat apa jauh mas?
- Bobby : Dekat pak dengan rumah saya ya sekitar 1 km sudah nyampai pak di Bangoan
- Guntoro : Ohh berarti dekat juga ya dengan desa Ringinpitu mas?
- Bobby : Inggih pak. Ini saya bisa mulai nggih pak?
- Guntoro : Waah tentu mas silahkan saja

- Bobby : Sejarah awal terbentuknya LMDH Argo Mulyo itu awal ceritanya bagaimana nggeh pak?
- Guntoro : Itu saya kurang begitu ingat mas. Kapan sejarah awal terbentuknya LMDH Argo Mulyo. Karena saya ini baru saja jadi Sekretaris II di LMDH Argo Mulyo. Kalau seingat saya itu yang lebih jelasnya bisa mendatangi rumah pak Supadi atau pak Supani. Kalau saya ini kurang begitu tau mas tentang bagaimana sejarah terbentuknya.
- Bobby : Ohh inggih pak. Setahunya bapak saja itu bagaimana sejarah awalnya terbentuknya LMDH Argo Mulyo
- Guntoro : Saya ini berusaha menjawab nggeh mas. Kalau awal terbentuknya LMDH itu setahu saya ini bahwa LMDH merupakan salah satu lembaga yang dibentuk oleh Perhutani yang anggotanya itu terdiri dari masyarakat yang tinggal di dekat wilayah hutan. Terbentuknya lembaga tersebut merupakan salah satu ide dari pihak Perhutani yang bertujuan guna mengupayakan pelestarian hutan dengan cara yakni salah satunya memberdayakan masyarakat desa hutan agar tetap menjaga kondisi hutan yang berdekatan di tempat tinggal mereka sehingga dalam hal tersebut masyarakat desa hutan dapat berpartisipasi dengan pihak Perhutani untuk bersama sama melakukan usaha upaya dalam pelestarian lingkungan terutama hutan . Untuk berdirinya LMDH Argo Mulyo saya belum tahu persis mas tahunnya berdirinya.
- Bobby : Eemm inggih pak. Tapi saya kemaren itu dari rumahnya pak Supani mengatakan bahwa kalau berdirinya LMDH Argo Mulyo itu sekitar tahun 2006 pak.
- Guntoro : Ohh kemungkinan itu bisa jadi mas. Karena pak Supani itu selaku ketua LMDH Argo Mulyo yang menjabat pada generasi kedua mas. Kalau yg lebih tahunya lagi itu pak Romaji mas. Itu orangnya ketua LMDH Argo Mulyo pada generasi pertama yang menjabat selama dua periode

- Bobby : Ohh iya pak. Kalau pak Romaji itu rumahnya disebalah mana pak?
- Guntoro : Pak Romaji itu rumahnya di dekatnya pak Supadi mas. Tapi barusann orangnya sakit mas, sakit stroke pak Romaji. Dadi kondisine sek belum pulih total.
- Bobby : Eemm iya pak. Terus niki pak, jumlah anggotane LMDH niku ada berapa nggih pak?
- Guntoro : Kalau anggota dari LMDH itu banyak mas. Ada banyak kalau dihitung secara keseluruhan hampir semua penduduk di Desa Nglurup itu anggota LMDH mas. Hampir 300 an orang yang ada di LMDH Argo Mulyo.
- Bobby : Wah sebanyak itu ya pak.
- Guntoro : Iya mas karena masyarakat sini itu pada umumnya mereka bekerja di ladang untuk mencari persediaan makanan ternaknya sapi mereka. Disini ada banyak ternak sapi perah mas. Selain itu juga masyarakat sini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka yo menggantungkan pada keadaan hutan yang ada disini mas. Dadi yo masyarakat kene iku wes kudu perlu menjaga kondisi hutan sing onok nek sekitaran desa Nglurup iki.
- Bobby : Niku anggotane latar belakang pendidikane apa aja nggeh pak?
- Guntoro : Nek ndek kene iki ya rata-rata masyarakatnya latar belakang pendidikannya kebanyakan itu lulusan dari SD dan SMP mas. Kalau untuk yang lulusan SMA maupun Sarjana itu hanya sedikit saja mas yang asli penduduk desa sini.
- Bobby : Ohh berarti masyarakat sini itu kebanyakan lulusan SD sama SMP mggeh pak?
- Guntoro : Iya mas bener. Bahkan ada juga yang ngga sampek lulus
- Bobby : Wah itu masalahnya apa ya pak kalau gitu?
- Guntoro : Ya biasane iku karena mereka sudah bekerja di ladang istilahe iku ngarit mas gawe pakan sapi nek kandange terus yo masalah perekonomian ngga iso nerusno biaya pendidikane gawe bayar

- sekolah mas. Selain itu yo memang teko orangnya sendiri sudah tidak minat buat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- Bobby : Ohh inggeh pak. Terus dulu pas waktu sebelum adanya LMDH dibentuk. Hutan yang ada disini niku sing ngawasi siapa nggeh pak?
- Guntoro : Ohh kalau dulu itu yang mengawasi ya langsung dari pihak Perhutani ya sendiri mas khususnya pada bagian dari pengawas hutan.
- Bobby : Terus niki LMDH Argo Mulyo berperan sebagai apa pak untuk Perhutani?
- Guntoro : Naah ini yang perlu diketahui mas, bahwa LMDH niku perannya sebagai salah satu mitra kerjasama antara LMDH dengan Perhutani. Selain itu juga bahwa LMDH itu merupakan ide pembentukan dari Perhutani mas. Sehingga kami ini berperan sebagai pembantu dengan pihak Perhutani dalam menjaga kelestarian hutan.
- Bobby : Untuk kegiatan yang ada di LMDH itu apa saja ya pak. Mulai dari awal berdirinya smpek rencana kedepannya?
- Guntoro : Untuk kegiatan yang ada di LMDH itu biasanya ya menjaga kondisi pelestarian hutan, terus menggarap lahan yang ada di hutan. Selain itu kami jugamelakukan sadap mas. Sadap itu istilah ngambil getah dari Pohon Pinus. Untuk kedepannya ya kegiatannya itu biasanya kalau ngga penanaman bibit sama penebangan resmi dari Perhutani.
- Bobby : Ohh iya pak. Terus pas ada kegiatan tersebut masyarakat desa hutan yang ada di LMDH ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang selama ini dilaksanakan?
- Guntoro : Yaa ikut mas. Tapi itu yaa ngga seluruhnya ikut serta mas. Hanya saja kalau setiap ada kegiatan mereka pasti ikut serta. Kalau yang ngga ikut serta itu ya biasanya karena ada hal lain kesibukkan

lain, sehingga tidak bisa ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan pada waktu itu.

Bobby : Kalau untuk rencana kegiatan kedepannya apa saja pak?

Guntoro : Untuk saat ini rencana dari kegiatan kedepannya yakni menanam bibit pohon kopi dan pohon pinus dalam kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh LMDH bersama dengan pihak Perhutani. Selain itu ini mas di dekatnya rumahya pak Supadi sama Pak Supani itu ada kawasan wisata hutan yang bernama Jurang Senggani mas.

Bobby : Ndek kene mayoritas tanaman pohon apa ya pak yang ada di hutan desa Nglurup sini?

Guntoro : Kalau disini itu mayoritas tanaman yang ada kebanyakan itu pohon Pinus mas hampir keseluruhan hutan terutama hutan produksi itu tanamannya pohon Pinus. Tapi masih ada juga tanaman pohon Sengon, Jati dan Mahoni. Cuma yang banyak itu disini pohon :Pinus mas yang ada di hutan produksi desa Nglurup ini

Bobby : Ohh ngeten nggeh pak. Terus yang dilestarikan oleh LMDH itu hutan produksi dan hutan lindung juga? Apa hanya salah satu saja pak yang dilestarikan?

Guntoro : Kalau fokus kami itu melestarikan hutan produksi mas. Untuk yang hutan lindungnya sudah ada pihak dari Perhutani yang melestarikan hutan lindungnya secara langsung. Namun kami juga menjaga kelestarian hutan lindung yang ada di dekat tempat tinggal kami.

Bobby : Terus niki untuk upaya dari LMDH mengajak masyarakat gawe melestarikan hutan upayane apa aja pak?

Guntoro : Ya salah satu upaya yang kami lakukan itu biasane mengadakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat desa hutan agar tetap menjaga kondisi hutan yang ada di desa sini terus mengajak masyarakat agar selalu taat pada aturan aturan yang ada tentang

pelestarian lingkungan terutama hutan. Terus kami juga setiap bulannya mengadakan pertemuan rutin mas di tempat sekretariat LMDH Argo Mulyo guna membahas kegiatan kedepannya serta melakukan evaluasi dari kegiatan kegiatan yang sebelumnya.

Bobby : Terus untuk selama ini kegiatan apa saja yang sudah tercapai?

Guntoro : Untuk selama ini kegiatan yang kami capai itu hampir semua kegiatan yang kami laksanakan itu semuanya tercapai mas. Mulai dari kegiatan awal sampai saat ini semuanya tercapai dan masih berjalan juga kegiatannya

Bobby : Nah dari kegiatan yang telah ada itu bagaimana caranya untuk mengajak masyarakat agar ikut serta dalam melestarikan hutan?

Guntoro : Ya itu tadi mas caranya salah satunya yakni selalu mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan menekankan kepada masyarakat terutama masyarakat yang tergabung dalam keanggotan LMDH untuk selalu melestarikan hutan yang ada di desa Nglurup ini. Selain itu kami juga melakukan diskusi dengan para anggota dan juga dengan pihak Perhutani kami juga melakukan diskusi membahas upaya melestarikan hutan sekaligus tentang pengelolaan hutan yang baik dan benar. Maka dari itu kami selalu menekankan kepada masyarakat desa hutan agar tetap menjaga kelestarian hutan yang ada

Bobby : Ohh terus niki untuk semua kegiatan yang dilakukan apakah juga melibatkan dengan kelompok-kelompok lain seperti dari Karang Taruna dan Pokdarwis kelompok sadar wisata?

Guntoro : Kalau itu tentu saja kami melibatkan mereka mas. Bahkan kelompok-kelompok itu juga kalau ada kegiatan yang akan kami lakukan mereka ikut serta dalam kegiatan yang ada.

Bobby : Itu seluruh anggotanya dari kelompok lain ikut berpartisipasi pak?

Guntoro : Oh kalau itu ya tidak bisa dikatakan semuanya mas, mereka ikut berpartisipasi. Tetapi masih ada yang ikut serta walaupun tidak seluruhnya mereka ikut serta. Kan pada dasarnya setiap orang masing-masing mereka punya kesibukannya sendiri-sendiri. Jadi ya kami tidak akan memaksakan mereka untuk ikut serta. Ya sesuai keinginan mereka mau ikut berpartisipasi atau tidak itu bukan urusan kami juga kan. Yang penting itu kan kalau pun mereka tidak sibuk dengan kegiatan lain.

Bobby : Terus bagaimana cara membuat masyarakat desa hutan agar tetap berpartisipasi untuk melestarikan hutan?

Guntoro : Ya untuk saat ini yang bisa kami lakukan itu setiap bulannya mengadakan pertemuan rutin antar anggota dalam kelompok LMDH terus sosialisasi penyampaian kepada masyarakat desa hutan agar tetap menjaga kondisi hutan dan melestarikan hutan. Serta biasanya diskusi permasalahan yang dialami oleh masyarakat desa hutan khususnya pesanggem yang mengalami keluh dan kesah dalam mengelola lahan hutannya.

Bobby : Terus niki selama awal LMDH berdiri sampai saat ini itu kegiatan apa saja pak yang sudah tercapai?

Guntoro : Untuk selama ini kegiatan yang kami capai itu ya hampir seluruh kegiatan yang kami lakukan itu semuanya tercapai mas. Mulai dari pembibitan lahan hutan, sosialisasi kerjasama antar Perhutani dengan LMDH, penanaman 1000 bibit kopi dan yang terakhir ini pembangunan kawasan objek wisata Jurang Senggani mas.

Bobby : Dari semua kegiatan tadi tercapai semuanya nggih pak?

Guntoro : Iya mas. Bahkan masyarakat desa hutan itu cukup antusias dalam setiap kegiatan yang ada.

Bobby : Oh iya pak, kan tadi ada kegiatan pembangunan wisata. Itu jurang senggani wisata apa ya pak ?

Guntoro : Ini sedikit saya ceritakan ya mas mengenai jurang senggani ini. Awalnya itu kawasan wisata Jurang Senggani hanya merupakan

kawasan hutan yang mayoritas tanamannya itu pohon pinus yang kondisinya itu hutan belantara mas. Kondisinya hanya hutan belantara yang berada di kawasan dusun Jambuwok dekatnya rumah pak Supadi mas. Nah awal ceritanya itu kami hanya membuat akses jalan menuju air terjun Jurang Senggani yang kondisinya itu sudah sangat memprihatinkan dan mempersulit akses para pengunjung untuk menuju ke lokasi. Kami membuat jalan menuju ke lokasi air terjun dengan peralatan yang seadanya saja. Itu kami kerjakan kurang lebih selama 1 minggu dengan akses jalannya sampek menuju ke lokasi air terjun. Karena kami melihat dari banyaknya pengunjung yang datang untuk berwisata ke air terjun Jurang Senggani, maka kami bersama kelompok Karang Taruna dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat sekitar yang tinggal dekat dengan dusun Jambuwok untuk membuat jalan tersebut. Setelahnya akses jalan tersebut sudah selesai dibangun dan bisa dilewati, dengan hal tersebut maka semakin banyak pengunjung yang datang untuk berwisata ke air terjun bahkan ada mereka yang berhenti untuk mengambil foto di kawasan lahan hutan pinus karena akses jalan yang kami buat itu melewati kawasan hutan pinus yang pada saat itu kondisinya masih hanya hutan belantara dan masih asri. Kawasan hutan pinus milik Perhutani yang berada dekat dengan akses jalan menuju ke air terjun Jurang Senggani seluas 4 hektar. Lahan 4 hektar tersebut dikelola oleh LMDH namun masih tetap dibawah kekuasaan pihak Perhutani. Awale iku kami tidak tahu dan bingung, karena lahan hutan pinus yang seluas 4 hektar ini hanya hutan pinus yang kondisinya masih sangat asri mas. Ya selama ini hutan pinus tersebut tidak tahu mau kami gunakan sebagai tempat apa gitu. Kemudian setelah itu kami melakukan rapat diskusi dan sosialisasi kepada masyarakat desa hutan tentang lahan hutan pinus yang seluas 4 hektar tersebut. Setelah mengadakan diskusi kami

memutuskan untuk membangun kawasan wisata hutan alam. Kami bersama masyarakat desa hutan, kelompok karang taruna dan kelompok sadar wisata melakukan kegiatan bersih-bersih, membuat taman, hiasan dan mulai membangun segala fasilitas pendukung yang diperlukan. Bahkan ide pembangunan kawasan wisata hutan alam tersebut merupakan ide dari masyarakat desa Nglurup, dengan adanya ide tersebut mereka sangat antusias secara bersama-sama dan gotong-royong untuk membangun kawasan wisata tersebut. Setelah tempat wisata tersebut selesai dibangun tiap harinya terutama sabtu dan minggu itu mesti rame pengunjung yang berwisata ndek tempat wisata iku mas. Ya keadaannya tempat wisata iku memang belum diresmikan karo pihak Perhutani dan penarikan tiket wisata pada saat itu masih belum berlaku karena statusnya belum resmi sebagai kawasan wisata. Kemudian kami bertekat untuk mengajukan kepada pihak Perhutani agar kawasan tersebut dijadikan kawasan wisata yang resmi, karena mengingat sudah banyak pengunjung yang tertarik untuk mengunjungi kawasan wisata iku dan selain iku juga bisa menambah pemasukan anggaran desa. Setelah kami mengajukan permintaan tersebut, pihak Perhutani menyetujui dan meresmikan kawasan wisata hutan yang dinamakan Eko wisata hutan Jurang Senggani.

Bobby : Dalam pembangunan tempat wisata tersebut, siapa saja pak pihak yang terlibat di dalamnya?

Guntoro : Ada beberapa pihak sing terlibat dalam pembangunan tempat wisata iku. Salah sijine yo pihak Perhutani terus kelompok karang taruna, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), karo masyarakat desa hutan

Bobby : Nek ngono sing ngelola kawasan eko wisata Jurang Senggani LMDH nopo kelompok sadar wisata?

Guntoro : Yang mengelola iku yo tetep panggah pihak LMDH yang mengelola dan menguasai kawasan wisata iku. Untuk kelompok

sadar wisatanya itu mereka hanya ya biasanya itu membersihkan segala fasilitas yang ada, terus bagian penarikan tiket dan lain sebagainya. Ya intinya iku kawasan eko wisata hutan pengelolaannya dibawah pihak LMDH namun kelompok sadar wisata hanya sebagai pengawas dan petugas untuk memfasilitasi para pengunjung yang ada di tempat tersebut

Bobby : Dalam pembangunan kawasan wisata iku apakah masyarakat desa hutan iku juga terlibat?

Guntoro : Tentu saja terlibat mas. Bahkan kawasan eko wisata hutan Jurang Senggani itu merupakan ide dari masyarakat desa hutan itu sendiri. Makanya mereka antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Bobby : Kalau untuk selama ini apakah ada kegiatan besar-besaran pak?

Guntoro : Untuk selama ini kegiatan besar-besaran belum ada mas.

Bobby : Ohh begitu ya. Kalau selama iki nopo wonten pak kesulitan yang ada dalam setiap kegiatan untuk mengajak masyarakat desa hutan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan?

Guntoro : Ya kalau untuk kesulitan ikut serta terus berpartisipasi dalam setiap kegiatan itu belum ada mas. Bahkan ya tidak ada sama sekali kesulitan itu muncul. Kalau kesulitannya itu ya biasanya ya mengenai perlengkapan peralatan, misal ya alat sarananya itu masih sederhana.

Bobby : Nek ngono opo enek bantuan selama ini pak?

Guntoro : Kalau bantuan untuk selama ini ada mas. Dari pihak perkebunan memberikan bibit tanaman terus dari pihak Bank Indonesia juga memberikan bibit tanaman kopi arabika.

Bobby : Oh iya pak. Setahu saya itu pernah ada penanaman tanaman kopi yang dilakukan oleh pihak Bank Indonesia?

Guntoro : Oh iya mas itu memang benar. Jadi pihak dari Bank Indonesia itu memberikan bibit kopi arabica yang kemudian ditanam secara bersama sama dengan masyarakat desa hutan yang tinggal di desa

sini juga. Itu program penanaman 1000 bibit pohon kopi arabika yang ditanam di dekat eko wisata hutan dan bumi perkemahan Jurang Senggani. Itu masnya tau dari mana info tersebut?

Bobby : Itu saya taunya dari berita-berita pak yang saya baca.

Guntoro : Oalah iya memang masuk di berita juga mas.

Bobby : Selain bantuan dari pihak Perhutani, perkebunan, terus Bank Indonesia itu ada bantuan lagi dari pihak lain?

Guntoro : Oh selain mas yang sebutkan tadi juga ada bantuan dari Genbi Indonesia (Generasi Baru Indonesia) dan kampus IAIN Tulungagung mereka memberikan bantuan dalam pembangunan eko wisata hutan alam Jurang Senggani.

Bobby : Kalau bantuan dari pihak desa Nglurup ada pak?

Guntoro : Iya tentu ada mas. Karena mengingat kami kan juga bawahannya dari pemerintah desa Nglurup.

Bobby : Mayoritas disini itu tanaman tegakkannya apa saja pak?

Guntoro : Untuk saat ini itu mayoritas tanaman pohon yang ada yakni pohon Pinus, Ya untuk pohon sengon dan mahoni itu juga masih ada, cuman ya kebanyakan itu pohon pinus

Bobby : Ada nggak pak kaya pembagian gaji atau upah yang diberikan pihak perhutani selama ini?

Guntoro : Oh kalau untuk selama ini pemberian gaji dari pihak Perhutani tidak ada mas. Kami ini tidak menerima gaji atau upah oleh apapun itu. Karena pada dasarnya kami hanya membantu pihak Perhutani dalam mengelola lahan hutan terutama hutan produksi dan melestarikan hutan yang ada di tempat tinggal kami.

Bobby : Oalah tapi kan iku pak. Katanya pesanggem yang menggarap lahan hutan harus menyetorkan hasil panennya kan ke mandornya dari pihak Perhutani?

Guntoro : Oh kalau itu ya memang benar mas kami menyetorkan hasil panen kami. Dadi iku ngene mas pesanggem orang yang menggarap lahan hutan ity menyetorkan hasil sadapannya ke

pihak Perhutani. Sadapan iku yang disetorkan berupa getah dari pohon Pinus yang diambil oleh para penggarap lahan. Biasanya itu kami setorkan ke pihak Perhutani lewat mandornya dan orang yang menyetorkan itu mendapat hasil mas. Jadi itu pihak Perhutani membeli hasil getah dari masyarakat desa hutan dan yang menyetorkan hasil getah tersebut juga menerima uan. Ya itu tergantung banyaknya hasil panen yang disetorkan. Kalau masalah upah atau gaji itu kami nggak pernah menerima. Namun kami menerima dari hasil getah pohon pinus yang kami setorkan ke mandor dari pihak Perhutani. Kalaupun mereka menyetorkan dengan jumlah banyak maka mereka juga menerima hasil yang banyak pula. Itupun kalau banyak bisa sampek antara 5 juta hingga 10 juta yang didapatkan oleh penggarap lahan hutan.

Bobby : Oh iya pak. Kalau untuk masa kerja di LMDH berapa tahun?

Guntoro : Nggak mesti mas. Kondisional aja. Kalau sudah waktunya ganti pengurus ya ganti mas.

Bobby : Ohh itu mereka antusias gitu pak, untuk menjadi pengurus?

Guntoro : Yaa nggak juga mas. Tapi mereka itu untuk setiap kegiatan yang diadakan mereka antusias dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan hutan.

Bobby : Ohh begitu pak. Menurut penjengan selama iki kesadaran masyarakat desa hutan yang ada disini bagaimana pak?

Guntoro : Kalau menurut saya kesadaran masyarakat disini itu sudah sadar mas. Bahkan ini setelah adanya LMDH itu terbentuk, tingkat kesadaran masyarakat itu semakin tinggi mas. Kalau sebelumnya ada LMDH itu kan mereka masih bebas mau nebang pohon. Karena pada saat itu memang aturan-aturan tentang merusak lingkungan terutama hutan diabaikan begitu saja. Jadi ya mereka nggak peduli mau nebang pohon, yang penting kebutuhan hidup mereka mencukupi dan selain itu juga karena keterbatasan lahan

yang berguna sebagai sumber mata pencahariannya mereka yakni sebagai petani dan peternak sapi.

Bobby : Sebelumnya ada LMDH dan sesudah LMDH terbentuk sampek saat ini kesadaran masyarakatnya bagaimana pak?

Guntoro : Kalau untuk sebelumnya ada LMDH masyarakat tingkat kesadarannya masih rendah mas. Bahkan mereka itu tidak peduli lahan milik siapa yang mereka tebang, Karena begitu bebas mereka membuka lahan dan menebang pohon yang ada di hutan, entah itu milik siapa yang penting mereka dapat keuntungan. Selain itu juga mereka sangat bergantung dengan keberadaan hutan yang ada di sekitar tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saya bersyukur mas dan masyarakat juga bersyukur dengan adanya program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sebagai dasar dari berdirinya LMDH itu merupakan suatu inovasi yang baik dari Perhutani dalam melestarikan hutan. Saya merasakan perbedaan sebelum adanya LMDH dan sesudah adanya LMDH itu berbeda jauh. Tingkat kesadaran masyarakat itu semakin meningkat setelah adanya LMDH gawe njogo kelestarian hutan iki dibandingkan waktu sebelum adanya LMDH. Nek sebelume onok LMDH, masyarakat itu bebas ngelakoni opo ae. Nek saiki arep nebang hutan sembarangan buka lahan di kawasan hutan sembarangan wes ngga iso bebas mau ngelakuin apa aja. Selain itu yo dengan adanya LMDH masyarakat yang dulunya tidak mempunyai lahan dan mereka membuka lahan secara illegal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kondisi yang sekarang ini masyarakat bersyukur karena mereka semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian hutan. Selain itu yo mereka dapat berpartisipasi melalui LMDH yang sudah dipercaya oleh Perhutani dalam melestarikan hutan

Bobby : Terus iki partisipasine masyarakat selama iki dalam melestarikan hutan iki piye pak?

- Guntoro : Oh nek partisipasine masyarakat selama ini baik mas. Mereka sangat antusias dalam berpartisipasi untuk melestarikan hutan. Bahkan setelah adanya LMDH itu memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat desa hutan. Karena masyarakat sekarang ini dapat mengelola lahan hutan dan juga dapat melestarikan hutan.
- Bobby : Oh berarti masyarakat daerah sini tingkat kesadarannya tinggi nggeh. Terus niki faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh kepada masyarakat atau mereka karena takut akan adanya aturan yang ketat atau bagaimana? Yang membuat masyarakat desa hutan mau berpartisipasi dalam melestarikan hutan
- Guntoro : Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melestarikan hutan. Yang pertama iku masyarakat yang tinggal ndek desa Nglurup iku sangat bergantung dengan adanya keberadaan hutan, mereka untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya ya memanfaatkan sumber daya yang ada di hutan, selain iku ya sekarang ini aturannya semakin ketat ngga kaya yang dulu semuanya bebas dan aturan-aturan mengenai perusakan hutan yang ada diabaikan. Kemudian karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan perekonomian masyarakat desa hutan, karena mereka saat ini dapat pekerjaan di lahan hutan secara resmi tanpa merusak lahan hutan.
- Bobby : Dengan adanya LMDH kehidupan masyarakat desa Nglurup bagaimana pak?
- Guntoro : Masyarakat disini hidup dengan nyaman dan mereka sangat bersyukur dengan adanya inovasi pelestarian hutan melalui adanya Lembaga yakni LMDH mereka dapat mengelola hutan dan itu juga merupakan salah satu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Nglurup sehingga dapat meningkatkan

perekonomian warga dan mensejahterahkan masyarakat dan lingkungan alam. Sampai saat ini hubungan kami dengan pihak Perhutani sangatlah baik, bahkan tanah tempat tinggal yang kami pijak saat ini yakni merupakan tanah milik Perhutani mas. Jadi kami ini tinggal dikawasan hutan yang tanahnya milik Perhutani. Maka dari itu masyarakat sangat bergantung pada keberadaan hutan.

Bobby : Ohh berarti masyarakat sini tinggalnya diatas tanah milik Perhutani ya pak. Terus dari situ apa pernah ada konflik gitu mengenai lahan tempat tinggal atau sengketa lahan gitu?

Guntoro : Kalau konflik masalah hal itu saya lihat belum pernah terjadi mas. Bahkan masyarakat disini itu kehidupannya menjunjung tinggi solidaritas dan gotong royong. Walaupun saat ini kami tinggalnya di atas lahan milik Perhutani kami pun juga tidak pernah adanya konflik yang terjadi karena masalah lahan kan biasanya rawan terjadi sengketa lahan kalau masalah lahan yang kami tempati itu bukan lahan kami melainkan lahan milik Perhutani dan kami sebagai masyarakat desa hutan harus menjaga kelestarian hutan yang ada disekitar tempat tinggal kami karena kami sangat bergantung pada keberadaan hutan yang ada disekitar tempat tinggal kami. Bahkan dengan tidak adanya konflik yang terjadi sampai-sampai ada seorang Profesor dari Amerika Serikat melakukan penelitian tentang kehidupan budaya masyarakat desa Nglurup yang tinggal di kawasan lahan hutan milik Perhutani tanpa adanya konflik apapun dan hidupnya sangat tentram. Selain dia meneliti di Desa kami untuk keperluan pembuatan bukunya yang kemudian menjadi salah satu referensi bacaan muridnya.

Bobby : Ohh menurut panjengan dari adanya hal tersebut merupakan suatu dorongan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan kelestarian hutan?

Guntoro : Tentu saja mas. Selain itu kami juga diberikan amanah dan tanggung jawab dari pihak Perhutani yang memberdayakan masyarakat desa hutan untuk mengelola lahan hutan dengan syarat tidak boleh merusak tanaman tegakkan yang ada di kawasan tersebut dan dari program tersebut yang semula banyak lahan yang kosong kini menjadi banyak tanaman yang ditanam di lahan hutan hal itu kan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian hutan.

Nama Informan : Pak Slamet

Umur : 38 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Nglurup Dusun Pokolimo

Bobby : Assalamualaikum permisi.

Slamet : Waalaikumsalam, ohh monggo mas .

Bobby : Inggih pak.

Slamet : Monggo silahkan duduk!

Bobby : Iya pak.

Slamet : Mau bertemu dengan siapa mas?

Bobby : Kulo badhe arep ketemu kalean bapak Slamet?

Slamet : Oh iyaa dengan saya sendiri.

Bobby : Inggih pak. Eeemmm sebelumnya keperluan saya disini mau menggali informasi tentang adanya pelestarian hutan yang ada di desa sini pak?

Slamet : Eeemmm untuk keperluan apa ya mas?

Bobby : Gini pak jadi keperluannya untuk menyelesaikan tugas akhir pak?

Slamet : Oh gitu ya mas. Dari kampus mana mas?

Bobby : Saya dari kampus Unej di Jember pak.

- Slamet : Loohh berarti masnya ini tadi berangkat dari Jember kerumah saya?
- Bobby : Mboten pak. Saya dari tulungagung juga.
- Slamet : Oalaahh tulungagung rumahnya di desa mana?
- Bobby : Desa Tunggulsari pak.
- Slamet : Eeemm nek kono ternyata. Saya kira tadi dari Jember langsung kesini.
- Bobby : Mboten pak. Ohh niki panjenengan sibuk nopo mboten?
- Slamet : Ohh mboten mas. Ini tadi saya barusan dari kandang Sapi, mari makani sapi mas. Terus niki njenengan tujuane nopo mas?
- Bobby : Emm niki pak mau tanya masalah tentang penanaman bibit di lahan hutan. Kan saya dapat info dari informan saya sebelumnya kalau bapak juga terlibat dalam penanaman bibit di lahan hutan.
- Slamet : Ohh jadi itu... Yaa gini mas pada awalnya itu saya melihat bahwa hutan yang ada di desa sini itu banyak yang telah ditebangi. Melihat kejadian tersebut itu saya ada rasa ngga rela gitu mas kalau lingkungan di desa ini semakin rusak karena ada perbuatan itu tadi. Jadi saya mempunyai inisiatif untuk melestarikan hutan yang ada di desa sini, salah satu upaya yang dilakukan yakni menanam bibit di lahan hutan.
- Bobby : Emm. Terus nopo sing njenengan lakoni selanjute?
- Slamet : Jadi yang saya lakukan selanjutnya yakni mempersiapkan apa yang perlu saya persiapkan mas. Pertama kali saya mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu saya juga mengajak pemuda-pemuda desa.
- Bobby : Oh begitu pak. Terus bagaimana cara njenengan untuk mengajak mereka supaya mau ikut gitu pak?
- Slamet : Eemm jadi awalnya saya mengumpulkan mereka di pos keamanan dekat dari sini untuk membahas rencana yang akan dilakukan selanjutnya. Awalnya saya menjelaskan mengenai kondisi hutan saat ini akibat dari adanya penebangan liar dimana

kondisi hutan keadaannya sangat mengkhawatirkan, ditambah lagi wilayahnya juga berada di lereng pegunungan yang artinya ancaman untuk terjadinya bencana tanah longsor itu tinggi. Saya berusaha mengajak masyarakat sekitar desa sini untuk bersama-sama melakukan penanaman bibit di lahan hutan.

Bobby : Terus selanjutnya bagaimana respon mereka setelah penjelasan yang telah bapak sampaikan?

Slamet : Yaa mereka menanggapi dengan positif mas. Tidak ada penolakan sama sekali

Bobby : Ohh emm itu penanaman bibitnya diadakan setiap hari apa saja pak?

Slamet : Kalau itu menyesuaikan mas, Jadi kita melihat ada lahan yang perlu ditanami yaa saya dan teman-teman lainnya menanam bibit di lahan yang kosong tersebut.

Bobby : Ohh pas nek waktu penanaman iku apa minta ijin ke pihak Perhutani pak?

Slamet : Iyaa kami sudah diijinkan oleh Perhutani untuk melakukan kegiatan tersebut. Untuk lahan yang kami tanami itu terutama di lahan hutan lindung mas.

Bobby : Ohh jadi boleh ya pak untuk menanam di hutan lindung?

Slamet : Iya boleh mas dengan syarat tidak boleh merusak pohon tegakkan yang ada dan apalagi menebangnya itu tidak boleh sama sekali. Jadi dengan adanya kegiatan tersebut justru membantu pihak Perhutani juga dalam melestarikan hutan sesuai program nawacita dari Presiden Joko Widodo yakni melalui Perhutanan Sosial masyarakat dapat mengelola dan menanam di lahan hutan tersebut yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat desa itu sendiri.

Bobby : Oh inggih pak memang itu betul adanya. Terus kan adanya penerapan tersebut bagaimana teknis di lapangannya pak?

- Slamet : Kalau teknis di lapangannya jadi kami melakukan penanamannya pada lahan yang masih kosong mas dan selain itu juga masih cocok untuk ditanaminya.
- Bobby : Terus bibitnya itu didapatkan dari pihak Perhutani apa gimana pak?
- Slamet : Kalau masalah bibit kami beli sendiri mas. Ya dari mengumpulkan iuran setiap bulannya kemudian hasil dari iuran tersebut kami belikan bibit untuk keperluan penanaman mas. Untuk bibit yang kami tanam biasanya itu bibit pohon sengon terus juga bibit tanaman nangka, durian, dan ubi.
- Bobby : Ohh terus itu kalau pas ada penanaman apa semua masyarakat ikut juga pak?
- Slamet : Kalau itu masyarakat yang ada di sekitar rumah saya ikut semua mas. Mereka juga memberikan respon yang baik dengan adanya kegiatan ini. Ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan masyarakat desa sini itu sudah mempunyai kesadaran untuk melestarikan hutan yang ada kawasan sini mas.
- Bobby : Ohh terus kalau selama ini kegiatan tersebut ada kesulitan apa tidak pak?
- Slamet : Emm kalau selama ini mulai dari sampek sekarang mengenai kesulitan itu memang ada mas. Ya kesulitannya itu hanya akses jalannya mas, karena mengingat lokasi yang kita tanami itu berada di kawasan hutan lindung yang dimana medan jalannya susah untuk dilalui. Kalau untuk masalah bibit kami tidak mengalami kesulitan selama ini dan untuk kesulitan mengajak masyarakat kami hanya berupaya saja mas untuk urusan mereka ikut serta apa nggaknya ya saya tidak memaksa. Yang terpenting mereka dengan adanya upaya ini dapat menjadi salah satu wadah dimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam melestarikan hutan.

- Bobby : Emmm. Terus dari njenengan niki nopo oleh gaji atau upah dari pihak Perhutani pak?
- Slamet : Ohh kalau itu saya dan teman-teman memang tidak menerima gaji atau upah sama sekali. Kami disini hanya bekerja sukarelawan tanpa mengharapkan gaji atau upah yang diberikan oleh pihak lain.
- Bobby : Emm terus kan katanya tadi bekerja secara sukarelawan ya pak. Terus faktor apa saja yang membuat njenengan terdorong untuk melakukan hal tersebut pak?
- Slamet : Ohh ini sedikit saya ceritakan ya mas. Saya ini cukup prihatin dengan kondisi hutan yang ada di Indonesia saat ini. Karena mengingat kerusakan hutan yang ada dapat menimbulkan dampak yang negatif gitu mas. Kita bisa melihat dengan adanya kerusakan hutan tentu dapat menimbulkan peristiwa yang tidak kita inginkan, misalnya bencana tanah longsor terus banjir bandang akibat dari kerusakan hutan. Ya awalnya saya hanya terdiam bingung mau saya lakukan itu apa mas. Karena saya juga melihat hutan disini juga keadaannya pernah terjadi penebangan liar mas dan membuat kondisi hutan di desa sini berubah dari mulai awalnya lebat kini ada beberapa yang menjadi gundul. Dengan adanya kondisi tersebut saya tidak rela desa yang saya tinggali saat ini kondisi hutannya rusak akibat adanya penebangan liar yang terjadi sebelumnya. Oleh karena hal tersebut saya dan masyarakat berusaha untuk mengembalikan kondisi hutan dengan upaya melestarikan hutan yakni melakukan penanaman bibit di lahan hutan yang dimana sebagai salah satu media untuk mengajak masyarakat agar tetap melestarikan hutan dan mengurangi kerusakan hutan yang ada di desa sini mas.
- Bobby : Emm untuk selama ini yang dilakukan apakah berhasil pak?
- Slamet : Ya berhasil mas. Masyarakat juga ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut

Bobby : Ohh apakah ada bantuan pak dari pihak lain untuk kegiatan tersebut?

Slamet : Kalau untuk bantuan itu ada salah satu bantuan dari komunitas pecinta lingkungan yang memberikan bibit dan peralatan-peralatan untuk keperluan penanaman mas.



Nama Informan : Pujut
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani (Pesanggem)

Pendidikan : SD

Alamat : Desa Nglurup dusun Babat

Bobby : Permisi, Assalamualaikum

Pujut : Waalaikumsalam. Monggo pinarak mas

Bobby : Inggih pak

Pujut : Saya ke kandang sapi dulu nggeh. Arep makani sapine

Bobby : Ohh monggo pak

Pujut : Ya ini saya tadi barusan juga pulang dari lahan

Bobby : Ohh inggih pak. Ngapunten nggeh pak kalau mengganggu

Pujut : Ga apa apa mas. Ini masnya dari mana?

Bobby : Saya dari tulungagung sini pak

Pujut : Ohh terus keperluane nopo mas?

Bobby : Gini kepe luannya untuk menggali informasi tentang masalah partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan?

Pujut : Ohh terus selanjutnya dibuat apa mas?

Bobby : Yaa untuk keperluan ini pak tugas kuliah

Pujut : Ohh itu ya apa namanya skripsi ya mas?

Bobby : Inggih pak

Pujut : Terus niki apa yang perlu saya bantu?

Bobby : Ini pak mau tanya masalah pengelolaan lahan hutan kan bapak selaku ketua kelompok pesanggem nggeh pak?

Pujut : Ohh iya mas. Sebetulnya saya ini hanya penggarap lahan hutan milik Perhutani mas. Saya dan anggota saya mendapatkan jatah dari pihak Perhutani untuk mengelola lahan di hutan.

Bobby : Oh nek sing dikelola niku lahan hutan nopo pak?

Pujut : Ini mas lahan hutan produksi. Jadi kami mengelola lahan hutan tersebut dengan syarat tidak boleh mengganggu pohon tegakkan yang ada di lokasi tersebut apalagi sampek menebangnya itu ngga boleh.

Bobby : Terus niki bagaimana njenengan ngajak masyarakat tetangga untuk mengelola lahan hutan. Upayanya gimana tuh pak?

Pujut : Emm ya yang saya lakukan itu datang dari rumah ke rumah, untuk menyampaikan keperluan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Misalnya saya memberikan kesempatan bagi masyarakat terutama masyarakat Desa Nglurup bagi yang bersedia mengelola lahan hutan silahkan untuk berpartisipasi karena saat ini masyarakat desa hutan dapat mengelola lahan hutan yang ada disekitar tempat tinggal mereka dengan syarat ya itu tadi tidak boleh merusak pohon tegakkan yang ada di kawasan tersebut.

Bobby : Untuk saat ini tanaman apa yang ditanam?

Pujut : Kebanyakan disini itu tanamannya pohon pinus mas. Kalau untuk tanaman non kayu yakni kebanyakan kopi, telo, cabai trus durian juga ada mas.

Bobby : Terus terakhir niki penanamannya kapan pak?

Pujut : Yang minggu lalu itu terakhir di dusun Jambuwok

Bobby : Oh yang dekat dengan rumahnya pak Supadi nggeh pak?

Pujut : Iya mas. Masnya kok tau rumahnya pak Supadi?

Bobby : Iya pak saya tiga hari yang lalu ke rumahnya

Pujut : Oh iya mas memang benar disana itu ada penanaman beberapa minggu yang lalu

Bobby : Oh apa yang penanaman bibit kopi itu ya pak?

Pujut : Naah inggih mas, itu bibit yang kami tanam bibit kopi arabica yang ditanam dekat dengan kawasan eko wisata hutan

Bobby : Kan njenengan niki sebagai pesanggem terus dengan adanya kebijakan tersebut nopo ada dampak yang dirasakan oleh njenengan?

Pujut : Kalau dampak dari adanya masyarakat desa hutan yang dapat mengelola lahan hutan selama ini dampaknya ya kami justru sangat bersyukur dengan adanya penerapan tersebut yang dulunya kami tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam serta saat itu kondisi lahannya terbatas sehingga ya banyak masyarakat yang terdorong untuk membuka lahan dengan cara membakar lahan hutan terus juga menebang hutan. Karena sebelum adanya penerapan tersebut memang masyarakat dulunya itu

bebas dan tidak peduli ini lahan milik siapa mereka bebas mau menebang lahan . Ya dampak dari adanya perilaku tersebut ya kita bisa melihat kondisi hutan sudah rusak banyak yang gundul di beberapa titik akibat adanya perilaku tersebut. Tapi dengan adanya penerapan tersebut dapat dikatakan itu sebagai salah satu wadah media dimana masyarakat termasuk saya juga dengan adanya kegiatan tersebut ya itu merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi hutan yang sebelumnya gundul bisa sedikit berkurang dengan adanya penanaman bibit serta pengelolaan lahan hutan sing onek ndek deso iki.

Bobby : Emm kan menanam bibit di lahan hutan terus untuk pemanenannya itu gimana pak?

Pujut : Ohh untuk kalo pemanenannya ya kan kami disini mengelola pohon Pinus yang dimana pohon Pinus tersebut dapat diambil getahnya ya istilahnya itu menyadap pohon Pinus kemudian getahnya disetorkan ke Perhutani mas setelah itu getah tersebut di beli oleh mandor dari Perhutannya.

Bobby : Emm kalau gitu berarti pesanggem niku mendapatkan gaji nggeh pak?

Pujut : Kalau itu kami nggak mendapatkan gaji mas. Jadi kami itu hanya menyetorkan getah tersebut ke mereka setelah itu mereka membeli getah yang kami setorkan. Jadi kalo pesanggem ngga menyetorkan getahnya ya tidak mendapatkan uang dari hasil panen yang disetorkan ke mereka.

Bobby : Oh biasanya itu dapat uang berapa pak jumlahnya?

Pujut : Yaa ngga menentu mas, tergantung jumlahnya getah yang kita setorkan ke mereka.

Bobby : Emm nopo sing nggarap lahan niku pesanggemnya tetap pak apa tiap ada pembagian lahan niku diganti pesanggemnya?

Pujut : Ohh itu memang ganti-ganti mas. Jadi saya menggarap lahan di blok A, pada saat ada pembagian lahan hutan saya belum tentu menggarap lahan di blok A, bisa jadi saya menggarap lahan di titik lain. Kalo belum ada

pembagian lahan kembali ya tidak ada pemindahan titik lahan yang saya garap. Jadi pesanggem yang menggarap lahan itu orangnya beda-beda mas.



LAMPIRAN 2. FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi rumah pemukiman yang ada di Desa Nglurup Tulungagung.



Jalan yang ada di Desa Nglurup sekaligus jalan menuju kawasan ekowisata (*eco wisata*) jurang senggani dan Buper (Bumi Perkemahan).



Taman ekowisata (*eco wisata*) Jurang Senggani Desa Nglurup Kecamatan Sendang Tulungagung.



Posko siaga dan pengawasan gangguan keamanan hutan, bencana alam dan pengendalian kegiatan pengelolaan kawasan hutan.



Wilayah hutan Pinus yang ada di Desa Nglurup sekaligus akses jalan antar Desa Nglurup menuju ke Desa Sendang.



Kondisi lahan hutan dan lahan perkebunan yang ada di Desa Nglurup kecamatan Sendang Tulungagung.



Gambar kondisi hutan di desa Nglurup kecamatan Sendang Tulungagung



Gambar wilayah kawasan hutan di desa Nglurup kecamatan Sendang
Tulungagung



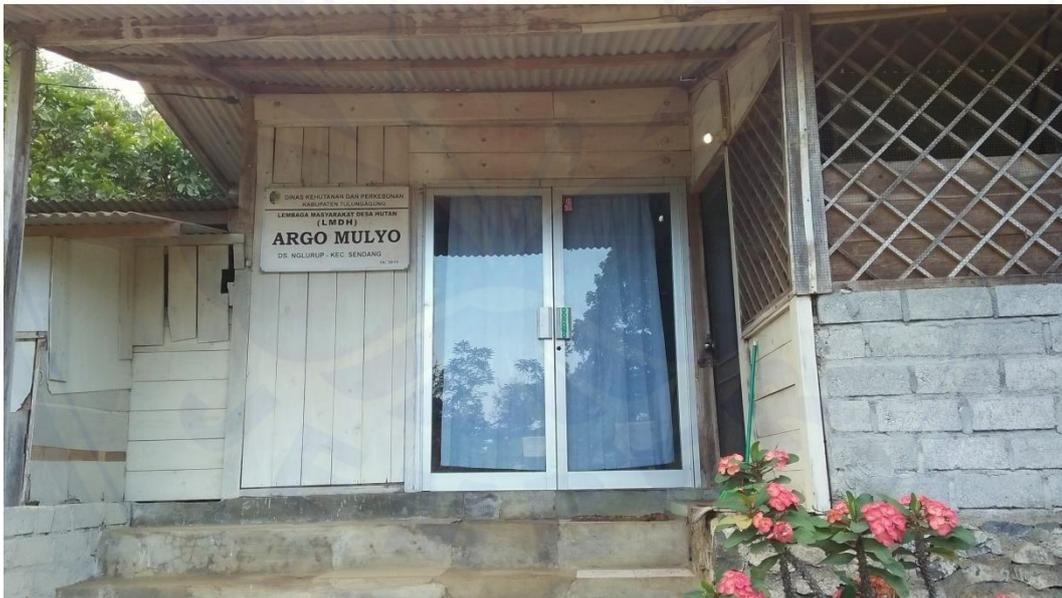
Wawancara dengan Bapak Supadi bendahara LMDH Argo Mulyo Desa Nglurup.



Wawancara dengan Bapak Parsit selaku Sekretaris I LMDH Argo Mulyo



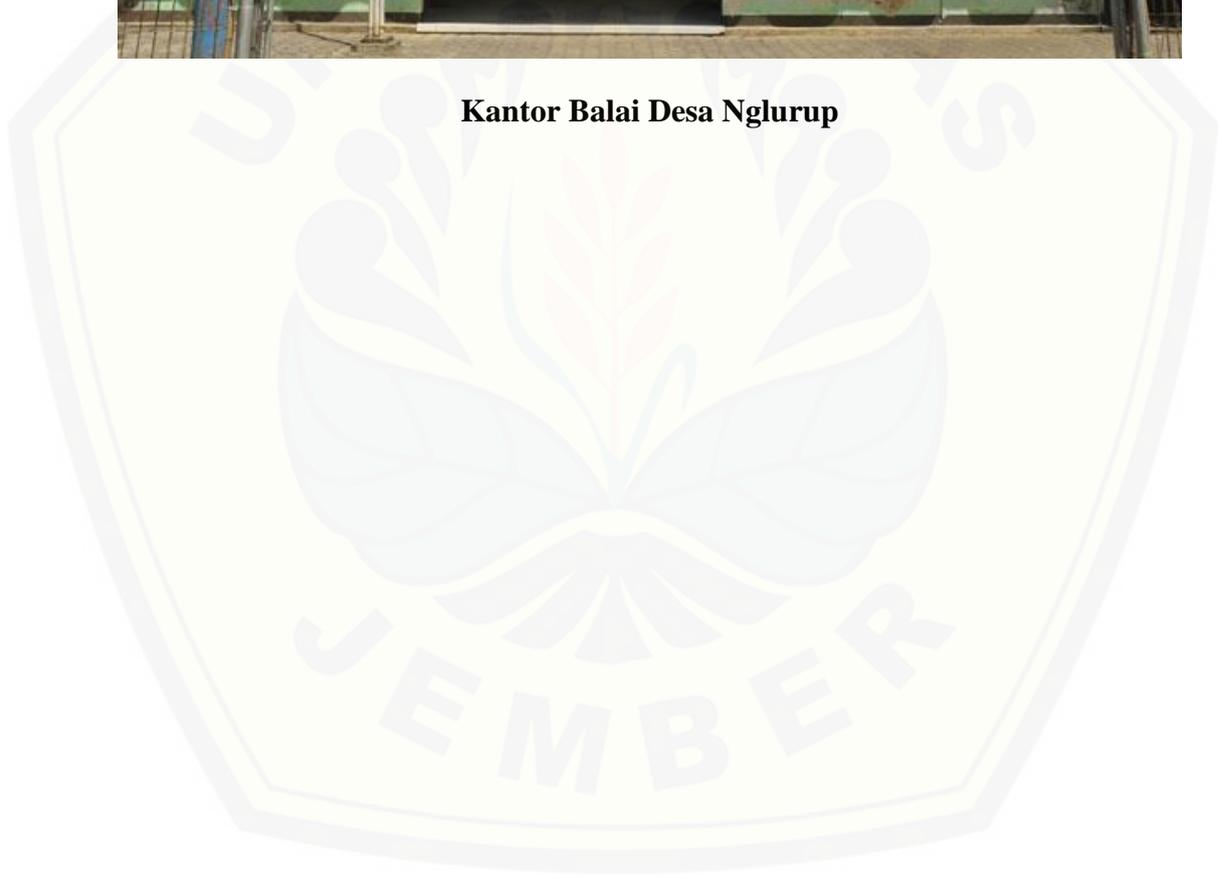
Wawancara dengan bapak Guntoro



Sekretariat LMDH Argo Mulyo



Kantor Balai Desa Nglurup



LAMPIRAN SURAT IJIN PENELITIAN



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217, Telp./Fax. (0355) 320726-327556
Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Nomor : 072/ 344 / 601 / 2019
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian/Survey/
Pengambilan Data

Tulungagung, 31 Januari 2019
Kepada
Yth. Sdr. Camat Sendang
Di
SENDANG

Menunjuk Surat : Ketua LP2M Universitas Jember
Tanggal : 9 Januari 2019
Nomor : 228/UN25.3.1/LT/2019
Bersama ini diberitahukan bahwa :
Nama : BOBBY AKBAR
Alamat : Perum Tungulsari Indah Ds. Tungulsari, Kec. Kedungwaru,
Kab. Tulungagung
Kebangsaan : Indonesia
Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey/Observasi/Pengambilan Data:
Judul/Data/Proposal : "Gerakan Community Logging (Kelompok Petani Hutan) Dalam
Pelestarian Hutan Rakyat Desa Nglurup Kecamatan Sendang
Tulungagung"

Pengikut : -
Waktu : 2 Februari s.d 30 Mei 2019
Lokasi : Ds. Nglurup, Kec. Sendang, Kab. Tulungagung
Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati peraturan
dan tata tertib yang berlaku.
2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalah
gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
keamanan dan ketertiban di daerah setempat
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai
melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan
hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan
Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung
4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data maka
Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat kepada
yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat hukum
5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat digunakan
sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan
lainnya)
6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan
menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan
untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sekretaris
u.b

Kabid. Kewaspadaan & Budaya Politik



AGENG SETYOBUDI S.E

Pembin

NIP. 19610702 198303 1 010

Tembusan:

- Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi I Tulungagung
2. Sdr. Kapolres/Kasat Intelkam Tulungagung
3. Sdr. Ka Bappeda Kab. Tulungagung
4. Sdr. Ketua LP2M Universitas Jember
5. Sdr. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 228 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

9 Januari 2019

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Tulungagung
Di
Tulungagung

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 61/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 8 Januari 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Bobby Akbar
NIM : 150910302021
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Bangka VI/8 Sumbarsari-Jember
Judul Penelitian : "Gerakan *Community Logging* (Kelompok Petani Hutan) dalam Pelestarian Hutan Rakyat Desa Nglurup Kecamatan Sendang Tulungagung"
Lokasi Penelitian : Desa Nglurup Kecamatan Sendang Tulungagung
Lama Penelitian : 6 Bulan (2 Februari-30 Juli 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dr. Susanto, M.Pd.

NIP. 19506161988021001

Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember; ✓
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173